W. I. LENIN

NEGARA DAN REVOLUSI

KAUM BURUH SEDUNIA, BERSATULAH!

Harap diganti saja dengan "proletar".

Isi buku ini adalah:
adjaran Marxisme tentang negara dan tugas kaum proletar dalam revolusi.

Stb: 3710.

Romli Sumadinata
Mlie
5. Okt. 1961.



W. I. LENIN

(22 April 1870 — 21 Djanuari 1924)

Rp 22 · 50

w. i. lenin

Negara Dan Revolusi

Adjaran Marxis tentang negara dan tugas[2] *proletariat didalam revolusi*[1]

Sil : 3710.
Romli Suryaniatha
5 Okt. 1961.

jajasan „pembaruan"
djakarta 1961

KETERANGAN PENERBIT

Karja W.I. Lenin *Negara dan Revolusi* ini diterdjemahkan dari teks jang terdapat didalam *Pilihan Karja* W.I. Lenin edisi bahasa Inggris, Djilid II, Bagian I, terbitan Balai Penerbitan Bahasa Asing, Moskow 1952.

PENDAHULUAN UNTUK EDISI PERTAMA

Masalah tentang negara sekarang ini memperoleh artipenting jang chusus baik dalam teori maupun dalam politik praktis. Perang imperialis telah dengan hebat sekali mempertjepat dan mengintensifkan proses perubahan kapitalisme monopoli mendjadi kapitalisme monopoli-negara. Penindasan sangat kedjam atas massa pekerdja oleh negara, jang makin lama makin berpadu dengan perhimpunan² kapitalis jang sangat kuasa, mendjadi lebih mengerikan lagi. Negeri² jang madju sedang diubah — disini kita berbitjara tentang „garis-belakang" mereka — mendjadi pendjara² orang hukuman militer bagi kaum buruh.

Kengerian dan kesengsaraan perang berkepandjangan jang belum pernah terdjadi sebelumnja mendjadikan kedudukan massa taktertahankan dan meningkatkan kemarahan mereka. Revolusi proletar internasional dengan djelas mendjadi matang. Masalah tentang hubungannja dengan negara memperoleh artipenting praktis.

Anasir² oportunis jang menghimpun diri selama dasawarsa² perkembangan jang menurut perbandingan damai telah melahirkan aliran sosial-sovinisme jang menguasai partai² sosialis resmi diseluruh dunia. Aliran ini — Sosialisme dalam kata² dan sovinisme dalam perbuatan (Plechanov, Potresov, Bresjkovskaja, Rubanowitsj, dan dalam bentuk agak terselubung, Tuan² Tsereteli, Tjernov & Co., di Rusia; Scheidemann, Legien, David dan lain²nja di Djerman; Renaudel,

Guesde, Vandervelde di Perantjis dan Belgia : Hyndman dan kaum Fabian di Inggris, dsb., dsb.) — telah mendjadi termasjhur karena penjesuaian hina dan merendahkan diri dari „pemimpin² Sosialisme" tidak sadja pada kepentingan burdjuasi nasional „mereka," tetapi djustru pada kepentingan negara „mereka" — karena majoritet dari apa jang dinamakan Negara² Besar telah sedjak lama menghisap dan memperbudak sedjumlah besar nasionalitet ketjil dan lemah. Dan perang imperialis itu adalah djustru perang untuk pembagian dan pembagian-kembali hasilrampasan sematjam itu. Perdjuangan untuk pembebasan massa pekerdja dari pengaruh burdjuasi pada umumnja, dan dari burdjuasi imperialis pada chususnja, tidaklah mungkin tanpa perdjuangan melawan prasangka² oportunis mengenai „negara."

Per-tama² kami meneliti adjaran Marx dan Engels tentang negara dan setjara chusus membahas segi² adjaran ini jang telah dilupakan atau telah ditundukkan pada pemutarbalikan oportunis. Kemudian kami setjara istimewa meneropong orang jang terutama bertanggungdjawab untuk segala pemutarbalikan ini, Karl Kautsky, pemimpin jang sangat terkenal dari Internasionale Kedua (1889-1914), jang telah menemui kebangkrutannja jang begitu sengsara dalam perang dewasa ini. Achirnja, kami akan mengichtisarkan hasil² pokok dari pengalaman revolusi² Rusia 1905 dan teristimewa 1917. Rupanja, jang tersebut belakangan itu sekarang ini (awal Agustus 1917) menjelesaikan tingkat pertama perkembangannja : tetapi revolusi ini sebagai keseluruhan hanja dapat difahami sebagai suatu matarantai dalam rantai revolusi² proletar sosialis jang ditimbulkan oleh perang imperialis. Maka itu, masalah tentang hubungan revolusi proletar sosialis dengan negara memperoleh bukan hanja artipenting politik praktis, tetapi djuga artipenting tentang persoalan jang paling mendesak pada saat sekarang ini, persoalan ten-

tang mendjelaskan kepada massa apa jang harus mereka perbuat dalam masadatang jang sangat dekat untuk membebaskan dirinja dari himpitan kapitalisme.

Penulis

Agustus 1917

PENDAHULUAN UNTUK EDISI KEDUA

Edisi kedua jang sekarang ini diterbitkan hampir² tanpa perubahan, ketjuali bahwa fasal 3 telah ditambahkan dalam Bab II.

Penulis

Moskow

17 Desember 1918

BAB I

MASJARAKAT BERKLAS DAN NEGARA

1. NEGARA SEBAGAI HASIL DARI ANTAGONISME² KLAS JANG TAKTERDAMAIKAN

Apa jang sekarang terdjadi dengan adjaran Marx sudah pernah terdjadi ber-kali², dalam perdjalanan sedjarah, dengan adjaran² para pemikir dan pemimpin revolusioner dari klas² tertindas jang berdjuang untuk pembebasan. Sepandjang masahidup orang² revolusioner besar, klas² penindas senantiasa memburu mereka, menerima adjaran² mereka dengan kedengkian jang paling ganas, kebentjian jang paling geram dan kampanje² djahat berisi kebohongan dan fitnah. Sesudah mereka meninggal dunia berbagai dajaupaja dilakukan untuk mengubah mereka mendjadi patung² pudjaan jang tiada salah, untuk menjatakan kesutjian mereka, begitulah untuk mudahnja sadja, dan untuk mengelilingi *nama²* mereka dengan suatu lingkaran tjahaja sutji untuk „menghibur" klas² tertindas dan dengan maksud untuk menipu jang tersebut belakangan itu, sedang pada waktu jang sama dengan itu mengebiri *hakekat* adjaran revolusioner itu, menumpulkan sisinja jang revolusioner dan memvulgerkannja. Pada saat sekarang ini, burdjuasi dan kaum oportunis didalam gerakan klas buruh seia-sekata dalam perbuatan „mendukuni" Marxisme. Mereka menghilangkan, menghapuskan dan

memutarbalik segi revolusioner dari adjaran itu, djiwa revolusionernja. Mereka mengedepankan dan memudji apa jang dapat atau jang kiranja dapat diterima oleh burdjuasi. Semua orang sosial-sovinis sekarang ini adalah „Marxis" (djangan tertawa !). Dan makin lebih sering, para tjendekiawan Djerman, tetapi kemarin ahli² dalam menghantjurkan Marxisme, sekarang berbitjara tentang Marx jang „nasional-Djerman," jang, mereka njatakan, mendidik perkumpulan² kaum buruh jang begitu bagus terorganisasi untuk tudjuan melakukan suatu perang perampokan !

Dalam keadaan demikian itu, mengingat akan hal pemutarbalikan Marxisme jang begitu luas dan belum pernah terdjadi sebelumnja, tugas kita jang terutama jalah *menegakkan kembali* apa jang benar² telah diadjarkan oleh Marx mengenai pokokpersoalan tentang negara. Untuk maksud ini adalah perlu mengutip bagian² pandjang dari karja² Marx dan Engels sendiri. Tentu sadja, kutipan² pandjang akan membikin kaku teks ini dan tak akan mendjadikannja suatu batjaan populer, tetapi kami tak mungkin dapat menghindarinja. Semua, atau se-tidak²nja, semua bagian jang paling hakiki dalam karja² Marx dan Engels tentang masalah negara harus tidak boleh tidak dikutip selengkap mungkin, agar supaja pembatja dapat membentuk suatu pendapat jang berdiri-sendiri mengenai djumlahkeseluruhan pandangan para pendiri Sosialisme ilmu dan perkembangan segala pandangan itu, dan agar supaja pemutarbalikannja oleh „Kautskyisme" jang berkuasa sekarang ini dapat setjara dokumenter dibuktikan dan didemonstrasikan.

Marilah kita mulai dengan karja² Engels jang paling populer, *Asal-usul Keluarga, Milik Perseorangan dan Negara*, jang edisi keenamnja diterbitkan di Stuttgart sudah djauh dalam tahun 1894. Kami harus menterdjemahkan kutipan² itu dari aslinja jang berbahasa Djerman, karena terdjemahan² dalam bahasa Rusia,

biarpun sangat banjak, bagian terbesarnja adalah tidak lengkap atau tidak memuaskan.

Menjimpulkan analisa kesedjarahannja, Engels mengatakan :

> „Negara adalah, karenanja, samasekali bukanlah suatu kekuasaan jang dipaksakan kepada masjarakat dari luar ; bukan djuga 'kenjataan idé etika,' 'bajangan dan kenjataan akalpikiran,' sebagaimana dipertahankan oleh Hegel. Lebih mirip, ia adalah suatu hasil dari masjarakat pada suatu tingkat perkembangan jang tertentu ; ia adalah pengakuan bahwa masjarakat ini telah terlibat dalam suatu kontradiksi jang takterpetjahkan dengan dirinja sendiri, bahwa ia terbelah mendjadi antagonisme² takterdamaikan jang tak mampu dienjahkan olehnja. Tetapi agar supaja antagonisme² ini, klas² jang berbentrokan dalam hal kepentingan² ekonomi, djangan membinasakan dirinja dan masjarakat dalam perdjuangan jang tiada hasilnja, suatu kekuasaan jang tampaknja berdiri diatas masjarakat mendjadi perlu untuk tudjuan melunakkan bentrokan itu, mempertahankannja didalam ikatan² 'susunan tatatertib' ; dan kekuasaan ini, jang timbul keluar dari masjarakat, tetapi menempatkan dirinja diatasnja, dan makin mengasingkan dirinja dari masjarakat itu, adalah negara." (Hal 177-78, edisi Djerman keenam.) ²

Dengan kedjernihan jang tjemerlang hal ini menjatakan idé dasar Marxisme tentang masalah peranan sedjarah dari negara dan arti negara. Negara adalah hasil dan manifestasi dari *ketidakterdamaikannja* antagonisme² klas. Negara timbul ketika, dimana dan pada suatu deradjat bahwa antagonisme² klas setjara objektif *tidak dapat* didamaikan. Dan, sebaliknja, adanja negara

membuktikan bahwa antagonisme² klas adalah takterdamaikan.

Adalah djustru pada soal jang paling penting dan fondamentil inilah pemutarbalikan Marxisme, berlangsung sepandjang dua garis pokok, mulai.

Pada pihak jang lain, kaum ideologis burdjuis dan teristimewa burdjuis ketjil, dibawah tekanan kenjataan² kesedjarahan jang tak dapat dibantah lagi terpaksa mengakui bahwa negara hanja ada bilamana ada antagonisme² klas dan perdjuangan klas. „mengoreksi" Marx dengan tjara sedemikian rupa sehingga mendjadikannja tampak bahwa negara adalah suatu alat untuk *mendamaikan* klas². Menurut Marx, negara tidak dapat timbul ataupun mempertahankan diri djika klas² mungkin didamaikan. Menurut para profesor dan publisis burdjuis ketjil dan filistin — sangat sering mereka dengan lemahlembut menundjuk pada Marx untuk membuktikan hal ini — tampaknja negara memang mendamaikan klas². Menurut Marx, negara adalah suatu alat dari *kekuasaan* klas, suatu alat untuk *menindas* klas jang satu oleh klas lainnja; adalah tjiptaan „susunan tatatertib," jang mengesahkan dan mengekalkan penindasan ini dengan melunakkan bentrokan antara klas². Dalam pandangan kaum politikus burdjuis ketjil, susunan tatatertib berarti djustru pendamaian klas², dan bukan penindasan klas jang satu oleh klas lainnja; untuk melunakkan bentrokan berarti mendamaikan klas² dan bukan merampas dari klas² tertindas alat² dan metode² perdjuangan tertentu untuk menggulingkan kaum penindas.

Misalnja, ketika dalam Revolusi 1917, masalah tentang artipenting dan peranan negara timbul dalam segenap kebesarannja sebagai suatu masalah praktis jang menuntut tindakan segera setjara besar²an, semua orang Sosialis-Revolusioner dan Mensjewik dengan segera dan sepenuhnja merosot pada teori burdjuis ketjil bahwa „negara" „mendamaikan" klas². Resolusi²

dan artikel² jang tidak terhitung banjaknja, buahtangan para politikus kedua partai itu, samasekali terendam dalam teori „pendamaian" burdjuis ketjil dan filistin ini. Bahwa negara adalah suatu alat kekuasaan suatu klas tertentu jang *tidak dapat* didamaikan dengan antipodenja (klas jang berlawanan dengannja), adalah sesuatu jang tak pernah akan dapat dimengerti oleh kaum demokrat burdjuis ketjil. Sikap mereka terhadap negara adalah satu diantara manifestasi² jang paling menjolok tentang kenjataan bahwa kaum Sosialis-Revolusioner dan Mensjewik kita bukanlah Sosialis samasekali (suatu hal jang selalu kita kaum Bolsjewik pegangteguh), tetapi demokrat² burdjuis ketjil dengan tjara mengeluarkan kata² mirip-Sosialis.

Pada pihak lain, pemutarbalikan Marxisme „setjara Kautsky" adalah djauh lebih halus. „Setjara teori," tidaklah disangkal bahwa negara adalah suatu alat kekuasaan klas, atau bahwa antagonisme² klas tidaklah dapat didamaikan. Tetapi apa jang dihilangkan atau jang dikaburkan jalah ini: djika negara adalah suatu hasil dari ketidakterdamaikannja antagonisme² klas, djika negara adalah suatu kekuasaan *diatas* masjarakat dan „*makin mengasingkan* dirinja dari masjarakat itu," maka teranglah bahwa pembebasan klas tertindas tidaklah mungkin bukan hanja tanpa revolusi jang keras, *tetapi djuga tanpa penghantjuran* aparat kekuasaan negara jang ditjiptakan oleh klas jang berkuasa dan jang adalah pendjelmaan dari „pengasingan" itu tadi. Sebagaimana jang kita lihat nanti, Marx sangat tegas dan pasti menarik kesimpulan jang teoritis sudah-tentu itu sebagai hasil dari analisa kesedjarahan jang kongkrit tentang tugas² revolusi. Dan — sebagaimana akan kami tundjukkan nanti setjara detail — adalah djustru kesimpulan ini jang ..... telah „dilupakan" dan diputarbalikkan oleh Kautsky.

2. BADAN² CHUSUS DARI ORANG² BERSENDJATA, PENDJARA², DSB.

Engels melandjutkan :

„..... Sangat bertentangan dengan organisasi gens (suku atau clan) zaman dahulu, negara, pertama², membagi warganegaranja menurut wilajah ....."

Pembagian sematjam itu tampaknja „wadjar" bagi kita, tetapi itu telah memakan suatu perdjuangan berkepandjangan melawan bentuk lama dari masjarakat suku atau gens.

„..... Tjiri kedua jang membedakan jalah penegakan suatu kekuasaan umum jang tidak lagi setjara langsung bertepatan dengan penduduk jang mengorganisasi diri sebagai kekuatan bersendjata. Kekuasaan umum jang chusus ini adalah perlu, karena suatu organisasi bersendjata bertindak-sendiri dari penduduk telah mendjadi tidak mungkin sedjak perpetjahan mendjadi klas² ..... Kekuasaan umum ini ada didalam setiap negara ; ia tidak sadja terdiri dari orang² bersendjata belaka tetapi djuga terdiri dari tambahan² materiil, pendjara² dan berbagai matjam lembaga pemaksa, jang samasekali tidak diketahui oleh masjarakat gens (clan) ....."

Selandjutnja Engels mendjelaskan pengertian tentang „kekuasaan" jang disebut negara — suatu kekuasaan jang timbul dari masjarakat, tetapi menempatkan dirinja diatasnja dan makin lama makin mengasingkan diri darinja. Terdiri dari apakah pada pokoknja kekuasaan ini ? Ia terdiri dari badan² chusus dari orang² bersendjata jang mempunjai dan menguasai pendjara² dsb.

Kita berhak dan dibenarkan djika berbitjara tentang badan² chusus dari orang² bersendjata, karena kekuasaan umum jang merupakan sifat dari setiap negara tidaklah „setjara langsung bertepatan" dengan penduduk bersendjata, dengan „organisasi bersendjata bertindak-sendiri" mereka.

Seperti semua pemikir besar revolusioner, Engels mentjoba menarik perhatian kaum buruh jang sedar-klas djustru kearah kenjataan jang oleh filistinisme jang berkuasa dianggap sebagai sesuatu jang tidak patut diperhatikan, sebagai sesuatu jang paling biasa dan tidak sadja disutjikan oleh prasangka² jang kuat berakar tetapi boleh dikatakan jang sudah membatu. Suatu tentara tetap dan polisi adalah alat² terpenting dari kekuasaan negara. Tetapi dapatkah lain daripada ini?

Dari titikpandangan majoritet luas orang² Eropa dari achir abad kesembilanbelas jang ditudju oleh Engels, dan jang tidak pernah mengalami sendiri atau mengikuti dari dekat satu revolusi besar, memang tidak dapat lain lagi. Mereka gagal samasekali untuk memahami apa „organisasi bersendjata bertindak-sendiri dari penduduk" itu. Terhadap pertanjaan, sebab apa jang menimbulkan kebutuhan akan badan² chusus dari orang² bersendjata, jang bertempat diatas masjarakat dan mengasingkan diri darinja (polisi dan tentara tetap), kaum filistin Eropa Barat dan Rusia tjenderung untuk mendjawab dengan sedjemput kata² jang dipindjam dari Spencer atau Michailovski, dengan menundjuk pada kerumitan jang makin meningkat dari kehidupan sosial, diferensiasi fungsi², dan sebagainja.

Penundjukan jang demikian itu tampaknja „ilmiah," dan setjara efektif menumpulkan pengertian orang biasa dengan menggelapkan kenjataan dasar jang paling penting, jaitu, terpetjahnja masjarakat mendjadi klas² antagonistis jang takterdamaikan.

Andaikata tidak karena perpetjahan ini, maka „organisasi bersendjata bertindak-sendiri dari penduduk"

itu akan berbeda dengan organisasi primitif dari kelompokan kera jang bersendjata tongkat, atau dari manusia primitif, atau dari orang² jang tergabung dalam clan, dalam hal kerumitannja, tekniknja jang tinggi, dan seterusnja ; tetapi organisasi sematjam itu akan masih mungkin.

Itu tidak mungkin, karena masjarakat beradab terpetjah mendjadi klas² jang antagonistis, dan lebih² lagi, takterdamaikan antagonistis, jang persendjataan „bertindak-sendiri"nja akan menimbulkan perdjuangan bersendjata diantara mereka. Suatu negara muntjul, suatu kekuasaan chusus ditegakkan, badan² chusus dari orang² bersendjata, dan setiap revolusi, dengan menghantjurkan aparat negara, mendemonstrasikan dengan djelas kepada kita bagaimana klas jang berkuasa berdajaupaja untuk memulihkan badan² chusus dari orang² bersendjata jang mengabdi *padanja*, dan bagaimana klas jang tertindas berdajaupaja untuk mendirikan suatu organisasi baru sematjam itu, jang mampu mengabdi pada kaum jang tertindas dan tidak pada kaum penindas.

Dalam pengutaraan tersebut diatas, Engels setjara teori mengemukakan persoalan jang sama djuga jang setjara praktis dan berwudjud dikemukakan kepada kita oleh setiap revolusi besar, dan lebih² lagi, pada ukuran aksi massa, jaitu, persoalan tentang hubungan antara badan² „chusus" dari orang² bersendjata dengan „organisasi bersendjata bertindak-sendiri dari penduduk." Kita akan melihat bagaimana persoalan ini setjara kongkrit didjelaskan oleh pengalaman revolusi² Eropa dan Rusia.

Tetapi marilah kita kembali pada pendjelasan Engels. Ia mengemukakan bahwa kadang², umpamanja, dibagian² tertentu di Amerika Utara, kekuasaan umum ini lemah (ia berpendirian mengingat akan keketjualian jang djarang sekali dalam masjarakat kapitalis, dan bagian² Amerika Utara dimasa pra-imperialisnja di-

mana si kolonis merdeka berkedudukan menguasai), tetapi bahwa, bitjara setjara umum, kekuasaan umum itu makin mendjadi kuat :

> „..... Tetapi kekuasaan umum makin mendjadi kuat, sebanding dengan makin meruntjingnja antagonisme² klas didalam negara, dan dengan makin mendjadi besarnja dan makin banjaknja penduduk negara² jang berbatasan. Kita hanja perlu melihat Eropa kita dewasa ini, dimana perdjuangan klas dan persaingan dalam perebutan telah menempatkan kekuasaan umum pada tingkat jang sedemikian rupa sehingga ia mengantjam untuk menelan seluruh masjarakat dan bahkan negara ....."

Itu ditulis tidak lebih lambat daripada awal tahun² sembilanpuluhan abad jang lalu, mengingat bahwa katapendahuluan terachir dari Engels bertanggalkan 16 Djuni 1891. Pembelokan kearah imperialisme — berarti kekuasaan sepenuhnja dari trust², berarti kemahakuasaan bank² besar, berarti politik kolonial besar²an, dan seterusnja — baru sadja mulai di Perantjis, dan bahkan lebih lemah di Amerika Utara dan Djerman. Sedjak itu „persaingan dalam perebutan" telah membuat langkah² raksasa — lebih² lagi ketika pada awal dasawarsa kedua abad keduapuluh seluruh dunia telah terbagi habis pada achirnja dikalangan para „saingan dalam perebutan," jaitu, dikalangan negara² besar perampok. Sedjak itu persendjataan militer didarat dan dilaut telah berkembang hingga mentjapai deradjat jang luarbiasa hebatnja, dan perang perampokan tahun 1914-17 untuk menguasai dunia oleh Inggris atau Djerman, untuk membagi rampasan, telah membawa hal „menelan" dari semua kekuatan masjarakat oleh kekuasaan negara jang berwatak penjamun ketepi djurang bentjana jang tiada batas.

Sudah pada tahun 1891 Engels dapat menundjuk pada „persaingan dalam perebutan" sebagai salahsatu tjiri paling penting jang membedakan jang ada pada politik luarnegeri Negara² Besar, tetapi dalam tahun 1914-17, ketika persaingan tersebut, berlipatganda diintensifkan, telah menimbulkan perang imperialis, maka badjingan² sosial-sovinis menutupi pembelaan atas kepentingan² merampok dari burdjuasi „mereka sendiri" dengan kata² tentang „membela tanahair," „membela republik dan revolusi," dst. !

3. NEGARA SEBAGAI ALAT UNTUK MENGHISAP KLAS TERTINDAS

Untuk mempertahankan kekuasaan umum chusus jang berdiri diatas masjarakat, dibutuhkan pindjaman² negara dan padjak².

> „Dengan memiliki kekuasaan umum dan hak untuk menarik padjak," tulis Engels, „para pedjabat, sebagai alat masjarakat, kini berdiri *diatas* masjarakat. Penghormatan tanpa paksaan, sukarela dan bebas jang dinikmati oleh alat² lembaga gens (clan) tidak memuaskan mereka, biarpun djika mereka dapat memperolehnja ....." Berbagai undang² chusus diberlakukan dengan memaklumkan kesutjian serta kekebalan para pedjabat. „Seorang agen polisi jang paling tolol" mempunjai lebih banjak „otoritet" daripada wakil² clan, tetapi sampai djuga kepala kekuasaan militer suatu negara beradabpun sebenarnja harus berirahati terhadap seorang pengetua clan jang menikmati „penghormatan tanpa paksaan" dari masjarakat.

Disini muntjullah masalah tentang kedudukan berhak-istimewa dari para pedjabat sebagai alat dari ke-

kuasaan negara. Persoalan terpenting jang diadjukan adalah : apakah jang menempatkan mereka *diatas* masjarakat ? Kita akan melihat bagaimana persoalan teoritis ini didjawab dalam praktek oleh Komune Paris pada tahun 1871 dan bagaimana ia dikaburkan setjara reaksioner oleh Kautsky dalam tahun 1912.

> ,,..... Karena negara timbul dari kebutuhan untuk mengendalikan antagonisme² klas, tetapi karena ia timbul, bersamaan waktu dengan itu, ditengah² bentrokan klas² itu, ia adalah, lazimnja, negara dari klas paling perkasa dan berkuasa dibidang ekonomi, jang, melalui perantaraan negara, mendjadi djuga klas jang berkuasa dibidang politik, dan dengan demikian memperoleh alat² baru untuk tetap menundukkan dan menghisap klas tertindas ....." Bukan hanja negara² kuno dan feodal adalah alat untuk menghisap budak dan hamba tetapi ,,negara representatif modern adalah djuga alat dari kapital untuk menghisap kerdja upahan. Tetapi, dengan keketjualian, terdjadilah periode² dimana klas² jang berperang begitu seimbang satu dengan lainnja sehingga kekuasaan negara, sebagai se-olah² perantara, memperoleh, untuk sementara sadja, suatu deradjat tertentu kebebasan terhadap ke-dua²nja ....." Demikian itulah monarki² absolut dari abad ketudjuhbelas dan kedelapanbelas. Bonapartisme dari Kemaharadjaan² Pertama dan Kedua di Perantjis, dan rezim Bismarck di Djerman.

Demikian itulah, kita dapat menambahkan, pemerintah Kerenski di Rusia republiken sedjak ia mulai memburu proletariat revolusioner, pada saat ketika, disebabkan oleh pimpinan dari kaum demokrat burdjuis ketjil, Sovjet² *sudah* tiada kekuatan samasekali, sedang

burdjuasi *belum* tjukup kuat untuk dengan begitu sadja membubarkannja.

> Didalam suatu republik demokratis, Engels meneruskan, „kekajaan melakukan kekuasaannja setjara tidak langsung, tetapi dengan lebih pasti," pertama, dengan djalan „korupsi langsung dari para pedjabat" (Amerika); kedua, dengan djalan „persekutuan antara pemerintah dengan Bursa" (Perantjis dan Amerika).

Pada saat sekarang ini, imperialisme dan dominasi bank^2 telah „mengembangkan" kedua metode tersebut, jaitu jang digunakan untuk melindungi dan mendjalankan kemahakuasaan kekajaan didalam republik^2 demokratis jang manapun sadja, mendjadi suatu seni jang luarbiasa. Apabila, misalnja, dalam bulan^2 paling pertama dari republik demokratis Rusia, jang boleh dikatakan bulanmadu dari perkawinan kaum „Sosialis" S.-R. (Sosialis-Revolusioner) dan kaum Mensjewik dengan burdjuasi, Tuan Paltjinski, dalam pemerintah koalisi, merusak setiap tindakan untuk mengekang kaum kapitalis dan perbuatan^2 merampoknja, penjamunannja terhadap hartabenda negara dengan melalui tjara kontrak^2 perang ; dan apabila kemudiannja Tuan Paltjinski mengundurkan diri (dan, tentu sadja, digantikan oleh Paltjinski lain jang tepat seperti itu), dan kaum kapitalis „menghadiahi" dia dengan suatu djabatan „lumajan" dengan gadji 120.000 rubel setahun — apakah namanja ini — penjuapan langsung atau tidak langsung ? Suatu persekutuan antara pemerintah dengan direktur^2 sindikat, atau „hanja" hubungan persahabatan „biasa sadja" ? Peranan apakah jang dilakukan oleh para Tjernov, para Tsereteli, para Avksentyev dan para Skobelev ? Apakah mereka itu sekutu „langsung" atau sekutu tidak langsung dari djutawan^2 perampok hartabenda negara ?

Alasan mengapa kemahakuasaan „kekajaan" *didjamin* lebih baik didalam suatu republik demokratis, adalah bahwa itu tidak tergantung pada selubung politik jang buruk dari kapitalisme. Suatu republik demokratis adalah selubung politik jang se-baik²nja untuk kapitalisme, dan, karenanja, sekali kapital memperoleh kekuasaan atas selubung jang paling bagus ini (melalui Paltjinski², Tjernov², Tsereteli² & Co.), ia menegakkan kekuasaannja begitu aman dan pasti, begitu kokoh, sehingga *tidak ada* perubahan, baik dari perseorangan, maupun dari lembaga², ataupun dari partai² didalam republik burdjuis-demokratis, dapat menggojahkannja.

Kita harus pula mentjamkan bahwa Engels dengan kepastian jang sangat kuat menamakan pemilihan umum sebagai suatu perkakas dari kekuasaan burdjuis. Pemilihan umum, demikian kata Engels, sudah terang mengichtisarkan pengalaman lama Sosial-Demokrasi Djerman, adalah

> „ukuran bagi kematangan klas buruh. Itu tidak dapat dan selamanja tidak akan dapat lain ketjuali demikian didalam negara masa kini".

Kaum demokrat burdjuis ketjil, sematjam kaum Sosialis-Revolusioner dan Mensjewik kita itu, dan djuga saudara-kembar mereka, semua kaum sosial-sovinis dan oportunis Eropa Barat, mengharapkan djustru „lebih banjak" dari pemilihan umum ini. Mereka sendiri mengukuhi anggapan jang salah dan mendesakkannja kepada Rakjat bahwa pemilihan umum „didalam negara modern" benar² dapat menjatakan kehendak majoritet dari massa jang bekerdja membantingtulang dan mendjamin pelaksanaannja.

Disini kami hanja dapat menundjukkan anggapan jang salah ini, hanja mengutarakan bahwa pernjataan Engels jang sungguh djelas, tepat dan kongkrit telah diputarbalikkan terus-menerus dalam propaganda dan

agitasi partai² Sosialis jang „resmi" (jaitu oportunis). Penelandjangan jang mendetail terhadap segala kepalsuan anggapan ini jang disini dikesampingkan oleh Engels disadjikan dalam uraian kami lebih landjut tentang pandangan² Marx dan Engels mengenai negara „modern."

Engels memberikan ichtisar umum tentang pandangan²nja dalam tulisannja jang paling populer dengan kata² sebagai berikut :

> „Djadi, negara bukannja ada dalam segala zaman. Pernah ada masjarakat tanpa negara, masjarakat jang tidak mempunjai konsepsi tentang negara dan kekuasaan negara. Pada suatu deradjat tertentu perkembangan ekonomi, jang terpaksa bertalian dengan perpetjahan masjarakat mendjadi klas², negara mendjadi sesuatu jang diperlukan sebagai akibat dari terpetjahnja masjarakat tadi. Kita sekarang sedang dengan tjepat mendekati suatu tingkat dalam perkembangan produksi dimana adanja klas² ini tidak sadja akan bukan lagi merupakan suatu keharusan, tetapi akan mendjadi rintangan langsung bagi produksi. Djika klas² itu dahulu takterelakkan muntjul, maka takterelakkan pula klas² itu akan runtuh. Bersama mereka takterelakkan djuga negara akan runtuh. Masjarakat jang akan mengorganisasi produksi atas dasar perserikatan² kaum produsen jang bebas dan samaderadjat akan menaruhkan seluruh mesin negara ditempat jang tersedia untuknja : didalam Museum Barang² Kuno, disebelah djantera pengantih dan kapak perunggu."

Kita tidak sering mendjumpai bagian tulisan ini dalam kepustakaan propaganda dan agitasi dari Sosial-Demokrasi masakini. Tetapi djikapun kita mendjumpainja, pada umumnja bagian tulisan itu dikutip dengan

tjara jang sama seperti orang membungkuk didepan patung pudjaan, jaitu, itu diperbuat untuk memperlihatkan penghormatan resmi terhadap Engels, dan tidak ada usaha jang didjalankan untuk mengukur lebar dan dalamnja revolusi jang dibutuhkan sebagai sjarat untuk menjimpan „seluruh mesin negara kedalam Museum Barang² Kuno" itu. Dalam kebanjakan kedjadian bahkan kita tidak menemukan suatu pengertian tentang apa jang oleh Engels dinamakan mesin negara.

4. „HAL MELENJAPNJA" NEGARA DAN REVOLUSI DENGAN KEKERASAN

Kata² Engels mengenai „hal melenjapnja" negara adalah begitu luas dikenal umum, begitu sering dikutip, dan begitu djelasnja menjingkapkan hakekat pemalsuan jang paling banjak terdjadi terhadap Marxisme agar tampak seperti oportunisme sehingga kita harus membahasnja sampai mendetail. Kami akan mengutip seluruh pengutaraan jang darinja diambil kata² tadi.

> „Proletariat merampas kekuasaan negara dan mengubah alat² negara jang paling pertama mendjadi milik negara. Dengan berbuat begini, ia mengachiri dirinja sendiri sebagai proletariat, ia mengachiri segala perbedaan klas dan antagonisme klas ; ia mengachiri djuga negara sebagai negara. Masjarakat jang terdahulu, bergerak dalam antagonisme² klas, memerlukan negara, jaitu, suatu organisasi dari klas penghisap pada masing² periode untuk mempertahankan sjarat² luar dari produksi ; jaitu, karenanja, pada pokoknja untuk dengan kekerasan menguasai klas jang terhisap dalam sjarat² penindasan (perbudakan, setengah-perbudakan atau perhambaan, kerdja upahan) jang ditentukan oleh tjara produksi jang sedang ber-

laku. Negara adalah wakil resmi masjarakat sebagai keseluruhan, pendjumlahannja dalam suatu badan jang tampak ; tetapi ia hanjalah sedemikian itu selama ia masih merupakan negara dari klas jang ia sendiri, dalam zamannja, mewakili masjarakat sebagai keseluruhan : pada zaman kuno, negara dari para warganegara pemilikbudak ; dalam Zaman Tengah, dari bangsawan feodal ; dalam zaman kita, burdjuasi. Djika pada achirnja ia mendjadi benar² wakil masjarakat sebagai keseluruhan, ia mendjadikan dirinja tiada gunanja lagi, sesuatu jang berlebih. Segera setelah tidak ada lagi sesuatu klas masjarakat jang perlu ditundukkan ; segera setelah, bersama dengan dominasi klas dan perdjuangan untuk kelangsungan hidup perseorangan jang sampai pada saat itu berdasarkan anarki produksi, bentrokan² serta penjelewengan² jang timbul darinja telah dihapuskan djuga, maka tidak ada sesuatupun lagi jang harus ditindas sehingga memerlukan suatu kekuatan penindas jang chusus, jaitu negara. Tindakan pertama dimana negara benar² tampil kedepan sebagai wakil dari masjarakat sebagai keseluruhan — pemilikan atas alat² produksi atas nama masjarakat — adalah pada saat itu djuga tindakan bersendirinja jang terachir sebagai negara. Tjampurtangan kekuasaan negara dalam hal hubungan² sosial mendjadi tiada gunanja lagi dalam suatu daerah dan disusul oleh daerah lain, dan kemudian berhenti sendiri. Pemerintah dari perseorangan² digantikan oleh administrasi urusan² dan pengaturan proses produksi. Negara tidaklah 'dihapuskan,' *ia melenjap*. Adalah dari pendirian ini bahwa kita harus menilai ungkapan kata² 'negara Rakjat bebas' — baik jang mengenai pembenaran sementara untuk maksud² agitasi, maupun jang mengenai ketidaktjukupan pada achirnja untuk ilmu — dan djuga tuntutan

dari apa jang dinamakan kaum anarkis bahwa negara harus dihapuskan dalam sekedjap mata." *(Perombakan Tuan Dühring dalam Ilmu (Anti-Dühring)* hal. 301-03, edisi Djerman ketiga.) [3]

Dapatlah dikatakan tanpa takut akan kesalahan bahwa dari pengutaraan Engels ini jang begitu luarbiasa kajanja dalam hal idé², hanjalah satu hal sadja jang telah mendjadi bagian integral dari pikiran sosialis dikalangan partai² sosialis modern, jaitu, bahwa menurut Marx negara „melenjap" — berlawanan dengan adjaran anarkis tentang „penghapusan" negara. Memangkas Marxisme sedemikian itu berarti memerosotkannja mendjadi oportunisme, karena „pentafsiran" sematjam itu hanjalah meninggalkan anggapan kabur tentang perubahan jang lambat, bahkan ber-angsur², tentang ketiadaan lompatan dan taufan, tentang ketiadaan revolusi. Konsepsi jang pada saat ini umum, luas tersebar, dan apabila orang boleh berkata, massal, mengenai „hal melenjapnja" negara tak usah diragukan lagi berarti melunakkan, djika tidak mengingkari, revolusi.

„Pentafsiran" sematjam itu adalah pemutarbalikan jang paling kasar terhadap Marxisme, hanja menguntungkan bagi burdjuasi sadja ; setjara teori ia berlandasan pada mengabaikan keadaan² serta pertimbangan² jang paling penting jang ditundjukkan, katakan sadja, dalam pengutaraan „ichtisar" Engels jang baru sadja kami kutip sepenuhnja.

Per-tama², — dibagian jang paling awal dalam pengutaraannja itu Engels mengatakan bahwa, dalam merebut kekuasaan negara, dengan begitu proletariat „menghapuskan negara sebagai negara." Adalah „bukan djamaknja" untuk berpikir pandjang tentang arti kata² itu tadi. Pada umumnja, ia dianggap tidak ada, atau dianggap sebagai sesuatu jang berdjiwa „kelemahan Hegel" pada pihak Engels. Tetapi dalam kenja-

taannja, kata^2 tersebut dengan singkat dan padat menjatakan pengalaman salahsatu revolusi proletar jang terbesar, Komune Paris tahun 1871, jang tentangnja kami akan berbitjara lebih luas lagi pada waktunja jang tepat. Dalam kenjataannja, disini Engels berbitjara tentang revolusi proletar ,,menghapuskan" negara *burdjuis*, sedang kata^2 tentang negara melenjap menundjuk pada sisa^2 negara *proletar sesudah* revolusi sosialis. Menurut Engels negara burdjuis tidak ,,melenjap," tetapi ,,*dihapuskan*" oleh proletariat dalam djalannja revolusi. Apa jang melenjap sesudah revolusi ini adalah negara proletar atau setengah-negara proletar.

Kedua, negara adalah suatu ,,kekuatan penindas jang chusus". Engels memberikan definisi jang sangat tepat dan luarbiasa mendalamnja disini dengan kedjelasan jang sempurna. Dan dari situ mendjadi djelas bahwa ,,kekuatan penindas jang chusus" untuk penindasan proletariat oleh burdjuasi, penindasan djutaan kaum jang bekerdja membantingtulang oleh sedjemput kaum kaja, harus digantikan oleh suatu ,,kekuatan penindas jang chusus" untuk penindasan burdjuasi oleh proletariat (diktatur proletariat). Djustru inilah jang diartikan oleh ,,penghapusan negara sebagai negara." Djustru inilah ,,tindakan" pemilikan alat^2 produksi atas nama masjarakat. Dan adalah sudah barang tentu bahwa suatu penggantian satu ,,kekuatan chusus" (burdjuis) oleh ,,kekuatan chusus" (proletar) lainnja *sematjam itu* tidak mungkin dapat terdjadi dalam bentuk ,,melenjap."

Ketiga, dalam berbitjara tentang negara ,,melenjap," dan bahkan lebih memberikan gambaran jang djelas dan lebih hidup lagi, ,,berhenti sendiri," Engels dengan djelas sekali dan pasti menundjuk pada masa *sesudah* ,,negara memiliki alat^2 produksi atas nama seluruh masjarakat," itu berarti, *sesudah* revolusi sosialis. Kita semua tahu bahwa bentuk politik dari ,,negara" pada masa itu adalah demokrasi jang paling sempurna.

Tetapi hal ini tidak pernah masuk kedalam kepala seorangpun jang mana sadja dari kaum oportunis jang dengan tak tahu malu memutarbalik Marxisme bahwa Engels oleh karena itu disini berbitjara tentang *demokrasi* „berhenti sendiri," atau „melenjap." Ini tampaknja sungguh djanggal sekali pada pandangan pertama ; tetapi ini adalah „tak masuk akal" hanjalah bagi mereka jang tidak berpikir tentang kenjataan bahwa demokrasi *djuga* adalah suatu negara dan bahwa, oleh karena itu, demokrasi akan hilang djuga apabila negara hilang. Revolusi sendiri dapat „menghapuskan" negara burdjuis. Negara pada umumnja, jaitu, demokrasi jang paling sempurna, hanja dapat „melenjap."

Keempat, sesudah merumuskan dalilnja jang tersohor itu bahwa „negara melenjap," Engels sekaligus memberikan pendjelasan jang kongkrit bahwa dalil ini diarahkan kepada kaum oportunis maupun kaum anarkis. Disamping itu Engels mengedepankan kesimpulan jang ditarik dari dalil bahwa „negara melenjap" jang diarahkan kepada kaum oportunis.

Orang dapat bertaruh bahwa dari setiap 10.000 orang jang telah membatja atau mendengar tentang „hal melenjapnja" negara, 9.990 orang tidak tahu samasekali, atau tidak ingat lagi, bahwa Engels mengarahkan kesimpulan[2] dari dalil ini *tidak sadja* terhadap kaum anarkis. Dan dari sepuluh jang tersisa itu, barangkali sembilan jang tidak tahu tentang arti „negara Rakjat bebas" atau tentang mengapa suatu serangan terhadap sembojan ini berarti serangan terhadap kaum oportunis. Beginilah sedjarah ditulis ! Beginilah adjaran revolusioner jang besar dengan tak terasa dipalsu dan disesuaikan dengan filistinisme jang sedang berkuasa ! Kesimpulan jang diarahkan kepada kaum anarkis telah diulangi ribuan kali, divulgerkan, dipakukan kedalam kepala orang banjak dalam bentuk jang se-dangkal-nja dan telah mendjelma mendjadi suatu prasangka ; dalam

pada itu kesimpulan jang diarahkan terhadap kaum oportunis telah dikaburkan dan „dilupakan" !

„Negara Rakjat bebas" adalah suatu program jang dituntut dan suatu sembojan jang umum dan tersebar luas dari kaum Sosial-Demokrat Djerman dalam tahun² tudjuhpuluhan. Sembojan ini tidak mempunjai isi politik samasekali ketjuali bahwa ia melukiskan pengertian tentang demokrasi setjara burdjuis ketjil dengan kata² jang muluk. Sedjauh ia digunakan untuk dengan djalan jang sah menurut undang² menundjukkan suatu republik demokratis, Engels bersedia untuk „membenarkan" penggunaannja itu „untuk suatu waktu sadja" dipandang dari sudut agitasi. Tetapi itu adalah sembojan oportunis, karena ia tidak sadja menjatakan pembagusan demokrasi burdjuis, tetapi djuga kegagalan untuk memahami kritisisme sosialis terhadap negara pada umumnja. Kita menjetudjui suatu republik demokratis sebagai bentuk terbaik dari negara untuk proletariat dibawah kapitalisme ; tetapi kita tidak berhak untuk melupakan bahwa perbudakan upah mendjadi nasib Rakjat didalam republik burdjuis jang paling demokratispun djuga. Selandjutnja, setiap negara adalah suatu „kekuatan penindas" jang chusus terhadap klas tertindas. Maka dari itu, *setiap* negara *tidak* „bebas" dan *bukan* „negara Rakjat." Marx dan Engels mendjelaskan hal ini ber-kali² kepada kawan² separtainja selama tahun² antara 1870 dan 1880.

Kelima, dalam karja Engels jang itu djuga, jang darinja setiap orang teringat akan pengutaraan tentang hal melenjapnja negara, memuat djuga suatu pengutaraan tentang artipenting dari revolusi dengan kekerasan. Analisa kesedjarahan dari Engels mengenai peranannja mendjadi suatu sandjungpudji jang sebenarnja terhadap revolusi dengan kekerasan. „Tiada seorangpun teringat" akan hal itu ; didalam partai² sosialis modern bukan mendjadi kebiasaan untuk berbitjara atau bahkan berpikir tentang artipenting idé ini, dan ia tidak

memainkan peranan apa² dalam propaganda serta agitasi se-hari² mereka dikalangan massa. Namun, ia takterpisahkan berpadu dengan „hal melenjapnja" negara mendjadi satu keseluruhan jang selaras.

Inilah pengutaraan Engels :

> „..... Tetapi bahwa kekuatan itu melakukan peranan lain" (lain daripada peranan kekuasaan djahat) „dalam sedjarah, suatu peranan revolusioner ; bahwa ia, dalam kata² Marx, adalah bidan untuk setiap masjarakat lama jang telah hamil mengandung jang baru, bahwa ia adalah perkakas jang digunakan oleh gerakan sosial untuk merambah djalannja menerdjang dan meremukkan bentuk² politik jang telah mati dan membatu — tentang ini tak ada satu katapun dari Tuan Dühring. Hanjalah dengan mengeluh dan mengaduh sadja ia mengakui kemungkinan bahwa barangkali kekerasan akan diperlukan untuk menggulingkan sistim ekonomi dari penghisapan — sajang sekali, sebab semua penggunaan kekerasan, memang, meruntuhkan moral jang menggunakannja. Dan ini dihadapan dorongan spirituil dan moril jang sangat kuat sebagai hasil dari setiap revolusi jang menang ! Dan ini di Djerman, dimana suatu bentrokan dengan kekerasan — jang memang dapat dipaksakan kepada Rakjat — se-tidak²nja akan memperoleh kesempatan jang menguntungkan untuk menghilangkan semangat-pendjilat jang telah meresapi kesedaran nasional sebagai akibat dari penghinaan dari Perang Tigapuluh Tahun. Dan tjara berpikir pendeta ini — tanpa-semangat, bojak dan tanpa-daja — mengotot hendak mengenakan dirinja pada partai jang paling revolusioner jang dikenal sedjarah !" (Hal. 193, edisi Djerman ketiga, Djil. II, achir Bab IV).

Bagaimanakah sandjungpudji terhadap revolusi dengan kekerasan ini, jang oleh Engels dengan tegar disodorkan agar diperhatikan oleh kaum Sosial-Demokrat Djerman antara tahun 1878 dan 1894, jaitu, benar² sampai saat meninggalnja, dapat dikombinasikan dengan teori tentang „hal melenjapnja" negara untuk terbentuknja adjaran jang satu ?

Biasanja dua hal itu dikombinasikan dengan perantaraan eklektisisme, dengan memilih pandangan jang ini atau jang itu setjara tak berprinsip atau dengan semaunja sadja setjara sofistik (atau untuk menjenangkan hati kaum penguasa), dan dalam sembilanpuluh-sembilan kedjadian dari seratus, djika tidak lebih sering bahkan, maka pikiran tentang „hal melenjapnja" itulah jang ditampilkan ditempat jang terdepan. Dialektika digantikan oleh eklektisisme — inilah gedjala jang paling biasa, paling tersebar luas jang terdjumpai dalam kepustakaan Sosial-Demokratis resmi dalam hubungannja dengan Marxisme. Barang-tiruan sematjam itu, tentu sadja, bukanlah barang baru, ia ditemui djuga dalam sedjarah filsafat Junani klasik. Dalam memalsukan Marxisme setjara oportunis, barang-tiruan eklektisisme untuk mengganti dialektika adalah tjara jang termudah untuk mengelabui massa : ia memberikan pemuasan jang dalam angan² sadja ; tampaknja ia memperhitungkan segala segi dari proses, segala ketjenderungan perkembangan, segala pengaruh jang berbentrokan, dan seterusnja, sedang dalam kenjataannja ia tidak menjadjikan pengertian jang integral dan revolusioner sedikitpun mengenai proses perkembangan sosial.

Kami telah mengatakan diatas, dan akan menundjukkan lebih sempurna lagi kemudian, bahwa adjaran Marx dan Engels mengenai hal tidak terelakkannja revolusi dengan kekerasan itu menundjuk pada negara burdjuis. Jang tersebut belakangan itu *tidak dapat* dihapuskan oleh negara proletar (diktatur proletariat) melalui proses „melenjap", tetapi, sebagai aturan umum,

hanja melalui revolusi dengan kekerasan. Sandjungpudji jang dinjanjikan oleh Engels untuk menghormatinja, dan jang sepenuhnja sedjalan dengan pernjataan Marx ber-kali² (ingat akan bagian² penutup dari *Kemiskinan Filsafat* dan *Manifes Komunis*, dengan maklumatnja jang bangga dan terusterang mengenai hal tidak terelakkannja revolusi dengan kekerasan : ingat akan apa jang ditulis oleh Marx hampir tigapuluh tahun kemudian, dalam mengkritik Program Gotha tahun 1875, ketika ia tanpa ampun menjiksa watak oportunis dari program [4] itu) — sandjungpudji ini samasekali bukanlah suatu „dorongan" belaka, suatu deklamasi atau peletusan polemik se-mata². Keperluan akan mendjiwai massa setjara sistimatik dengan pandangan *ini* dan djustru pandangan tentang revolusi dengan kekerasan ini adalah landasan dari *seluruh* adjaran Marx dan Engels. Pengchianatan terhadap adjaran mereka oleh aliran² sosial-sovinis dan Kautskyis jang sekarang berkuasa dinjatakan dengan kedjelasan jang menjolok oleh hal bahwa kedua aliran tersebut semuanja mengabaikan propaganda dan agitasi *sematjam itu*.

Penggantian negara burdjuis oleh negara proletar tidaklah mungkin tanpa revolusi dengan kekerasan. Penghapusan negara proletar, jaitu, negara pada umumnja, tidaklah mungkin ketjuali melalui proses „melenjap."

Pengolahan lebih mendalam dan kongkrit dari pandangan² ini telah dilakukan oleh Marx dan Engels ketika mereka mempeladjari masing² situasi revolusioner jang tersendiri, ketika mereka menganalisa peladjaran dari pengalaman setiap revolusi sendiri². Sekarang kami akan membahas bagian dari adjaran mereka ini jang tak usah diragukan lagi adalah jang paling penting.

BAB II

NEGARA DAN REVOLUSI PENGALAMAN DARI TAHUN 1848-51

1. SAAT MENDJELANG REVOLUSI

Karja² pertama jang sudah matang dari Marxisme — *Kemiskinan Filsafat* dan *Manifes Komunis* — muntjul djustru pada saat mendjelang Revolusi 1848. Sebagai akibat dari itu, untuk tambahan bagi penjadjian prinsip² umum Marxisme, karja² itu mentjerminkan sampai deradjat tertentu situasi revolusioner kongkrit masa itu. Maka itu, akan mendjadi lebih djitu, barangkali, untuk mempeladjari apa jang dikatakan oleh para pengarang karja² tersebut tentang negara segera sebelum mereka menarik kesimpulan² dari pengalaman tahun² 1848-51.

Didalam *Kemiskinan Filsafat* Marx menulis :

> ..... Klas buruh disepandjang djalan perkembangannja akan menggantikan masjarakat burdjuis jang lama dengan suatu pergaulan jang akan mengenjahkan klas² beserta antagonisme²nja, dan tidak akan ada lagi kekuasaan politik jang sebenarnja, karena kekuasaan politik adalah djustru pernjataan resmi dari antagonisme klas dalam masjarakat burdjuis." (Hal. 182, edisi Djerman, 1885.)

Adalah patut didjadikan peladjaran untuk membandingkan keterangan umum dari pikiran ini mengenai hilangnja negara sesudah penghapusan klas[2] dengan keterangan jang termuat dalam *Manifes Komunis*, jang ditulis oleh Marx dan Engels beberapa bulan kemudian — tepatnja, dalam bulan Nopember 1847 :

„..... Dalam melukiskan fase[2] jang paling umum dari perkembangan proletariat, kami turuti djedjak peperangan dalamnegeri, jang lebih atau kurang tersembunji jang bergolak didalam masjarakat jang ada, sampai pada titik dimana peperangan itu meletus mendjadi revolusi terang[2]an, dan dimana penggulingan burdjuasi dengan kekerasan meletakkan landasan bagi kekuasaan proletariat .....

„..... Telah kita lihat diatas, bahwa langkah pertama dalam revolusi klas buruh, adalah mengangkat proletariat pada kedudukan klas jang berkuasa, memenangkan perdjuangan demokrasi.

Proletariat akan menggunakan kekuasaan politiknja untuk merebut, selangkah demi selangkah, semua kapital dari burdjuasi, memusatkan semua perkakas produksi kedalam tangan Negara, artinja, proletariat jang terorganisasi sebagai klas jang berkuasa ; dan untuk meningkatkan djumlah tenaga[2] produktif setjepat mungkin." (Hal. 31 dan 37, edisi Djerman ketudjuh, 1906.) [5]

Disini kami mendapati rumusan dari salahsatu pikiran jang paling perlu diperhatikan dan paling penting dari Marxisme mengenai pokokpersoalan negara, artinja, pikiran tentang „diktatur proletariat" (seperti jang mulai disebut oleh Marx dan Engels sesudah Komune Paris); dan djuga suatu definisi jang luarbiasa menarik perhatian mengenai negara jang adalah djuga salahsatu „kata terlupakan" dari Marxisme : *„negara,*

jaitu, proletariat jang terorganisasi sebagai klas jang berkuasa."

Definisi mengenai negara tersebut belum pernah didjelaskan dalam kepustakaan propaganda dan agitasi jang kini berkuasa dari partai² Sosial-Demokratis resmi. Lebih dari itu, kata² itu memang dengan sengadja dilupakan, karena ia mutlak tak dapat didamaikan dengan reformisme, dan adalah suatu tamparan langsung bagi segala prasangka oportunis dan lamunan filistin jang umum sekarang ini tentang „perkembangan damai dari demokrasi."

Proletariat memerlukan negara — ini diulangi oleh semua oportunis, sosial-sovinis dan Kautskyis, jang memastikan kepada kita bahwa inilah jang dipikirkan oleh Marx. Tetapi mereka *„lupa"* menambahkan bahwa, per-tama², menurut Marx, proletariat hanja membutuhkan suatu negara jang melenjap, jaitu, negara jang tersusun sedemikian rupa sehingga ia mulai melenjap dengan segera, dan tidak dapat lain ketjuali melenjap. Dan, keduanja, kaum jang bekerdja membantingtulang memerlukan suatu „negara, jaitu, proletariat jang terorganisasi sebagai klas jang berkuasa."

Negara adalah suatu organisasi kekuatan jang chusus : ia adalah suatu organisasi kekerasan untuk menindas sesuatu klas. Klas apakah jang harus ditindas oleh proletariat ? Kaum jang bekerdja membantingtulang memerlukan negara hanja untuk menindas perlawanan dari pihak para penghisap, dan hanjalah proletariat sadja jang mampu memimpin penindasan ini, mendjalankannja ; karena proletariat adalah klas satu²-nja jang konsekwen revolusioner, klas satu²nja jang dapat menjatukan kaum jang bekerdja membantingtulang dan kaum jang terhisap dalam perdjuangan melawan burdjuasi, mengalahkannja samasekali.

Klas² penghisap memerlukan kekuasaan politik untuk mempertahankan penghisapan, jaitu, untuk kepentingan memuaskan diri-sendiri dari minoritet jang tidak pen-

ting terhadap majoritet luas dari Rakjat. Klas² terhisap memerlukan kekuasaan politik untuk menghapuskan sampai ke-akar²nja segala penindasan, jaitu, demi kepentingan majoritet luas dari Rakjat, dan terhadap minoritet jang tidak penting terdiri dari para pemilik-budak modern — tuantanah dan kapitalis.

Kaum demokrat burdjuis ketjil, jaitu kaum pura² Sosialis jang telah menggantikan perdjuangan klas dengan impian² tentang keselarasan klas, bahkan menggambarkan perubahan sosialis sebagai impian djuga — bukan sebagai penggulingan kekuasaan klas penghisap, tetapi sebagai penundukan setjara damai minoritet pada majoritet jang telah mendjadi sedar akan tugasnja. Impian burdjuis ketjil ini, jang takterpisahkan bertalian dengan pikiran tentang negara berada diatas klas², dalam praktek mendjurus pada pengchianatan terhadap kepentingan klas² jang bekerdja membantingtulang, seperti jang ditundjukkan, misalnja, oleh sedjarah revolusi² Perantjis tahun 1848 dan 1871, dan oleh pengalaman ikutsertanja kaum „Sosialis" dalam kabinet² burdjuis di Inggris, Perantjis, Italia dan negeri² lain pada achir abad kesembilanbelas dan awal abad keduapuluh.

Marx berdjuang sepandjang hidupnja melawan Sosialisme burdjuis ketjil ini — sekarang dihidupkan kembali di Rusia oleh partai² Sosialis-Revolusioner dan Mensjewik. Marx dengan konsekwen mentrapkan adjarannja tentang perdjuangan klas, sampai kepada adjaran tentang kekuasaan politik, adjaran tentang negara.

Penggulingan kekuasaan burdjuis hanja dapat diselesaikan oleh proletariat, sebagai klas istimewa jang sjarat² ekonomi dari adanja menjiapkannja untuk tugas ini dan melengkapinja dengan kemungkinan dan kekuatan untuk melakukannja. Sedang burdjuasi memetjah dan mementjarkan kaum tani dan semua golongan burdjuis ketjil, ia menghimpun, menjatukan dan mengorganisasi

proletariat. Hanja proletariatlah — disebabkan oleh peranan ekonomi jang dilakukan olehnja dalam produksi besar2an — jang mampu mendjadi pemimpin dari *seluruh* massa jang bekerdja membantingtulang dan terhisap, jang oleh burdjuasi dihisap, ditindas dan dipukul seringkali lebih hebat daripada kaum proletar, tetapi jang tidak mampu *setjara bersendiri* mendjalankan perdjuangan untuk pembebasannja.

Adjaran tentang perdjuangan klas, bila ditrapkan oleh Marx pada masalah negara dan masalah revolusi sosialis, tak boleh tidak mendjurus pada pengakuan atas *kekuasaan politik* proletariat, diktaturnja, jaitu, kekuasaan jang tidak dibagi dengan siapapun dan jang langsung bersandar pada kekuatan bersendjata dari massa. Penggulingan burdjuasi dapat ditjapai hanja oleh proletariat jang berubah mendjadi *klas jang berkuasa*, jang mampu menghantjurkan perlawanan takterelakkan dari burdjuasi, dan mampu mengorganisasi *seluruh* massa jang bekerdja membantingtulang dan terhisap untuk susunan tatatertib ekonomi jang baru.

Proletariat memerlukan kekuasaan negara, organisasi kekuatan jang tersentralisasi, organisasi kekerasan, baik untuk menghantjurkan perlawanan dari kaum penghisap maupun untuk *memimpin* massa mahabesar dari penduduk — kaum tani, burdjuasi ketjil, kaum setengah-proletar — dalam pekerdjaan mengorganisasi ekonomi sosialis.

Dengan mendidik partai kaum buruh, Marxisme mendidik pelopor proletariat jang mampu memegang kekuasaan dan mampu *memimpin seluruh Rakjat* ke Sosialisme, mengemudikan dan mengorganisasi susunan tatatertib baru, mendjadi guru, penundjukdjalan, pemimpin dari semua pekerdja dan jang terhisap dalam tugas membangun kehidupan sosial mereka tanpa burdjuasi dan berlawanan dengan burdjuasi. Berlawanan dengan itu, oportunisme jang sekarang berkuasa me-

latih anggota partai kaum buruh untuk mendjadi wakil kaum buruh jang dibajar lebih tinggi, jang kehilangan kontak dengan para anggota biasa, „merasa kerasan dan betah" sekali dibawah kapitalisme, dan mendjual hak-kelahirannja hanja seharga `setengah peser, artinja mengundurkan diri dari peranan sebagai pemimpin² revolusioner dari Rakjat melawan burdjuasi.

„Negara, jaitu proletariat jang terorganisasi sebagai klas jang berkuasa," teori dari Marx ini adalah tak-terpisahkan bertalian dengan seluruh adjarannja tentang peranan revolusioner proletariat dalam sedjarah. Puntjak peranan ini adalah diktatur proletariat, kekuasaan politik dari proletariat.

Tetapi djika proletariat memerlukan suatu negara sebagai bentuk *chusus* dari organisasi kekerasan *melawan* burdjuasi, kesimpulan berikut ini timbul dengan sendirinja : dapatkah di-angan²kan bahwa organisasi sematjam itu dapat ditjiptakan tanpa terlebih dulu menghapuskan, menghantjurkan mesin negara jang ditjiptakan oleh burdjuasi *untuk dirinja sendiri ? Manifes Komunis* membawa kita langsung pada kesimpulan ini, dan tentang inilah Marx berbitjara ketika ia menarik kesimpulan² dari pengalaman Revolusi 1848-51.

2. HASIL-HASIL REVOLUSI

Mengenai masalah tentang negara jang sangat menarik perhatian kita ini, Marx mengichtisarkan kesimpulan²nja dari Revolusi 1848-51 dalam pengutaraan berikut ini jang termuat dalam *Brumaire Kedelapanbelas dari Louis Bonaparte :*

> „..... Tetapi revolusi adalah luas dan mendalam. Ia sedang mengadakan perdjalanan melalui api jang mensutjikan. Ia melakukan pekerdjaannja dengan metodik. Sampai 2 Desember 1851"

(hari kudeta Louis Bonaparte). „ia telah menjelesaikan separo dari pekerdjaan persiapannja ; sekarang ia sedang menjelesaikan jang separo lainnja. Mula² ia menjempurnakan kekuasaan parlementer, untuk dapat menggulingkannja. Sekarang setelah ini tertjapai olehnja, ia menjempurnakan *kekuasaan eksekutif*, mengembalikannja pada pernjataannja jang paling murni, mengutjilkannja, menempatkannja berlawanan terhadap dirinja sendiri sebagai satu²nja sasaran, *agar supaja dapat memusatkan segala kekuatan penghantjurnja terhadap dia*" (huruf miring dari kami). „Dan apabila ia selesai melakukan separo jang kedua dari pekerdjaan persiapannja, Eropa akan melompat dari tempatduduknja dan berteriak gembira : Kerdja baik, sobat !

„Kekuasaan eksekutif ini dengan organisasi birokrasi serta militernja jang sangat hebat, dengan mesin negaranja jang rumit dan tjerdik, jang meliputi lapisan² luas, dengan barisan pegawainja sedjumlah setengah djuta orang, disamping tentara sebesar setengah djuta pula, badan jang bersifat benalu mengerikan ini, jang mendjerat tubuh masjarakat Perantjis seperti djala dan menjumbat segala lubangkulitnja, terdjadi dalam masa monarki absolut, diwaktu melapuknja sistim feodal, jang dibantu dipertjepat olehnja." Revolusi pertama Perantjis mengembangkan sentralisasi, „tetapi bersamaan dengan itu djuga" ia menambah „keluasan, sifat dan djumlah pembantu kekuasaan pemerintah. Napoleon menjempurnakan." Monarki legitim dan monarki Djuli „tidak menambah apapun djuga ketjuali pembagian kerdja jang lebih besar ....."

..... Achirnja, dalam perdjuangannja menentang revolusi, republik parlementer merasa dirinja terpaksa untuk memperkuat, bersama dengan tindakan² penindasan, tjadangan² dan sentralisasi

kekuasaan pemerintah. *Semua revolusi bukannja menghantjurkan melainkan menjempurnakan mesin ini"* (huruf miring dari kami). „Pihak[2] jang bergiliran memperebutkan kekuasaan menganggap pemilikan atas bangunan negara jang mahabesar ini sebagai hasilrampasan jang terpenting bagi si pemenang." (*Brumaire Kedelapanbelas dari Louis Bonaparte*, hal. 98-99, edisi keempat, Hamburg 1907.) [6]

Dalam pengutaraan jang patut sekali diperhatikan ini Marxisme mengambil langkah raksasa kedepan dibandingkan dengan *Manifes Komunis*. Didalam jang tersebut belakangan tadi, masalah tentang negara masih diperlakukan setjara sangat abstrak, dalam kata[2] dan ungkapan[2] jang paling umum. Dalam bagian-karangan jang dikutip diatas tadi, masalah itu dibahas dengan kongkrit, dan kesimpulannja adalah sungguh sangat tepat, pasti, praktis dan dapat diraba : — semua revolusi jang telah terdjadi sampai pada saat ini menjempurnakan mesin negara, sedang padahal ia harus dirusakkan, dihantjurkan.

Kesimpulan ini adalah jang terpenting dan fondamentil dalam adjaran Marx mengenai negara. Dan adalah djustru jang fondamentil inilah jang bukan hanja telah *dilupakan* oleh partai[2] Sosial-Demokratis resmi, tetapi bahkan terang[2]an *diputarbalikkan* (seperti jang akan kita lihat nanti) oleh teoritikus paling terkenal dari Internasionale Kedua, K. Kautsky.

Manifes Komunis memberikan suatu ichtisar umum tentang sedjarah, jang mengharuskan kita untuk menganggap negara sebagai alat kekuasaan klas dan membawa kita pada kesimpulan jang tak dapat dihindari lagi bahwa proletariat tidak dapat menggulingkan burdjuasi tanpa terlebih dulu merebut kekuasaan politik, tanpa memperoleh kekuasaan-unggul politik, tanpa

mengubah negara mendjadi „proletariat jang terorganisasi sebagai klas jang berkuasa" ; dan bahwa negara proletariat ini akan mulai melenjap segera setelah ia memperoleh kemenangan, karena negara adalah tidak perlu dan tidak dapat ada dalam suatu masjarakat dimana tidak terdapat antagonisme² klas. Masalah tentang bagaimana, dari sudut pandangan perkembangan sedjarah, penggantian negara burdjuis oleh negara proletar itu harus terdjadi tidaklah diadjukan disini.

Ini adalah masalah jang diadjukan dan didjawab oleh Marx dalam tahun 1852. Setia pada filsafatnja, jaitu materialisme dialektik, Marx mengambil sebagai landasannja pengalaman sedjarah dari tahun² agung revolusi, 1848 sampai 1851. Disini, seperti dimanapun djuga, adjaran Marx adalah *pengichtisaran pengalaman*, jang disinari oleh suatu pandangan filsafat jang matang tentang dunia dan pengetahuan kaja tentang sedjarah.

Masalah tentang negara dikemukakan setjara kongkrit : bagaimanakah terdjadinja negara burdjuis, mesin negara jang diperlukan untuk kekuasaan burdjuis, ditindjau dari segi sedjarah ? Perubahan² apakah jang dialami olehnja, evolusi apakah jang dilakukan dalam djalannja revolusi² burdjuis dan dihadapan aksi² bersendiri dari klas² tertindas ? Apakah tugas² proletariat dalam hubungan dengan mesin negara ini ?

Kekuasaan negara jang tersentralisasi jang chas bagi masjarakat burdjuis terdjelma dalam periode djatuhnja absolutisme. Dua lembaga adalah paling karakteristik dari mesin negara ini : birokrasi dan tentara tetap. Dalam karja² mereka, Marx dan Engels ber-ulang² menundjukkan bahwa burdjuasilah jang melalui ribuan tali dihubungkan dengan kedua lembaga itu. Pengalaman setiap buruh mendjelaskan hubungan ini dengan tjara jang luarbiasa terangnja dan mendalamnja. Dari pengalamannja sendiri jang pahit, klas buruh beladjar mengenal hubungan itu ; itulah keterangannja mengapa

mudah baginja untuk menangkap dan begitu teguh mempeladjari adjaran jang menundjukkan hal tak dapat dihindarinja pertalian tersebut, suatu adjaran jang oleh kaum demokrat burdjuis ketjil disanggah karena ketidaktahuan dan dengan sembarangan, atau, lebih sembarangan lagi, mengakui „dalam garis besarnja," sementara itu melupakan menarik kesimpulan[2] praktis jang sesuai.

Birokrasi dan tentara tetap adalah „benalu" pada tubuh masjarakat burdjuis — benalu jang dilahirkan oleh antagonisme[2] intern jang mengojak masjarakat itu, tetapi djuga benalu jang „menjumbat" semua lubang-kulit jang vital. Oportunisme Kautsky jang sekarang ini menguasai Sosial-Demokrasi resmi menganggap pandangan bahwa negara adalah *organisme benalu* sebagai sifat jang chas dan luarbiasa dari anarkisme. Sudahlah dengan sendirinja bahwa pemutarbalikan Marxisme seperti ini merupakan suatu kesempatan jang sangat menguntungkan sekali bagi kaum filistin jang telah merendahkan Sosialisme mendjadi sesuatu jang hina tiada tara berupa pembenaran serta pembagusan terhadap perang imperialis dengan mentrapkan padanja konsep „membela tanahair" ; tetapi ini tak usah dipersoalkan lagi adalah pemutarbalikan, bagaimanapun djuga.

Perkembangan, penjempurnaan dan pengokohan aparat birokrasi dan militer berlaku selama semua revolusi burdjuis jang ber-kali[2] itu jang disaksikan oleh Eropa sesudah djatuhnja feodalisme. Teristimewa, djustru burdjuis ketjil itulah jang tertarik pada pihak burdjuasi besar dan ditaklukkan olehnja sampai pada deradjat jang luas dengan bantuan aparat ini, jang mentjukupi lapisan teratas dari kaum tani, tukang ketjil, pedagang dan sematjamnja dengan djabatan[2] jang menurut perbandingan adalah enak, tenang dan terhormat jang mengangkat para pemegangnja *diatas* Rakjat. Harap perhatikan apa jang terdjadi di Rusia selama

enam bulan jang menjusul 27 Februari 1917. Djabatan² pemerintah jang dulunja diutamakan diberikan kepada anggota² Seratus Hitam sekarang ini mendjadi hasil-rampasan bagi kaum Kadet, Mensjewik, dan Sosialis-Revolusioner. Tiada seorangpun jang betul² memikirkan untuk melazimkan sesuatu reform jang serius ; setiap dajaupaja diperbuat untuk menundanja „sampai Konstituante bersidang" ; dan untuk dengan mantap menunda pemanggilan sidang Konstituante sampai achir perang ! Tetapi tidak ada penundaan, tidak ada orang menunggu sidang Konstituante dalam hal membagi hasilrampasan, menduduki djabatan² enak seperti menteri, wakil menteri, gubernur-djenderal, dsb., dsb. ! Permainan mentjari kombinasi² jang telah dimainkan dalam membentuk pemerintah hanjalah, pada hakekatnja, suatu pernjataan tentang pembagian dan pembagian-kembali „hasil²-rampasan" ini, jang telah terdjadi diatas dan dibawah, diseluruh negeri, disetiap bahagian dari pemerintah pusat dan lokal. Enam bulan antara 27 Februari dan 27 Agustus 1917, dapatlah diichtisarkan, diichtisarkan dengan objektif jang tak dapat dipertengkarkan lagi, sebagai berikut : reform² tak diindahkan lagi, pembagian djabatan² resmi dilaksanakan dan „kekeliruan²" dalam pembagian itu dibetulkan dengan beberapa pembagian baru.

Tetapi makin „dibagikan-kembali" aparat birokrasi itu dikalangan berbagai partai burdjuis dan burdjuis ketjil (dikalangan kaum Kadet, Sosialis-Revolusioner dan Mensjewik dalam kedjadian di Rusia), makin djernihlah klas² tertindas, dan proletariat sebagai pemimpinnja, mendjadi sedar akan permusuhannja jang takterdamaikan terhadap *seluruh* masjarakat burdjuis. Itulah keterangannja mengapa mendjadi perlunja bagi semua partai burdjuis, bahkan djuga untuk jang paling demokratis dan „revolusioner-demokratis" diantara mereka itu, untuk mengintensifkan tindakan² penindas terhadap proletariat revolusioner, untuk memperkokoh

aparat penindasan, jaitu, mesin negara itu sendiri. Djalannja kedjadian² memaksa revolusi *„untuk memusatkan semua kekuatan penghantjurnja"* terhadap kekuasaan negara, dan untuk menetapkan tugas bagi dirinja sendiri, bukannja untuk menjempurnakan mesin negara, tetapi tugas untuk *membinasakan dan menghantjurkannja.*

Bukanlah pertimbangan setjara logik, tetapi perkembangan jang sebenarnja dari kedjadian², pengalaman hidup dari tahun 1848-51 itulah, jang menudju pada masalah jang disadjikan setjara demikian ini. Sampai kederadjat mana Marx dengan seksama berpegang pada landasan kokohkuat dari pengalaman sedjarah dapatlah dilihat dari kenjataan bahwa, dalam tahun 1852, ia belum dengan kongkrit mengadjukan persoalan tentang *a p a* jang harus menggantikan mesin negara jang harus dihantjurkan itu. Pengalaman belum dapat tjukup memberikan bahan untuk pemetjahan persoalan itu jang kemudian oleh sedjarah ditempatkan dalam atjara-hari-ini, jaitu pada tahun 1871. Dalam tahun 1852 apa jang mungkin dapat ditentukan dengan ketepatan berdasarkan penanggapan ilmiah adalah bahwa revolusi proletar *t e l a h m e n d e k a t i* tugas „memusatkan semua kekuatan penghantjurnja" terhadap kekuasaan negara, tugas „membinasakan" mesin negara.

Disini dapatlah timbul soal : apakah tepat menggeneralisasikan pengalaman, tanggapan² dan kesimpulan² Marx, mentrapkannja pada lapangan jang lebih luas daripada sedjarah Perantjis selama tiga tahun 1848-51 ? Sebelum memulai dengan pembahasan mengenai masalah ini marilah kita terlebih dulu mengingat kembali suatu pendapat jang diadjukan oleh Engels, dan kemudian mempeladjari kenjataan². Dalam kata pendahuluannja pada edisi ketiga dari *Brumaire Kedelapanbelas* Engels menulis :

„..... Perantjis adalah negeri dimana, lebih daripada dimanapun djuga, perdjuangan klas jang bersedjarah setiap kali dipertarungkan dengan menghasilkan suatu keputusan, dan dimana, karena itu, bentuk² politik jang ber-ganti² dimana segala perdjuangan klas itu bergerak dan dimana hasil²nja diichtisarkan telah dinjatakan dalam garis² pembentuk jang se-tadjam²nja. Pusat feodalisme dalam Zaman Tengah, negeri teladan dalam hal monarki homogin, bersandar pada pangkat², sedjak Renaissance, Perantjis membinasakan feodalisme dalam Revolusi Besar dan mendirikan kekuasaan murni dari burdjuasi dalam suatu kemurnian klasik jang tak dapat ditandingi oleh sesuatu negeri lain jang manapun di Eropa. Dan perdjuangan dari proletariat jang sedang menaik menentang burdjuasi jang berkuasa muntjul disini dalam bentuk akut entah dari mana." (Hal. 4, edisi 1907.)

Kalimat jang terachir itu sudah mendjadi basi, oleh karena sedjak tahun 1871 terdjadi suatu keredaan dalam perdjuangan revolusioner proletariat Perantjis; biarpun ada keredaan ini, berapa lamapun ia berlangsung, ia sedikitpun tidak menjisihkan kemungkinan bahwa, dalam revolusi proletar jang akan datang, Perantjis dapat memperlihatkan dirinja sebagai suatu negeri klasik dari perdjungan klas sampai suatu garis-achir.

Tetapi marilah kita memandang setjara umum kearah sedjarah negeri² jang sudah madju pada achir abad kesembilanbelas dan awal abad keduapuluh. Kita akan melihat bahwa proses jang sama itu telah berdjalan dalam bentuk² jang lebih perlahan, lebih beranekawarna, dilapangan jang sangat lebih luas: pada satu pihak, perkembangan „kekuasaan parlementer" baik di-negeri² republiken (Perantjis, Amerika, Swis) maupun di-negeri² monarkis (Inggris, Djerman sampai

suatu deradjat tertentu. Italia, negeri² Skandinavia, dsb.); pada pihak lain, suatu perdjuangan untuk kekuasaan dikalangan berbagai matjam partai burdjuis dan burdjuis ketjil jang membagikan dan membagikan-kembali ,,hasilrampasan" berupa kedudukan² tinggi, sedang dasar² masjarakat burdjuis tetap tidak berubah ; dan achirnja, penjempurnaan dan pengokohan ,,kekuasaan eksekutif," aparat² birokrasi dan militernja.

Tak ada keraguan sedikitpun bahwa tjiri² ini tadi adalah biasa bagi seluruh evolusi modern dari semua negara kapitalis pada umumnja. Dalam tiga tahun 1848-51 Perantjis memperlihatkan, dalam bentuk jang tjepat, tadjam dan terkonsentrasi, proses jang itu² djuga dari perkembangan jang chas bagi seluruh dunia kapitalis.

Imperialisme — zaman kapital bank, zaman monopoli² kapitalis raksasa, zaman perkembangan kapitalisme monopoli mendjadi kapitalisme monopoli-negara — telah mendemonstrasikan dengan kekuatan jang chusus suatu pengokohan luarbiasa dari ,,mesin negara" dan suatu pertumbuhan jang tiada bandingnja sebelumnja dari aparat birokrasi dan militernja, dalam hubungan dengan pengintensifan tindakan² penindas terhadap proletariat baik di-negeri² monarki maupun di-negeri² republik jang paling merdeka.

Sedjarah dunia sekarang ini tak usah diragukan lagi sedang mendjurus dalam ukuran jang takterbandingkan lebih luas daripada dalam tahun 1852 kearah ,,konsentrasi semua kekuatan" dari revolusi proletar pada ,,penghantjuran" mesin negara.

Apa jang oleh proletariat hendak digunakan untuk mengganti itu telah ditundjukkan oleh bahan jang luarbiasa mengandung peladjaran jang diberikan oleh Komune Paris.

3. PENJADJIAN MASALAH OLEH MARX DALAM TAHUN 1852 *

Dalam tahun 1907, Mehring, dalam madjalah *Neue Zeit* (Th. XXV, 2, hal. 164), menjiarkan tjuplikan[2] dari seputjuk surat dari Marx kepada Wedemeyer tertanggal 5 Maret 1852. Surat ini, antara hal[2] lain, memuat tanggapa jang patut sekali diperhatikan seperti berikut ini :

> „Adapun tentang diri saja, tidaklah ada djasa pada saja karena menemukan adanja klas[2] dalam masjarakat modern ataupun perdjuangan diantara mereka itu. Lama sebelum saja para ahlisedjarah burdjuis telah melukiskan perkembangan kesedjarahan dari perdjuangan klas[2] ini dan para ahli-ekonomi burdjuis anatomi ekonomi dari klas[2]. Hal baru jang telah saja perbuat jalah membuktikan :
>
> 1) bahwa adanja klas[2] itu hanjalah bertalian dengan fase[2] kesedjarahan chusus dalam perkembangan produksi (historische Entwicklungsphasen der Produktion);
> 2) bahwa perdjuangan klas terpaksa mendjurus pada diktatur proletariat ;
> 3) bahwa diktatur ini sendiri hanjalah berupa peralihan kearah penghapusan semua klas dan kearah masjarakat takberklas ....." [7]

Dalam kata[2] tersebut Marx berhasil menjatakan dengan kedjelasan jang menjolok; pertama, perbedaan pokok dan radikal antara adjarannja dengan adjaran para pemikir burdjuasi jang paling terkemuka dan paling mendalam ; dan, kedua, hakekat adjarannja tentang negara.

---

* Ditambahkan pada edisi kedua.

Seringkali dikatakan dan ditulis bahwa inti dalam adjaran Marx adalah perdjuangan klas ; tetapi ini tidak benar. Dan dari ketidakbenaran ini sangat sering lahir pemutarbalikan oportunis atas Marxisme, pemalsuannja sedemikian rupa sehingga membuatnja dapat diterima oleh burdjuasi. Karena doktrin perdjuangan klas *tidak* ditjiptakan oleh Marx, *tetapi* oleh burdjuasi *sebelum* Marx, dan bitjara setjara umum ia *dapat diterima* oleh burdjuasi. Mereka jang *hanja* mengakui perdjuangan klas belumlah Marxis ; mereka mungkin masih berdiri dalam batas² pemikiran burdjuis dan politik burdjuis. Membatasi Marxisme pada doktrin tentang perdjuangan klas berarti memotong Marxisme, memutarbalikkannja, memerosotkannja sampai berupa sesuatu jang dapat diterima oleh burdjuasi. Hanja dialah seorang Marxis, jaitu jang *meluaskan* pengakuan atas perdjuangan klas sampai pada pengakuan atas *diktatur proletariat*. Inilah jang merupakan perbedaan paling mendalam antara orang Marxis dan burdjuis ketjil (maupun jang besar djuga) biasa. Inilah batu-udjian jang diatasnja pengakuan serta pengertian *jang sesungguhnja* tentang Marxisme diudji. Dan tidaklah mengedjutkan bahwa ketika sedjarah Eropa membawa klas buruh berhadapan muka dengan masalah ini sebagai suatu perkara *praktis*, bukan hanja semua oportunis dan reformis, tetapi semua „Kautskyis" (orang² jang terombang-ambing antara reformisme dengan Marxisme) terbukti adalah filistin² jang mengibakan hati dan demokrat² burdjuis ketjil jang *menolak* diktatur proletariat. Bukuketjil Kautsky, *Diktatur Proletariat*, diterbitkan dalam Agustus 1918, jaitu, lama sesudah edisi pertama buku jang sekarang ini, adalah suatu tjontoh jang bagus sekali tentang pemutarbalikan burdjuis ketjil terhadap Marxisme dan penolakan jang rendah terhadapnja *dalam praktek*, sedang setjara munafik

mengakuinja *dalam kata*[2] (lihat brosur saja, *Revolusi Proletar dan Renegat Kautsky,* Petrograd dan Moskow, 1918).

Oportunisme dewasa ini dalam pribadi wakil utamanja, ex-Marxis, K. Kautsky, tjotjok sepenuhnja dengan karakterisasi Marx tentang sikap *burdjuis* jang dikutip diatas, karena oportunisme ini membatasi pengakuan atas perdjuangan klas pada bidang hubungan[2] burdjuis. (Didalam bidang ini, didalam rangka ini, tak ada seorang liberal terpeladjarpun akan menolak untuk mengakui perdjuangan klas „pada prinsipnja"!) Oportunisme *tidak meluaskan* pengakuan atas perdjuangan klas sampai pada soalnja jang terpenting, pada periode *peralihan* dari kapitalisme ke Komunisme, pada periode *penggulingan* dan *penghapusan* sepenuhnja dari burdjuasi. Pada kenjataannja, periode ini takterelakkan lagi adalah periode dari perdjuangan klas dengan kekerasan jang belum pernah ada sebelumnja dalam bentuk[2] akut jang belum pernah terdjadi sebelumnja dan, sebagai akibatnja, selama periode tersebut negara tak boleh dihindari lagi haruslah negara jang demokratis *setjara baru* (bagi proletariat dan kaum jang tidak bermilik pada umumnja) dan diktatorial *setjara baru* (terhadap burdjuasi).

Mari landjutkan. Hakekat adjaran Marx tentang negara telah dikuasai hanja oleh mereka jang mengerti bahwa diktatur klas jang *tunggal* adalah diperlukan tidak sadja untuk setiap masjarakat berklas pada umumnja, tidak sadja untuk *proletariat* jang telah menggulingkan burdjuasi, tetapi djuga untuk seluruh *periode sedjarah* jang memisahkan kapitalisme dari „masjarakat takberklas," dari Komunisme. Bentuk[2] negara burdjuis sungguh sangat bermatjamragam, tetapi hakekatnja adalah sama sadja : semua negara ini, bagaimanapun

djuga bentuknja, dalam analisa terachir setjara takterelakkan adalah *diktatur burdjuasi*. Peralihan dari kapitalisme ke Komunisme sudah tentu tidak dapat lain ketjuali melahirkan kelimpahan serta keragaman jang sangat hebat dari bentuk² politik, tetapi hakekatnja setjara takterelakkan akan sama sadja : *diktatur proletariat*.

BAB III

NEGARA DAN REVOLUSI. PENGALAMAN DARI KOMUNE PARIS TAHUN 1871. ANALISA MARX

1. DIMANAKAH LETAK HEROISME DAJAUPAJA KAUM KOMUNARD ?

Sudahlah banjak diketahui bahwa dalam musimrontok tahun 1870, beberapa bulan sadja sebelum Komune, Marx memperingatkan kaum buruh Paris bahwa sesuatu dajaupaja untuk menggulingkan pemerintah akan merupakan suatu kedunguan jang kalap. Tetapi ketika, dalam Maret 1871, suatu perkelahian jang menentukan telah *dipaksakan* pada kaum buruh dan mereka menerimanja, ketika pemberontakan telah mendjadi suatu kenjataan, Marx menjambut revolusi proletar itu dengan sangat hangat dan gairah, biarpun ada tanda²-ramalan jang tidak menguntungkan. Marx tidak mengambil sikap jang kaku dan berlagak tahu segala berupa menghukum suatu gerakan jang „tidak pada waktunja" seperti jang diperbuat oleh pengchianat Rusia jang terkenal-buruk terhadap Marxisme, jaitu Plechanov, jang dalam November 1905 menulis setjara memberanikan tentang perdjuangan kaum buruh dan tani, tetapi sesudah Desember 1905 meratap seperti orang liberal jang sebenarnja : „Seharusnja mereka tidak usah mengangkat sendjata."

Tetapi, Marx tidak sadja bergairah mengenai heroisme kaum Komunard jang, seperti jang dinjatakan olehnja, „menjerbu Langit." Meskipun gerakan revolusioner massa tidak mentjapai tudjuannja, ia menganggapnja sebagai suatu pengalaman sedjarah jang mempunjai artipenting luarbiasa, sebagai suatu kemadjuan tertentu revolusi proletar dunia, sebagai suatu langkah praktis jang lebih penting daripada be-ratus² program dan pengutaraan. Menganalisa pengalaman ini, menarik peladjaran² taktis darinja, menjelidiki kembali teorinja sendiri dalam sorotan pengalaman tersebut — itulah tugas jang ditetapkan oleh Marx untuk dirinja sendiri.

„Pembetulan" satu²nja jang oleh Marx dipandang perlu diadakan dalam *Manifes Komunis*, dibuat olehnja berlandasan pada pengalaman revolusioner dari Komune Paris.

Kata pendahuluan untuk edisi Djerman jang baru dari *Manifes Komunis*, ditandatangani oleh kedua pengarangnja, bertanggalkan 24 Djuni 1872. Dalam kata-pendahuluan ini para pengarangnja, Karl Marx dan Friedrich Engels, mengatakan bahwa program dari *Manifes Komunis* „dalam beberapa bagiannja telah mendjadi usang," dan mereka melandjutkan dengan mengatakan :

> „ ..... *Satu hal jang terutama telah dibuktikan oleh Komune, jaitu bahwa 'klas buruh tidak dapat hanja merebut mesin' negara jang telah ada dan mempergunakannja untuk maksud²nja sendiri.'* ....."[8]

Para pengarangnja mengambil kata²-jang berada antara tandakutip tunggal itu dalam bagian-karangan dari buku Marx, *Perang Dalamnegeri di Perantjis*.

Djadi, Marx dan Engels menganggap satu peladjaran prinsipiil dan fondamentil dari Komune Paris sebagai sesuatu jang mempunjai artipenting luarbiasa sehingga

mereka mengadjukannja sebagai suatu pembetulan penting dalam *Manifes Komunis.*

Adalah sungguh sangat karakteristik bahwa djustru pembetulan penting inilah jang telah diputarbalikkan oleh kaum oportunis, dan makna dari pembetulan itu barangkali tidak diketahui oleh sembilanpersepuluh, djika tidak sembilanpuluhsembilanperseratus, dari pembatja² *Manifes Komunis.* Kami akan membahas pemutarbalikan ini lebih lengkap lagi kemudian, dalam suatu bab jang chusus disediakan untuk soal² pemutarbalikan. Disini sudah tjukuplah untuk mentjatat bahwa ,,tafsiran" vulger jang berlaku sekarang ini mengenai pernjataan tersohor dari Marx jang baru sadja dikutip tadi jalah bahwa katanja Marx membenarkan dan menekankan ide tentang perkembangan per-lahan² berlawanan dengan perampasan kekuasaan, dan seterusnja.

Pada kenjataannja, *apa jang terdjadi djustru samasekali sebaliknja.* Ide Marx adalah bahwa klas buruh harus *menghantjurkan, membinasakan* ,,mesin negara jang sudah-djadi," dan tidak membatasi diri pada hanja merebutnja sadja.

Pada tanggal 12 April 1871, jaitu tepat pada waktu Komune, Marx menulis kepada Kugelmann :

> ..... Djika saudara melihat pada bab terachir dari karangan saja *Brumaire Kedelapanbelas,* saudara akan mendapati bahwa saja mengatakan bahwa usaha selandjutnja dari Revolusi Perantjis bukan lagi, seperti sebelumnja, mengalihkan mesin birokratis-militer dari tangan jang satu ke jang lain, tetapi *menghantjurkan*nja" (huruf miring dari Marx — aslinja adalah zerbrechen), ,,dan inilah sjarat pendahuluan bagi setiap revolusi Rakjat jang sedjati didaratan Eropa. Dan inilah apa jang diusahakan oleh kawan² kita anggota

Partai jang heroik di Paris." (*Neue Zeit*, Th. XX. 1, 1901-02, hal. 709.) [9] (Surat[2] Marx kepada Kugelmann terbit dalam bahasa Rusia tidak kurang dari dua edisi, jang satu diantaranja saja atur penerbitannja dan saja lengkapi dengan kata-pendahuluan. *)

Kata[2], „menghantjurkan mesin birokratis-militer," dengan singkat menjatakan peladjaran prinsipiil Marxisme mengenai tugas[2] proletariat selama suatu revolusi dalam hubungan dengan negara. Dan djustru peladjaran inilah jang bukan sadja dilupakan samasekali, tetapi setjara positif diputarbalikkan oleh „tafsiran" jang sekarang berkuasa tentang Marxisme, jaitu tjiptaan Kautsky!

Adapun mengenai penundjukan Marx pada *Brumaire Kedelapanbelas*, kami telah mengutip bagian-karangan sepenuhnja diatas.

Sangatlah menarik perhatian untuk mentjatat, teristimewa, dua hal dalam pengutaraan Marx jang dikutip diatas. Pertama, ia membatasi kesimpulannja pada daratan Eropa. Ini dapat difahami dalam tahun 1871, ketika Inggris masih berperanan sebagai teladan dari suatu negeri kapitalis murni, tetapi tanpa klik militeris dan, sampai deradjat jang tjukup tinggi, tanpa birokrasi. Maka itu, Marx mengetjualikan Inggris, dimana suatu revolusi, bahkan suatu revolusi Rakjatpun, tampaknja mungkin ketika itu, dan memang mungkin, *tanpa* sjarat pendahuluan berupa penghantjuran „mesin negara jang sudah-djadi."

Dewasa ini, dalam tahun 1917, dalam zaman perang imperialis besar pertama, penilaian jang dibuat oleh Marx ini sudah tidak berlaku lagi. Baik Inggris maupun Amerika, wakil[2] terbesar dan terachir — diseluruh

---

* W.I. Lenin, *Kumpulan Karja*, edisi Rusia ke-4, Djil. 12, hal. 83-91 — *Red.*

dunia — dari „kemerdekaan" Anglo-Saxon, dalam artian bahwa mereka tidak memiliki klik² militeris dan birokrasi, sekarang ini telah sepenuhnja tenggelam kedalam rawa se-Eropa jang berdarah dan kotor berupa lembaga² birokratis-militer jang menundukkan segala sesuatu pada diri mereka sendiri dan meng-indjak² ludes segala sesuatu. Dewasa ini, di Inggris dan Amerikapun „sjarat pendahuluan bagi setiap revolusi Rakjat jang sedjati" adalah *pembinasaan, penghantjuran* „mesin negara jang sudah-djadi" (disempurnakan di-negeri² tersebut, antara tahun 1914 dan 1917, sampai pada taraf „Eropa," taraf imperialis jang umum).

Kedua, perhatian chusus hendaknja ditjurahkan pada pendapat jang luarbiasa mendalam dari Marx bahwa penghantjuran mesin negara jang birokratis-militer adalah „sjarat pendahuluan bagi setiap revolusi *Rakjat* jang sedjati." Ide tentang revolusi „Rakjat" ini tampaknja djanggal bahwa ia berasal dari Marx, sehingga kaum pengikut Plechanov dan kaum Mensjewik di Rusia, mereka jang mendjadi penganut Struwe jang menghendaki agar dianggap sebagai Marxis, mungkin sekali memaklumkan bahwa pernjataan sematjam itu adalah suatu „kechilafan" dari Marx. Mereka itu memerosotkan Marxisme sampai pada deradjat berupa pemutarbalikan liberal tjelaka bahwa tak ada suatu apapun lagi jang ada bagi mereka diluar antitesis antara revolusi burdjuis dengan revolusi proletar — dan bahkan antitesis inipun mereka tafsirkan setjara terlalu sangat tidak hidup.

Apabila kita mengambil revolusi² abad keduapuluh sebagai tjontoh kita akan, tentu sadja, harus menerima bahwa revolusi Portugal dan revolusi Turki itu kedua²nja adalah revolusi burdjuis. Tak ada satupun diantaranja adalah suatu revolusi „Rakjat," oleh karena dalam kedua revolusi itu massa Rakjat, majoritet sangat besar, tidak tampil aktif, berdiri sendiri, dengan

tuntutan² ekonomi dan politiknja sendiri sampai pada sesuatu ukuran jang patut diperhatikan. Sebaliknja, meskipun revolusi burdjuis Rusia tahun 1905-07 tidak memperlihatkan sukses² jang begitu „tjemerlang" sebagaimana jang ada kalanja diperlihatkan oleh revolusi Portugal dan revolusi Turki, ia tak usah diragukan lagi adalah revolusi „Rakjat jang sedjati," karena massa Rakjat, majoritetnja, golongan sosial jang paling rendah, terhimpit oleh penindasan dan penghisapan, bangkit setjara berdiri sendiri dan meletakkan pada seluruh djalannja revolusi tjap dari tuntutan *mereka* sendiri, dari dajaupaja² *mereka* untuk dengan tjaranja sendiri membangun suatu masjarakat baru guna menggantí masjarakat lama jang sedang dihantjurkan.

Di Eropa, dalam tahun 1871, tidaklah ada satu negeripun didaratan dimana proletariat merupakan majoritet dari Rakjat. Suatu revolusi „Rakjat," revolusi jang benar² mengikutsertakan majoritet kedalam arusnja, hanja dapat mendjadi revolusi sematjam itu djika ia mentjakup baik proletariat maupun kaum tani. Dua klas inilah karenanja merupakan „Rakjat." Dua klas ini dipersatukan oleh kenjataan bahwa „mesin negara jang birokratis-militer" menindas, meremukkan, menghisap mereka. *Menghantjurkan* mesin ini, *membinasakannja* — ini adalah sungguh² untuk kepentingan „Rakjat," kepentingan majoritet, kepentingan kaum buruh dan bagian terbesar kaum tani, ini adalah „sjarat pendahuluan" untuk persekutuan bebas antara kaum tani jang termiskin dengan kaum proletar, sedang tanpa persekutuan sematjam itu demokrasi mendjadi gojah dan pengubahan sosialis tidak mungkin.

Seperti jang telah diketahui umum, Komune Paris memang membuka djalan kearah persekutuan sematjam itu, meskipun ia tidak mentjapai tudjuannja disebabkan oleh sedjumlah keadaan, intern maupun extern.

Maka dari itu, dalam berbitjara tentang „revolusi Rakjat jang sedjati," Marx, tanpa sedikitpun lupa akan

tjiri² chusus burdjuasi ketjil (ia berbitjara pandjang lebar tentang mereka dan sering), memperhitungkan dengan seksama neratja sebenarnja dari kekuatan² klas didalam majoritet dari negeri² daratan Eropa dalam tahun 1871. Pada pihak lain, ia menegaskan bahwa „penghantjuran" mesin negara diperlukan oleh kepentingan² baik kaum buruh maupun kaum tani, bahwa ia mempersatukan mereka, bahwa ia menempatkan dihadapan mereka tugas bersama berupa menjingkirkan „benalu" dan menggantinja dengan sesuatu jang baru.

Djelasnja dengan apa ?

2. DENGAN APAKAH MESIN NEGARA JANG DIHANTJURKAN ITU HARUS DIGANTI?

Dalam tahun 1847, dalam *Manifes Komunis*, djawaban Marx kepada soal ini masih abstrak benar, atau lebih tepat, djawaban itu menundjukkan tugas² tetapi bukan djalan² untuk menjelesaikannja. Djawaban jang diberikan dalam *Manifes Komunis* jalah bahwa mesin ini harus diganti oleh „proletariat jang terorganisasi sebagai klas jang berkuasa," oleh „memenangkan perdjuangan dari demokrasi."

Marx tidak terhanjut oleh utopi² ; ia mengharapkan *pengalaman* dari gerakan massa untuk memberi djawaban kepada soal tentang bentuk² chusus apakah jang akan dipunjai oleh organisasi proletariat sebagai klas jang berkuasa itu dan tentang tjara jang bagaimanakah jang akan menggabungkan organisasi ini dengan „memenangkan perdjuangan dari demokrasi."

Marx menundjukkan pengalaman Komune, biarpun begitu ketjil, pada analisa jang paling teliti dalam *Perang Dalamnegeri di Perantjis*. Marilah kita mengutip bagian jang paling penting dari karja ini.

Berasal dari Zaman Tengah, berkembanglah

dalam abad kesembilanbelas „kekuasaan Negara jang terpusat, dengan alat²nja jang ada-dimana-sadja terdiri dari tentara tetap, polisi, birokrasi, alim-ulama, dan pengadilan." Dengan perkembangan antagonisme² klas antara kapital dengan kerdja, ... kekuasaan Negara makin mempunjai watak kekuasaan nasional dari kapital atas kerdja, watak suatu kekuatan umum jang diorganisasi untuk perbudakan sosial, watak sebuah pesawat dari kelaliman klas. Sesudah setiap revolusi menandakan suatu fase progresif dalam perdjuangan klas, watak penindas jang sedjati dari kekuasaan Negara senantiasa makin djelas menondjol." Sesudah Revolusi 1848-49, kekuasaan Negara mendjadi „pesawat perang nasional dari kapital menentang kerdja." Kemaharadjaan Kedua memperkokohnja.

„Antitesis langsung dari Kemaharadjaan adalah Komune." Ia adalah „bentuk positif" dari „republik jang tidak sadja akan menghentikan bentuk monarki dari kekuasaan klas, tetapi kekuasaan klas itu sendiri ....."

Apakah bentuk „positif" dari republik sosialis proletar? Negara apakah jang mulai ditegakkan olehnja?

„..... Ketetapan pertama dari Komune ..... adalah penghapusan tentara tetap, dan penggantiannja dengan Rakjat bersendjata ....."

Tuntutan ini sekarang tertjantum dalam program setiap partai jang menghendaki dirinja dinamakan Sosialis. Tetapi nilai sebenarnja dari program² mereka itu paling baik ditundjukkan oleh kelakuan kaum Sosialis-Revolusioner dan Mensjewik kita, jang, segera sesudah revolusi 27 Februari, pada kenjataannja menolak mendjalankan tuntutan itu!

„..... Komune dibentuk dari anggota² dewan kotapradja, dipilih berdasarkan hakpilih umum diberbagai distrik kota, bertanggungdjawab dan sewaktu² boleh ditarik kembali. Majoritet dari para anggotanja dengan sendirinja adalah kaum buruh, atau wakil² terkenal dari klas buruh .....

„Polisi, jang sampai sekarang mendjadi perkakas Pemerintah Pusat, dengan seketika ditjabut sifat² politiknja, dan diubah mendjadi perkakas Komune jang bertanggungdjawab dan se-waktu² boleh ditarik kembali. Demikian djuga para pedjabat semua badan lainnja dari administrasi pemerintahan. Dari para anggota Komune sampai kebawah, pekerdjaan umum harus didjalankan dengan *upah buruh*. Hak² tetap dan tundjangan representasi dari pembesar² tinggi Negara hilang bersama pembesar² tinggi itu sendiri ..... Sekali telah menghapuskan tentara tetap dan polisi, unsur² kekuatan fisik dari Pemerintah lama, Komune dengan segera melangkah madju lagi, jaitu membinasakan kekuatan penindas spirituil, 'kekuasaan-pendeta' ..... „Pedjabat² pengadilan harus dilutjuti kebebasannja jang tampaknja sadja ada itu ..... mereka harus dipilih, bertanggungdjawab dan dapat ditarik kembali ....." [10]

Djadi, Komune tampaknja telah mengganti mesin negara jang telah dihantjurkan itu dengan „hanja" demokrasi jang lebih penuh : penghapusan tentara tetap ; semua pedjabat harus dipilih dan harus tunduk pada penarikan kembali. Tetapi kenjataannja jalah bahwa „hanja" tersebut berarti suatu penggantian besar²an dari lembaga² tertentu oleh lembaga² jang tergolong pada susunan tatatertib jang berbeda setjara fondamentil. Ini djustru adalah suatu kedjadian jang berdjiwa „kwantitet diganti mendjadi kwalitet" : demokrasi, dikemukakan sepenuh dan sekonsekwen apa

jang dapat difahami, telah diubah dari demokrasi burdjuis mendjadi demokrasi proletar ; dari negara (= kekuatan penindas jang chusus dari klas tertentu) mendjadi sesuatu jang bukan lagi negara jang sebenarnja.

Adalah masih perlu untuk menindas burdjuasi dan mematahkan perlawanannja. Ini teristimewa perlu untuk Komune ; dan salahsatu alasan untuk kekalahannja jalah bahwa ia tidak melakukannja dengan ketetapan-hati jang tjukup. Tetapi alat penindas sekarang adalah majoritet penduduk, dan bukannja minoritet, sebagaimana jang selamanja terdjadi dibawah perbudakan, perhambaan dan perbudakan upah. Dan karena majoritet dari Rakjat *sendiri* menindas para penindasnja, suatu „kekuatan chusus" untuk menindas *tidak lagi diperlukan!* Dalam artian ini negara *mulai melenjap*. Sebagai ganti dari lembaga² istimewa dari suatu minoritet jang berhak-istemewa (kaum pedjabat jang berhak-istimewa, panglima² tentara tetap), majoritet itu sendiri dapat langsung menunaikan segala fungsi itu, dan makin banjak fungsi² kekuasaan negara berpindah ketangan Rakjat sebagai keseluruhan makin kuranglah keperluannja untuk adanja kekuasaan itu.

Dalam hubungan ini tindakan² berikut ini dari Komune jang ditekankan oleh Marx adalah teristimewa patut sekali diperhatikan : penghapusan semua tundjangan representasi, dan semua hak²-istimewa moneter dalam hal kaum pedjabat, pengurangan gadji *semua* pegawai negara sampai pada tingkat „upah buruh." Ini menundjukkan lebih djelas lagi daripada apapun lainnja tentang *perubahan* dari demokrasi burdjuis kedemokrasi proletar, dari demokrasi kaum penindas kedemokrasi klas² tertindas, dari negara sebagai suatu „kekuatan chusus" untuk menindas dari suatu klas tertentu kepenindasan atas kaum penindas oleh *kekuatan umum* dari majoritet Rakjat — kaum buruh dan tani. Dan adalah djustru dalam hal jang teristimewa menondjol ini, barangkali jang paling penting selama masih

mengenai masalah negara, bahwa adjaran² Marx telah paling banjak dilupakan samasekali! Dalam ulasan² populer, jang djumlahnja sungguh tidak sedikit, hal tersebut tidak disebut. Sudah ,,mendjadi kebiasaan" untuk berdiam diri tentang hal itu se-olah² itu adalah suatu ,,sifat kekanakan" jang sudah usang, tepat seperti kaum Nasrani, sesudah agama mereka diresmikan mendjadi agama negara, ,,lupa" akan ,,sifat kekanakan" dari adjaran Nasrani primitif jang mempunjai semangat revolusioner demokratis.

Penurunan gadji pedjabat² tinggi negara nampaknja adalah ,,se-mata²" suatu tuntutan dari demokrasi jang kekanakan dan primitif. Salahseorang ,,pendiri" oportunisme modern, bekas Sosial-Demokrat Eduard Bernstein, telah lebih dari sekali memandjakan diri dalam hal meng-ulang²i edjekan burdjuis vulger terhadap demokrasi ,,primitif". Seperti semua oportunis, dan seperti kaum Kautskyis dewasa ini, ia gagal samasekali untuk mengerti bahwa, pertama sekali, perpindahan dari kapitalisme ke Sosialisme adalah *tidak mungkin* tanpa suatu ,,gerak kembali" tertentu kedemokrasi ,,primitif" (karena bagaimana lagi majoritet, dan kemudian seluruh penduduk tanpa ketjuali, dapat melandjutkan langkah kearah menduduki fungsi² negara?); dan, kedua, bahwa ,,demokrasi primitif" jang beralaskan kapitalisme dan kebudajaan kapitalis tidaklah sama dengan demokrasi primitif dalam prasedjarah atau zaman prakapitalis. Kebudajaan kapitalis telah *mentjiptakan* produksi besar²an, pabrik, keretaapi, pos, tilpon, dst., dan *atas dasar ini* majoritet besar dari fungsi² ,,kekuasaan negara" jang lama mendjadi begitu disederhanakan dan dapat diturunkan mendjadi pekerdjaan² jang sangat sederhana berupa pendaftaran, penjimpanan dan pengamatan sehingga pekerdjaan itu dapat dengan mudah dilakukan oleh setiap orang jang melekhuruf, dapat dengan sangat mudah dilakukan dengan ,,upah buruh" biasa, dan sehingga fungsi² itu dapat (dan ha-

:rus) dibersihkan dari setiap bajangan hak-istimewa, dibersihkan dari setiap persamaan dengan ,,kebesaran resmi".

Semua pedjabat, tanpa ketjuali, dipilih dan tunduk pada penarikan kembali *se-waktu*[2], gadji mereka diturunkan sampai pada deradjat ,,upah buruh" biasa — tindakan[2] demokratis jang sederhana dan ,,sudah dengan sendirinja" ini, disamping dengan sempurna menjatukan kepentingan[2] kaum buruh serta majoritet tani, bersamaan dengan itu pula berperanan sebagai sebuah djembatan jang mendjulur dari kapitalisme ke Sosialisme. Tindakan[2] ini meliputi pembangunan-kembali negara, pembangunan-kembali masjarakat dibidang politik se-mata[2]; tetapi, tentu sadja, tindakan[2] tersebut hanja memperoleh arti serta maksudnja jang sepenuhnja bila dihubungkan dengan ,,perampasan atas kaum perampas" baik jang diselesaikan maupun jang sedang dipersiapkan, jaitu, dengan pengubahan hakmilik perseorangan kapitalis atas alat[2] produksi mendjadi hakmilik kemasjarakatan.

> ,,Komune," tulis Marx, ,,mendjadikan sembojan revolusi[2] burdjuis, jaitu pemerintah jang murah, suatu kenjataan, dengan menghilangkan dua sumber pengeluaran terbesar — tentara tetap dan birokrasi Negara."

Dari kalangan tani, seperti djuga dari golongan[2] lain dari burdjuasi ketjil, hanja sedjemput ketjil takberarti sadja jang ,,naik kepuntjak" ataupun ,,mendjadi sesuatu" menurut pengertian burdjuis, jaitu, mendjadi orang jang berada, burdjuis, maupun pedjabat jang memegang kedudukan terdjamin dan berhak-istimewa. Disetiap negeri kapitalis dimana terdapat kaum tani (seperti halnja dikebanjakan negeri[2] kapitalis), majoritet melimpah kaum tani adalah tertindas oleh pemerintah dan merindukan penggulingannja, merindukan

pemerintah jang „murah." Ini *hanja* dapat ditjapai oleh proletariat ; dan dengan mentjapai hal itu, bersamaan dengan itu proletariat mengambil langkah kearah pembangunan-kembali negara setjara sosialis.

3. PENGHAPUSAN PARLEMENTERISME

„Komune," tulis Marx, „haruslah suatu badan pekerdja, bukannja badan parlementer, jang sekaligus eksekutif dan legislatif ....."

„..... Hakpilih umum bukanlah untuk menetapkan sekali dalam tiga atau enam tahun anggota jang mana dari klas jang berkuasa harus mewakili dan menindas (ver- und zertreten) Rakjat didalam parlemen, tetapi hakpilih umum haruslah mengabdi Rakjat, tersusun dalam Komune², seperti halnja dengan hakpilih perseorangan jang mengabdi setiap madjikan jang mana sadja dalam memilih buruh, mandor, dan pemegangbuku untuk perusahaannja." *

Berkat masih berkuasanja sosial-sovinisme dan oportunisme, kritik jang sangat bagus tentang parlementerisme ini, dibuat dalam tahun 1871, sekarang tergolong djuga pada „kata² terlupakan" dari Marxisme. Para Menteri Kabinet dan parlementarir profesional, pengchianat² terhadap proletariat, dan kaum Sosialis „praktis" dewasa ini, menjerahkan semua kritik tentang parlementerisme kepada kaum anarkis, dan, berdasarkan hal² jang sungguh sangat luarbiasa beralasan ini, mereka memaklumkan *semua* kritik tentang parlementerisme sebagai „anarkisme" ! ! Tidaklah mengedjutkan

---

* Bagian-karangan diatas dari karja Marx *Perang Dalamnegeri di Perantjis* dikutip oleh Lenin dari teks edisi Djerman. — *Red.*

bahwa proletariat dari negeri² parlementer jang „maju." mendjadi mual karena kaum „Sosialis" sematjam para Scheidemann, David, Legien, Sembat, Renaudel, Henderson, Vandervelde, Stauning, Branting, Bissolati & Co., telah makin sering memberikan simpatinja kepada anarko-sindikalisme, biarpun adanja kenjataan bahwa jang tersebut belakangan tadi adalah saudara-kembar dari oportunisme.

Tetapi bagi Marx dialektika revolusioner tidak pernah mendjadi permainan kata² jang kosong, tidak pernah mendjadi barangmainan, seperti jang telah diperbuat oleh Plechanov, Kautsky dan lain²nja. Marx tahu bagaimana harus memisahkan diri dengan tak kenal ampun dengan anarkisme karena ketidakmampuannja menggunakan parlementerisme burdjuis biarpun hanja „kandangbabi"nja sadja, teristimewa diwaktu situasinja terang tidak revolusioner; tetapi bersamaan dengan itu ia tahu bagaimana harus menundukkan parlementerisme pada kritik revolusioner-proletar jang sedjati.

Untuk menetapkan sekali setiap beberapa tahun anggota jang mana dari klas jang berkuasa jang harus menindas dan menghantam Rakjat melalui parlemen — demikian itulah hakekat sebenarnja dari parlementerisme burdjuis, tidak sadja di-monarki² parlementer-konstitusionil, tetapi djuga dikebanjakan republik² demokratis.

Tetapi djika kita membahas masalah tentang negara, dan apabila kita memandang parlementerisme, sebagai salahsatu lembaga negara, dari titikpandangan tugas² proletariat dalam bidang *ini*, apakah djalan keluar bagi parlementerisme? Bagaimana ia dapat tidak dibutuhkan?

Ber-kali² kita harus mengulangi: peladjaran² Marx, berdasar pada studi tentang Komune, telah begitu di-

---

* Bagian karangan dari karja Marx *Perang Dalamnegeri di Perantjis* diatas itu dikutip oleh Lenin dari teks edisi Djerman. — *Red.*

lupakan samasekali sehingga „Sosial-Demokrat" dewasa ini (batja pengchianat terhadap Sosialisme dewasa ini) benar² tidak dapat memahami setiap kritik tentang parlementerisme, ketjuali sebagai kritik anarkis atau reaksioner.

Djalan keluar bagi parlementerisme, tentu sadja, bukanlah penghapusan lembaga² perwakilan dan prinsip pemilihan, tetapi hal mengubah lembaga² perwakilan dari warung obrolan mendjadi badan² „jang bekerdja". „Komune haruslah suatu badan pekerdja, bukannja badan parlementer, jang sekaligus eksekutif dan legislatif".

„Suatu badan pekerdja, bukan badan parlementer" — ini merupakan tembakan langsung jang tepat mengenai para parlementarir dan „andjing² pangkuan" parlementer dari Sosial-Demokrasi dewasa ini! Tjobalah menindjau setiap negeri parlementer jang mana sadja, dari Amerika sampai Swis, dari Perantjis sampai Inggris, Norwegia dan seterusnja — di-negeri² tersebut urusan sebenarnja dari „negara" dilakukan dibelakang lajar dan dikerdjakan oleh departemen², kementerian² dan Staf² Umum. Parlemen itu sendiri dibiarkan mengobrol dengan maksud chusus untuk menipu „Rakjat biasa". Ini begitu benarnja sehingga direpublik Rusiapun, suatu republik burdjuis-demokratis, segala dosa dari parlementerisme ini dengan segera tersingkap, bahkan sebelum ia berhasil mendirikan suatu parlemen jang sebenarnja. Pahlawan² dari filistinisme jang busuk itu, orang² sematjam para Skobelev dan para Tsereteli, para Tjernov dan para Avksentyev, bahkan telah berhasil mentjemarkan Sovjet² menurut tjontoh parlementerisme burdjuis jang paling memuakkan dan mengubahnja mendjadi warung² obrolan belaka. Didalam Sovjet², Tuan² para Menteri „Sosialis" membohongi orang² udik jang mudah pertjaja itu dengan pembualan kata² dan resolusi². Didalam pemerintah sendiri berlangsunglah terus-menerus sematjam tarian agar supaja, pada satu pihak,

sebanjak mungkin orang² Sosialis-Revolusioner dan Mensjewik satu demi satu memperoleh ,,kursi"nja, jaitu kedudukan² jang menguntungkan dan terhormat, dan supaja, pada pihak lain, ,,perhatian Rakjat" dapat terus dipelihara. Sementara itu, tempat mereka ,,mengerdjakan" urusan ,,negara" adalah didalam kementerian² dan staf².

Dyelo Naroda, organ dari Partai ,,Sosialis-Revolusioner" jang berkuasa, baru² ini mengakui dalam suatu editorialnja — dengan keterusterangan jang tiada bandingannja dari orang² jang tergolong pada ,,kalangan baik²," dimana ,,semuanja" terlibat dalam pelatjuran politik — bahwa didalam kementerian² jang dikepalai oleh kaum ,,Sosialis" itupun (djika kita masih boleh menggunakan kata ini), seluruh aparat birokrasi dalam kenjataannja tetap seperti jang lama sadja, bekerdja menurut tjara jang lama dan dengan penuh ,,kebebasan" mensabot tindakan² revolusioner! Tanpa pengakuan inipun, tidakkah sedjarah sesungguhnja dari ikutsertanja kaum Sosialis-Revolusioner dan Mensjewik membuktikan hal ini? Jang patut diingat tentang itu hanjalah kenjataan bahwa bersama-sama dengan kaum Kadet didalam kementerian², Tuan² Tjernov, Rusanov, Zenzinov dan lain² redaktur dari *Dyelo Naroda* telah begitu kehilangan rasa malu samasekali sehingga setjara terbuka memaklumkan, se-olah² hanja mengenai soal jang sangat remeh sadja, bahwa didalam kementerian² ,,mereka" segala-galanja tetap seperti dahulu!! Kata² demokratis revclusioner untuk mengelabui orang² tolol didesa; birokrasi dan main resmi²an untuk ,,menjenangkan hati" kaum kapitalis — itulah *hakekat* koalisi ,,terhormat".

Komune mengganti parlementerisme jang dapat disuap dan busuk dari lembaga² masjarakat burdjuis dimana kemerdekaan berpendapat dan berunding tidak merosot mendjadi penipuan, karena kaum parlementarir itu sendiri harus bekerdja, harus mendjalankan undang²

mereka sendiri, harus mengudji sendiri hasil[2] mereka dalam kehidupan njata, dan harus bertanggungdjawab langsung kepada para pemilih mereka. Lembaga[2] perwakilan tetap ada, tetapi *tidak* terdapat lagi parlementerisme sebagai suatu sistim chusus, sebagai pembagian kerdja antara legislatif dan eksekutif, sebagai suatu kedudukan berhak-istimewa bagi para wakil. Kita tidak dapat membajangkan demokrasi, bahkan demokrasi proletar djuga, tanpa lembaga[2] perwakilan, tetapi kita dapat dan *harus* membajangkan demokrasi tanpa parlementerisme, apabila kritik dari masjarakat burdjuis bukan kata[2] kosong belaka bagi kita, apabila keinginan untuk menggulingkan kekuasaan burdjuasi adalah keinginan kita jang sungguh[2] dan tulus, dan bukannja sembojan „pemilihan" belaka untuk menangkap suara kaum buruh, seperti halnja dengan kaum Mensjewik dan Sosialis-Revolusioner, kaum Scheidemann dan Legien, kaum Sembat dan Vandervelde.

Adalah sungguh mengandung peladjaran untuk mengingat bahwa, dalam berbitjara tentang fungsi[2] para pedjabat *itu* jang diperlukan untuk Komune dan demokrasi proletar, Marx membandingkan mereka dengan kaum buruh dari „setiap madjikan jang mana sadja," jaitu, dari perusahaan kapitalis biasa, dengan „buruh, mandor dan pemegangbuku"nja.

Tidaklah ada bekas djedjak utopi pada diri Marx, dalam arti kata bahwa ia membuat dalam chajalan atau menemukan suatu masjarakat „baru". Tidak, ia mempeladjari *kelahiran* masjarakat baru *muntjul keluar dari* jang lama, bentuk[2] peralihan dari jang tersebut belakangan ke jang tersebut duluan sebagai suatu proses sedjarah-alam. Ia menjelidiki pengalaman sebenarnja dari suatu gerakan proletar massal dan mentjoba menarik peladjaran[2] praktis darinja. Ia „beladjar" dari Komune, tepat seperti halnja dengan para pemikir revolusioner jang besar jang tidak takut beladjar dari pengalaman gerakan[2] besar dari klas[2] ter-

tindas, dan tidak pernah mengamanati mereka dengan „chotbah² tentang kesusilaan" setjara berlagak menjombongkan pengetahuannja (seperti misalnja Plechanov dengan mengatakan: „mereka seharusnja tidak mengangkat sendjata"; atau Tsereteli: „suatu klas harus membatasi dirinja").

Tidak boleh ada pikiran untuk menghapuskan birokrasi dengan seketika, dimana sadja dan seluruhnja. Itu adalah utopi. Tetapi untuk *meremukkan* mesin birokrasi lama dengan seketika dan untuk segera mulai membentuk jang baru jang akan memberi kemungkinan untuk menghapuskan setjara berangsur-angsur semua birokrasi — ini *b u k a n* utopi, ini adalah pengalaman Komune, ini adalah tugas langsung dan terdekat dari proletariat revolusioner.

Kapitalisme menjederhanakan fungsi² administrasi „negara"; ia memungkinkannja untuk menjingkirkan „main perintah" dan untuk membatasi seluruh soalnja pada organisasi kaum proletar (sebagai klas jang berkuasa), jang akan mengupah „buruh, mandor dan pemegangbuku" atas nama seluruh masjarakat.

Kita bukannja kaum utopis, kita tidak terhanjut dalam „mimpi" tentang *dengan seketika* menganggap tidak perlu segala administrasi, seluruh ketundukan; impian² anarkis ini, beralas pada ketiadaan pengertian akan tugas² diktatur proletar, adalah asing samasekali bagi Marxisme, dan, dalam kenjataannja, hanjalah berguna untuk menunda revolusi sosialis sampai orang² sudah mendjadi lain. Tidak, kita menghendaki revolusi sosialis dengan orang² seperti adanja sekarang ini, dengan orang² jang tidak dapat tidak memerlukan ketundukan, kontrol dan „mandor dan pemegangbuku".

Tetapi ketundukan itu haruslah pada barisan depan bersendjata dari seluruh kaum terhisap dan jang bekerdja membanting tulang, jaitu, proletariat. Suatu permulaan dapat dan harus diperbuat dengan seketika, sekarang djuga, untuk mengganti „main perintah" jang

chas dari para pedjabat negara itu dengan fungsi² sederhana dari „mandor dan pemegangbuku." fungsi² jang sepenuhnja berada dalam kemampuan penghuni kota rata² dan dapat dengan baik dikerdjakan dengan „upah buruh".

Kita sendiri, kaum buruh, akan mengorganisasi produksi besar²an atas dasar apa jang oleh kapitalisme sudah ditjiptakan, bersandar pada pengalaman kita sendiri sebagai kaum buruh, mengadakan disiplin besi jang keras dan disokong oleh kekuasaan negara dari kaum buruh jang bersendjata; kita akan menurunkan peranan para pedjabat negara sampai pada peranan mendjalankan sadja petundjuk² kita sebagai „mandor dan pemegangbuku" (tentu sadja, dengan bantuan djuruteknik² dari segala matjam, tipe dan deradjat) jang bertanggungdjawab, dapat ditarik kembali dan dibajar dengan gadji jang tidak terlalu besar. Inilah tugas proletar *kita*, inilah apa jang dapat dan harus kita *mulai* dalam menjelesaikan revolusi proletar. Suatu permulaan sematjam itu, atas dasar produksi besar²an, dengan sendirinja akan menudju pada „melenjapnja" setjara ber-angsur² seluruh birokrasi, menudju pada pembentukan setjara ber-angsur² suatu susunan tata-tertib, suatu susunan tatatertib tanpa tandakutip, suatu susunan tatatertib jang tidak ada persamaannja dengan perbudakan upah, suatu susunan tatatertib dimana fungsi² kontrol dan penghitungan — dengan makin lama makin mendjadi sederhana — akan dilakukan oleh setiap orang setjara bergilir, akan mendjadi suatu kebiasaan dan achirnja menghilang sebagai fungsi² *chusus* dari suatu golongan chusus dari penduduk.

Seorang Sosial-Demokrat Djerman jang djenaka dari tahun² tudjuhpuluhan abad jang lalu menamakan *djawatan pos* suatu tjontoh dari sistim ekonomi sosialis. Ini sangat benar. Pada saat ini djawatan pos merupakan suatu pekerdjaan jang diorganisasi sesuai dengan monopoli *kapitalis*-negara. Imperialisme setjara ber-

angsur² mengubah semua trust mendjadi organisasi² dari tipe jang serupa, jang disitu, berdiri diatas kaum pekerdja ..biasa." jang membantingtulang melampaui batas dan hidup dalam kelaparan, adalah birokrasi burdjuis jang sama itu djuga. Tetapi disini pesawat dari pengurusan sosial sudah tersedia. Asal sadja kita menggulingkan kaum kapitalis, menghantjurkan perlawanan kaum penghisap ini dengan tangan besi kaum buruh jang bersendjata, merusakkan mesin birokrasi negara modern — maka kita akan memperoleh suatu pesawat jang sangat bagus perlengkapannja, bebas dari ,,benalu," suatu pesawat jang dengan baik sekali dapat digerakkan sendiri oleh kaum buruh jang bersatu, jang akan mengupah djuruteknik, mandor dan pemegangbuku, dan membajar mereka *semuanja*, seperti djuga *semua* pedjabat ,,negara" pada umumnja, dengan upah buruh. Disinilah terdapat tugas jang kongkrit dan praktis, dengan segera mungkin ditunaikan dalam hubungan dengan semua trust, suatu tugas jang akan membebaskan kaum pekerdja dari penghisapan dan berpegang pada apa jang oleh Komune sudah mulai dipraktekkan (teristimewa dalam hal membangun negara).

Untuk mengorganisasi *seluruh* ekonomi nasional menurut tjontoh djawatan pos, sehingga para djuruteknik, mandor, pemegangbuku, maupun *semua* pedjabat, akan menerima gadji tidak lebih tinggi daripada ,,upah buruh," semuanja dibawah kontrol dan pimpinan dari proletariat jang bersendjata — inilah tudjuan kita jang terdekat. Suatu negara sematjam itulah, tegak diatas landasan ekonomi sematjam itu, jang kita perlukan. Inilah jang akan melaksanakan penghapusan parlementerisme dan penjelamatan lembaga² perwakilan. Inilah jang akan membebaskan klas² pekerdja dari perbuatan melatjurkan lembaga² tersebut oleh burdjuasi.

4. ORGANISASI PERSATUAN NASION

„ ..... Dalam suatu bagan kasar tentang organisasi nasional jang karena kekurangan waktu tidak sempat dikembangkan oleh Komune, dinjatakan dengan djelas sekali bahwa Komune haruslah mendjadi bentuk politik dari dusun jang paling ketjilpun....." Komune^2 itu harus memilih „Delegasi Nasional" di Paris.

„ ..... Fungsi^2 jang hanja beberapa sadja tetapi penting jang masih akan tersisa untuk suatu pemerintah pusat seharusnja tidak dihentikan, seperti jang telah dengan sengadja dinjatakan setjara tidak benar, tetapi harus digantikan oleh petugas^2 Komune, artinja, petugas^2 jang bertanggungdjawab penuh.

„ ..... Persatuan nasion tidak boleh dipatahkan, tetapi, sebaliknja, harus diorganisasi oleh Susunan Komune, dan harus didjadikan kenjataan dengan membinasakan kekuasaan Negara jang memaklumkan diri sebagai pendjelmaan persatuan itu jang bebas dari, dan lebih unggul daripada, nasion itu sendiri, jang terhadapnja ia hanjalah merupakan bonggol tumbuhan liar jang bersifat benalu. Sedangkan alat^2 jang hanja menindas itu sadja dari kekuasaan pemerintah lama harus dilumpuhkan, fungsi^{2}nja jang sah harus direnggut lepas dari suatu otoritet jang merebut kemahanikmatan diatas masjarakat itu sendiri, dan dikembalikan kepada petugas^2 jang bertanggungdjawab dari masjarakat".

Sampai deradjat mana kaum oportunis Sosial-Demokrasi dewasa ini telah gagal untuk memahami — atau barangkali akan lebih benar untuk mengatakan, tidak mau memahami — tanggapan^2 Marx ini diperlihatkan dengan paling baik oleh buku jang termasjhur menurut djiwa Herostratos itu, jaitu karja pengchianat Bernstein, *Sjarat^2 Sosialisme dan Tugas^2 Sosial-Demokrasi*. Adalah djustru dalam hubungan dengan bagian-karangan Marx diatas itulah bahwa Bernstein menulis bahwa program ini „ ..... dalam isi politiknja, mem-

perlihatkan dalam segala tjiri hakikinja kesamaan jang paling besar dengan federalisme Proudhon..... Tak peduli akan adanja semua perselisihan lainnja antara Marx dengan Proudhon si 'burdjuis ketjil' (Bernstein meletakkan kata[2] „burdjuis ketjil" diantara tanda-kutip untuk mendjadikannja berbunji menjindir) mengenai hal[2] ini djalan berpikir mereka sungguh sangat serupa". Tentu sadja, Bernstein melandjutkan, arti-penting dari kotapradja makin mendjadi besar, tetapi „rasanja saja menjangsikan apakah tugas pertama dari demokrasi akan berupa pembubaran (Auflösung) negara[2] modern sedemikian rupa dan pengubahan (Umwandlung) sempurna dari organisasi mereka sedemikian rupa sebagaimana digambarkan oleh Marx dan Proudhon (pembentukan suatu Madjelis Nasional dari utusan[2] madjelis[2] provinsi dan distrik, jang, pada gilirannja, akan terdiri dari utusan[2] Komune[2]), sehingga seluruh bentuk perwakilan nasional jang sebelumnja itu akan lenjap samasekali". (Bernstein *Sjarat*[2], edisi Djerman, 1899, hal. 134 dan 136).

Untuk mengatjaukan pandangan[2] Marx mengenai „penghantjuran kekuasaan negara — bonggol tumbuhan liar jang bersifat benalu" dengan federalisme Proudhon adalah sungguh mengerikan! Tetapi itu bukannja sesuatu jang kebetulan, karena tidak pernah terdjadi pada si oportunis bahwa Marx disini sedikitpun tidak berbitjara tentang federalisme sebagai lawan terhadap sentralisme, tetapi tentang menghantjurkan mesin negara lama, mesin negara burdjuis jang ada disemua negeri burdjuis.

Satu[2]nja hal jang dapat terpikir oleh si oportunis adalah apa jang dia lihat disekitar dirinja, dalam suatu masjarakat filistinisme burdjuis ketjil dan kematjetan „reformis," jaitu, hanja „kotapradja" sadja! Si oportunis bahkan telah lupa bagaimana harus berpikir tentang revolusi proletar.

Sungguh mentertawakan. Tetapi hal jang patut di-

perhatikan jalah bahwa tak ada orang jang berbintjang dengan Bernstein mengenai hal ini. Bernstein telah dibuktikan kesalahannja oleh banjak orang, terutama oleh Plechanov dalam kepustakaan Rusia dan oleh Kautsky dalam kepustakaan Eropa, tetapi tidak seorangpun diantara mereka itu mengatakan *sesuatu* tentang pemutarbalikan *ini* terhadap Marx oleh Bernstein.

Sampai sedemikian rupa si oportunis telah lupa bagaimana harus berpikir setjara revolusioner dan bagaimana merenungkan arti revolusi sehingga ia mempertautkan „federalisme" pada diri Marx dan mengelirukan dia dengan pendiri anarkisme, Proudhon. Dan Kautsky serta Plechanov, jang memaklumkan dirinja sebagai Marxis ortodox dan pembela doktrin Marxisme revolusioner, berdiam diri mengenai hal ini! Disinilah letak salahsatu akar dari pemvulgeran kelewat batas terhadap pandangan[2] mengenai perbedaan antara Marxisme dengan anarkisme, jang karakteristik bagi kaum Kautskyis itu dan kaum oportunis, dan jang masih akan kami bitjarakan dibelakang.

Tanggapan[2] Marx jang dikutip diatas tadi mengenai pengalaman Komune tidak mengandung federalisme biarpun hanja bajangannja sadja. Marx sependapat dengan Proudhon djustru mengenai hal jang tidak berhasil dilihat oleh si oportunis Bernstein. Marx tidak sependapat dengan Proudhon djustru mengenai hal jang oleh Bernstein dilihat sebagai kesamaan antara mereka itu.

Marx sependapat dengan Proudhon dalam hal bahwa mereka berdua menjetudjui „menghantjurkan" mesin negara jang ada sekarang. Kesamaan pandangan mengenai hal ini antara Marxisme dengan anarkisme (baik Proudhon maupun Bakunin) itulah jang kaum oportunis maupun kaum Kautskyis tidak mau melihat karena mengenai hal tersebut mereka telah meninggalkan Marxisme.

Marx tidak sependapat dengan Proudhon ataupun

dengan Bakunin djustru mengenai masalah tentang federalisme (terlepas dari diktatur proletariat). Federalisme sebagai prinsip berasal dengan wadjar dan masukakal dari pandangan burdjuis ketjil tentang anarkisme. Marx adalah seorang sentralis. Dalam tanggapan²nja jang baru dikutip tadi tidak ada penjimpangan sedikitpun dari sentralisme. Hanja mereka sadja jang didjiwai oleh „kepertjajaan tachajul" filistin terhadap negara dapat mengelirukan penghantjuran mesin negara burdjuis dengan penghantjuran sentralisme!

Tetapi apabila proletariat dan kaum tani termiskin memegang kekuasaan negara dalam tangan mereka sendiri, mengorganisasi diri mereka dengan bebas samasekali dalam komune², dan *menjatukan* aksi semua komune menggempur kapital, mematahkan perlawanan kaum kapitalis, dan menjerahkan keretaapi, pabrik, tanah dan seterusnja jang dimiliki setjara perseorangan kepada *seluruh* nasion, kepada seluruh masjarakat — bukankah itu sentralisme? Bukankah itu sentralisme demokratis jang paling konsekwen? Dan disamping itu masih djuga sentralisme proletar?

Bernstein sungguh tidak dapat meng-angan²kan kemungkinan tentang sentralisme sukarela, tentang perpaduan sukarela dari komune² mendjadi nasion, tentang peleburan sukarela dari komune² proletar, untuk maksud menghantjurkan kekuasaan burdjuis dan mesin negara burdjuis. Seperti semua filistin, Bernstein hanja dapat membajangkan sentralisme sebagai sesuatu dari atas, jang harus didesakkan dan dipertahankan hanja oleh birokrasi dan klik militer.

Marx, se-olah² sudah dapat tahu sebelumnja bahwa pandangan²nja mungkin akan diputarbalikkan, dengan sengadja menekankan kenjataan bahwa tuduhan bahwa Komune hendak merusak persatuan nasion, menghapuskan kewibawaan sentral, adalah suatu pemalsuan jang disengadja. Marx dengan sengadja menggunakan

kata[2]: „Persatuan nasion harus diorganisasi," untuk mempertentangkan sentralisme proletar demokratis jang sedar terhadap sentralisme burdjuis jang militer dan birokratis.

Tetapi ..... tidak ada orang setuli mereka jang tidak mau mendengar. Dan hal jang kaum oportunis Sosial-Demokrasi dewasa ini djustru tidak mau mendengarnja adalah penghantjuran kekuasaan negara, pemotongan bonggol tumbuhan liar jang bersifat benalu.

5. PENGHAPUSAN NEGARA BENALU

Kami telah mengutip pengutaraan[2] Marx mengenai pokokpersoalan ini, dan sekarang kami harus menambahkannja.

„ ..... Pada umumnja adalah nasib tjiptaan[2] kesedjarahan jang sepenuhnja baru," ia menulis, „untuk dikelirukan dengan dan dianggap sama sebagai bandingan dari bentuk[2] terdahulu dan bahkan jang sudah mati dari kehidupan sosial, jang dengannja mungkin tjiptaan[2] baru tersebut mengandung persamaan tertentu. Djadi dengan demikian, Komune baru ini, jang mematahkan kekuasaan Negara modern, telah dikelirukan mendjadi suatu reproduksi dari Komune[2] pada Zaman Tengah ..... mendjadi suatu gabungan Negara[2] ketjil (Montesquieu dan kaum Girondin) ..... mendjadi suatu bentuk di-lebih[2]kan dari perdjuangan purbakala melawan sentralisasi-keterlaluan .....

„Susunan Komune sesungguhnja akan sudah mengembalikan kepada badan sosial itu semua kekuatan jang sampai pada saat itu diserap oleh benalu Negara jang menghidupi dirinja dari masjarakat dan merintangi gerakan bebas dari masjarakat itu. Dengan satu tindakan ini sadja semestinja akan

sudah dimulai kelahiran-kembali Perantjis .....

„Susunan Komune membawa kaum produsen desa dibawah pimpinan intelektuil dari kota[2] pusat dalam distrik[2] mereka, dan disana mendjamin bagi mereka itu, dalam diri kaum buruh, wali[2] jang wadjar dari kepentingan[2] mereka. Adanja Komune itu sadja dengan sendirinja menjangkut kemerdekaan kotapradja lokal, tetapi bukan lagi sebagai suatu penghalang terhadap kekuasaan Negara, jang kini sudah dihapuskan".

„Penghantjuran kekuasaan negara," jang adalah suatu „bonggol tumbuhan liar jang bersifat benalu"; „pemotongan"nja, „pembinasaan"nja; „kekuasaan negara jang kini sudah dihapuskan" — inilah pernjataan[2] Marx jang digunakan dalam membitjarakan negara bila menilai dan menganalisa pengalaman Komune.

Semuanja ini ditulis hampir setengah abad jang lampau; dan sekarang se-akan[2] orang harus mengadakan penggalian[2] untuk mendjadikan massa tahu tentang Marxisme jang tidak dipalsukan. Kesimpulan[2] jang ditarik dari tanggapan terhadap revolusi besar terachir dalam masahidup Marx, dilupakan djustru pada saat dimana masa untuk revolusi[2] besar proletar berikutnja telah datang.

„ ..... Banjaknja tafsiran tentang pokokpersoalan Komune, dan banjaknja kepentingan jang diungkapkan olehnja, menundjukkan bahwa ia adalah suatu bentuk politik jang benar[2] dapat meluas, sedang semua bentuk pemerintahan jang terdahulu adalah dengan tegas[2] bersifat menindas. Rahasianja jang sebenarnja adalah ini. Setjara hakiki ia adalah *suatu pemerintah klas buruh*, hasil perdjuangan klas jang berproduksi melawan klas jang memiliki, bentuk politik jang pada achirnja ditemukan dimana

pembebasan kerdja dibidang ekonomi dapat berlangsung .....

„Tanpa sjarat terachir ini Susunan Komune tak akan mungkin ada dan akan merupakan suatu chajalan belaka ....."

Kaum utopis membuat dirinja sibuk dengan „penemuan" bentuk² politik dimana pengubahan sosialis dari masjarakat harus terdjadi. Kaum anarkis tidak mau tahu samasekali tentang bentuk² politik. Kaum oportunis dari Sosial-Demokrasi dewasa ini menerima bentuk² politik burdjuis dari negara demokratis parlementer sebagai suatu garisbatas jang tidak boleh dilangkahi; mereka me-mukul²kan dahinja menjembahjangi „teladan" ini dan memaklumkan bahwa setiap keinginan untuk *membinasakan* bentuk² tersebut adalah anarkisme.

Marx menarik kesimpulan dari seluruh sedjarah Sosialisme dan perdjuangan politik bahwa negara tak boleh tidak tentu akan hilang, dan bahwa bentuk peralihan dari kehilangannja (peralihan dari negara mendjadi bukan-negara) haruslah „proletariat jang terorganisasi sebagai klas jang berkuasa". Tetapi Marx tidak berniat untuk *menemukan bentuk²* politik dari tingkat jang akan datang ini. Ia membatasi dirinja pada penanggapan sedjarah Perantjis dengan seksama, menganalisanja, dan menarik kesimpulan tentang apa jang diberikan djalan oleh tahun 1851, jaitu, bahwa kedjadian² sedang bergerak kearah *penghantjuran* mesin negara burdjuis.

Dan ketika gerakan revolusioner massa dari proletariat meletus, Marx, biarpun gerakan itu gagal, biarpun gerakan itu berusia pendek dan lemah, mulai mempeladjari bentuk² apakah jang *ditemukan* oleh gerakan itu.

Komune adalah bentuk jang „pada achirnja ditemukan" oleh revolusi proletar, dimana pembebasan kerdja dibidang ekonomi dapat berlangsung.

Komune adalah dajaupaja pertama suatu revolusi proletar untuk *membinasakan* mesin negara burdjuis; dan ia adalah bentuk politik jang „pada achirnja ditemukan," jang dengannja mesin negara jang sudah dibinasakan itu dapat dan harus *digantikan*.

Kita akan melihat kemudian bahwa revolusi[2] Rusia tahun 1905 dan 1917, dalam keadaan[2] jang berlainan dan dibawah sjarat[2] jang berlainan, meneruskan pekerdjaan Komune dan membenarkan analisa kesedjarahan jang diberikan oleh Marx, buah dari pemikirannja jang zenial.

BAB IV

LANDJUTAN. PENDJELASAN² TAMBAHAN OLEH ENGELS

Marx memberikan pengertian² jang paling dasar mengenai pokokpersoalan artipenting pengalaman Komune. Engels ber-ulang² kembali pada pokokpersoalan jang sama dan mendjelaskan analisa² serta kesimpulan² Marx, kadangkala menegaskan segi² *lain* dari masalah itu dengan kekuatan dan kedjernihan jang sedemikian rupa sehingga terasa perlu untuk membahas pendjelasan²nja setjara tersendiri.

1. „MASALAH PERUMAHAN"

Dalam karjanja, *Masalah Perumahan* (1872), Engels sudah memperhitungkan pengalaman Komune, dan beberapa kali membahas tugas² revolusi dalam hubungannja dengan negara. Sangatlah menarik perhatian untuk mengingat bahwa perlakuan terhadap pokokpersoalan kongkrit ini dengan djelas mengungkapkan, pada satu pihak, segi² persamaan antara negara proletar dengan negara sekarang ini — sedemikian rupa sehingga memberikan dasar untuk berbitjara tentang negara dalam dua kedjadian — dan, pada pihak lain, segi² perbedaan antara negara proletar dengan negara sekarang ini, atau peralihan kepada penghantjuran negara.

..Djadi, bagaimanakah masalah perumahan ini harus dipetjahkan ? Dalam masjarakat dewasa ini tepat seperti setiap masalah sosial lainnja dipetjahkan : dengan ber-angsur² menjesuaikan setjara ekonomi persediaan dan permintaan, suatu pemetjahan jang selalu melahirkan lagi masalah itu djuga dan karenanja bukanlah pemetjahan. Bagaimana suatu revolusi sosial akan memetjahkan masalah ini tidak hanja bergantung pada keadaan² chusus dalam setiap kedjadian, tetapi bertalian djuga dengan masalah² jang lebih berdjangkauan-djauh, salahsatu jang diantaranja jang paling fondamentil adalah penghapusan pertentangan antara kota dengan desa. Karena bukan tugas kita untuk mentjiptakan sistim² utopi untuk penjelenggaraan masjarakat masadatang, akan tidak terlalu ada gunanjalah untuk membitjarakan masalah itu disini. Tetapi satu hal adalah pasti : sudah ada tjukup gedung² untuk tempattinggal di-kota² besar guna menutup dengan segera '*kekurangan* perumahan,' djika penggunaannja dirasionilkan. Sewadjarnjalah bahwa ini hanja dapat terdjadi dengan perampasan atas pemiliknja jang sekarang ini, artinja, dengan menempatkan di-rumah² mereka itu orang² jang tidak mempunjai tempattinggal atau buruh² jang ber-djedjal² menghuni rumah² mereka jang dulu. Segera setelah proletariat merebut kekuasaan politik maka tindakan sematjam itu jang diperintahkan demi kepentingan umum akan dapat dilaksanakan semudah berbagai perampasan dan pemberian tempattinggal jang dilaksanakan oleh negara jang ada sekarang." (edisi Djerman, 1887, hal. 22.)[11]

Perubahan dalam bentuk kekuasaan negara tidak dibahas disini, tetapi hanja isi kegiatannja. Perampasan dan pemberian tempattinggal terdjadi djuga menurut peraturan² jang ditentukan oleh negara sekarang ini. Dilihat setjara formil negara proletarpun akan ,,meng-

atur" penghunian rumah² dan perampasan gedung². Tetapi sudahlah terang bahwa aparat eksekutif jang lama, birokrasi, jang bertalian dengan burdjuasi, pasti tak akan tjotjok untuk melaksanakan peraturan² negara proletar.

„..... Haruslah ditundjukkan bahwa 'perampasan jang sebenarnja' atas semua perkakas kerdja, perampasan seluruh industri oleh Rakjat pekerdja, adalah lawan mutlak dari 'penebusan' Proudhon. Menurut jang tersebut belakangan, buruh seorang² mendjadi pemilik rumah tempattinggal, pemilik tanah-usaha tani, pemilik perkakas² kerdja; menurut jang tersebut duluan, 'Rakjat pekerdja' tetap mendjadi pemilik² kolektif dari rumah², pabrik² dan perkakas² kerdja, dan akan sukar mengizinkan penggunaannja, sekurang²nja selama suatu periode peralihan, oleh orang-seorang atau perserikatan tanpa pemberian gantirugi untuk beaja²nja. Tepat sama seperti halnja penghapusan pemilikan tanah bukanlah penghapusan sewa padjak tanah tetapi penjerahannja, biarpun dalam bentuk jang diubah, kepada masjarakat. Maka dari itu, perampasan jang sebenarnja atas semua perkakas kerdja oleh Rakjat pekerdja, samasekali tidak menjingkirkan hal memelihara terus hubungan sewa." (Hal. 68.)

Kami akan membitjarakan masalah jang disinggung dalam bagian-karangan ini, jaitu, dasar ekonomi untuk melenjapnja negara, dalam bab berikutnja. Engels mengungkapkan dirinja sungguh sangat ber-hati², dengan mengatakan bahwa negara proletar akan „sukar" mengizinkan penggunaan rumah² tanpa bajaran, „se-kurang²-nja selama suatu periode peralihan". Hal menjewakan rumah² jang mendjadi kepunjaan seluruh Rakjat, kepada keluarga² sendiri² membajangkan penarikan sewa, suatu kontrol tertentu, dan penggunaan salahsatu patokan

dalam membagikan rumah². Semuanja ini menghendaki suatu bentuk negara jang tertentu, tetapi samasekali tidak menghendaki aparat militer dan birokrasi jang chusus, dengan pedjabat² jang terutama memegang djabatan² berhak-istimewa. Peralihan kesuatu keadaan dimana akan mungkin menjediakan rumah² tempattinggal bebas-sewa adalah bertalian dengan „hal melenjapnja" negara setjara sempurna.

Berbitjara tentang perubahan kaum Blanquis keprinsip² Marxisme sesudah Komune dan dibawah pengaruh pengalamannja, Engels merumuskan prinsip² ini sebagai berikut :

„ ..... Diperlukannja aksi politik oleh proletariat dan diperlukannja diktaturnja sebagai peralihan kepenghapusan klas² dan dengannja penghapusan negara....." (Hal. 55.)

Kaum budak kritik jang men-tjari², atau „pembasmi² Marxisme" burdjuis, barangkali akan melihat kontradiksi antara *pengakuan* ini terhadap „penghapusan negara" dengan penolakan terhadap rumus itu sebagai anarkis dalam bagian-karangan jang dikutip diatas dari *Anti-Dühring*. Tidaklah akan mengedjutkan apabila kaum oportunis mengetjap Engels sebagai „anarkis" djuga, karena sekarang ini praktek menuduh kaum internasionalis menganut anarkisme makin mendjadi umum dikalangan kaum sosial-sovinis.

Marxisme selamanja telah mengadjarkan bahwa bersama dengan penghapusan klas² maka negarapun akan dihapuskan djuga. Bagian-karangan jang sudah terkenal mengenai „hal melenjapnja negara" dalam *Anti-Dühring* tidak sadja menuduh kaum anarkis bahwa mereka itu menjetudjui penghapusan negara begitu sadja, tetapi bahwa mereka itu mengchotbahkan bahwa negara dapat dihapuskan „dalam sekedjap mata".

Mengingat akan kenjataan bahwa doktrin „Sosial-

Demokratis" jang kini sedang berkuasa itu sepenuhnja memutarbalik hubungan Marxisme dengan anarkisme mengenai masalah penghapusan negara, sangatlah berguna untuk mengingat kembali suatu kontroversi tertentu dimana Marx dan Engels tampil kedepan melawan kaum anarkis.

2. KONTROVERSI DENGAN KAUM ANARKIS

Kontroversi ini terdjadi dalam tahun 1873. Marx dan Engels menjumbang artikel[2] menentang kaum Proudhonis, kaum „otonomis" atau „anti-otoriteris" kepada suatu almanak Sosialis Italia, dan barulah dalam tahun 1913 artikel[2] itu muntjul dalam bahasa Djerman dalam *Neue Zeit*.[12]

„..... Djika perdjuangan politik dari klas buruh mengambil bentuk[2] revolusioner," tulis Marx, dengan mentertawakan kaum anarkis karena mereka menolak politik, „djika kaum buruh menegakkan diktatur revolusioner mereka menggantikan diktatur burdjuasi, mereka melakukan kedjahatan mengerikan dalam hal memperkosa prinsip[2], karena untuk memuaskan kebutuhan[2] mereka se-hari[2] jang tjelaka dan vulger itu, untuk mematahkan perlawanan burdjuasi, mereka memberikan negara suatu bentuk revolusioner dan dalam keadaan beralih, dan bukannja meletakkan sendjata mereka dan menghapuskan negara....." (*Neue Zeit*, Th. XXXII, 1. 1913-14, hal. 40)

Hanja dalam melawan „penghapusan" negara sematjam inilah Marx berdjuang membuktikan kesalahan kaum anarkis ! Ia samasekali tidak memerangi pandangan bahwa negara akan menghilang bilamana klas[2] hilang, atau bahwa ia akan dihapuskan bilamana klas[2] dihapuskan; ia menentang dalil bahwa kaum buruh harus menjingkiri penggunaan sendjata, penggunaan ke-

kerasan jang terorganisasi, *jaitu, negara*, jang gunanja adalah untuk „mematahkan perlawanan burdjuasi".

Untuk melindungi arti sebenarnja dari perdjuangannja menentang anarkisme agar djangan diputarbalikkan, Marx dengan sengadja memberi tekanan pada „bentuk revolusioner dan *dalam keadaan beralih*" dari negara jang dibutuhkan oleh proletariat. Proletariat membutuhkan negara hanjalah untuk sementara waktu sadja. Kita samasekali tidak berselisih dengan kaum anarkis mengenai penghapusan negara sebagai *tudjuan*. Kita mempertahankan bahwa, untuk mentjapai tudjuan tersebut, kita untuk sementara waktu harus menggunakan alat², tjara² dan metode² kekuasaan negara *terhadap* kaum penghisap, tepat seperti halnja diktatur sementara dari klas tertindas adalah perlu untuk menghapuskan klas². Marx memilih tjara jang paling tadjam dan paling djelas untuk menjatakan persoalannja terhadap kaum anarkis : sesudah melemparkan tindasan kaum kapitalis, haruskah kaum buruh „meletakkan sendjata mereka" ataukah menggunakannja terhadap kaum kapitalis untuk mematahkan perlawanan mereka ? Tetapi bukankah penggunaan sendjata setjara sistimatis oleh satu klas terhadap klas lainnja itu djustru adalah suatu „bentuk dalam keadaan beralih" dari negara ?

Biarlah setiap Sosial-Demokrat bertanja kepada dirinja sendiri : *Itukah* tjara mereka memperlakukan masalah tentang negara dalam kontroversi dengan kaum anarkis ? *Begitukah* masalah itu telah diperlakukan oleh majoritet luas dari partai² Sosialis resmi dari Internasionale Kedua ?

Engels menguraikan ide² jang sama dengan sangat lebih mendetail lagi dan lebih populer lagi. Paling pertama ia mentertawakan ide² kusut membingungkan dari kaum Proudhonis, jang menjebut dirinja „anti-otoriteris," jaitu, menolak setiap bentuk otoritet, setiap bentuk penundukan, setiap bentuk kekuasaan. Ambillah sebuah pabrik, keretaapi, kapal dilaut luas, kata Engels

—tidakkah djelas bahwa tidak satupun dari segala tjiptaan teknik jang rumit ini, berdasar pada penggunaan mesin[2] dan kerdjasama terorganisasi dari banjak orang, dapat bekerdja tanpa suatu djumlah tertentu penundukan dan, karenanja, tanpa suatu djumlah tertentu otoritet atau kekuasaan ?

„..... Bila saja menjampaikan pengutaraan[2] sematjam ini kepada kaum anti-otoriteris jang paling hebat maka satu[2]nja djawaban jang dapat mereka berikan kepada saja adalah jang berikut ini : Ja, itu benar, tetapi disini bukanlah soal otoritet jang kami berikan kepada para utusan, *tetapi soal suatu komisi jang dipertjajakan !* Tuan[2] ini berpikir bahwa bila mereka mengubah nama hal[2] maka mereka telah mengubah hal[2] itu sendiri.....".

Setelah menundjukkan dengan demikian bahwa otoritet dan otonomi adalah istilah[2] relatif, bahwa bidang pentrapannja berubah dengan berbagai matjam fase perkembangan sosial, bahwa adalah tidak masuk akal untuk menganggapnja sebagai hal[2] jang mutlak, dan dengan menambahkan bahwa bidang pentrapan mesin[2] dan produksi besar[2]an senantiasa meluas, Engels berlalu dari pembahasan umum tentang otoritet kemasalah tentang negara :

„..... Djika kaum otonomis," ia menulis, „membatasi dirinja pada pernjataan bahwa organisasi sosial dimasadatang akan membatasi otoritet hanja pada pembatasan[2] jang didalamnja sjarat[2] produksi mendjadikannja takterelakkan, kita dapat mengerti satu sama lain; tetapi mereka buta terhadap semua kenjataan jang mendjadikan hal termaksud diperlukan dan mereka dengan bernafsu menentang perkataan itu.

„Mengapakah kaum anti-otoriteris tidak membatasi dirinja pada perbuatan berteriak menentang otoritet

politik, negara? Semua orang Sosialis sependapat bahwa negara politik, dan dengan itu otoritet politik, akan hilang sebagai suatu hasil dari revolusi sosial jang akan datang, artinja, bahwa fungsi[2] umum akan kehilangan watak politiknja dan diubah mendjadi fungsi[2] administratif belaka berupa mendjaga kepentingan[2] masjarakat jang sebenarnja. Tetapi kaum anti-otoriteris menghendaki supaja negara politik otoriter dihapuskan dengan sekali pukul, bahkan sebelum sjarat[2] sosial jang melahirkannja dihantjurkan. Mereka menghendaki supaja tindakan pertama revolusi sosial haruslah penghapusan otoritet.

„Sudahkah tuan[2] ini pernah melihat suatu revolusi? Revolusi pastilah sesuatu jang paling otoriter jang ada didunia ini: ia adalah tindakan dimana sebagian dari penduduk mendesakkan kehendaknja atas bagian lainnja dengan menggunakan senapan, sangkur dan meriam — alat[2] otoriter, sungguh demikian itulah kenjataannja; dan djika pihak jang menang tidak mau menderita kekalahan dalam perkelahiannja, ia harus mempertahankan kekuasaannja dengan menggunakan rasagentar jang dibangkitkan oleh sendjatanja pada diri kaum reaksioner. Dapatkah kiranja Komune Paris dapat bertahan satu hari sadja djika ia tidak menggunakan otoritet Rakjat jang bersendjata terhadap burdjuis? Apakah sebaliknja kita tidak akan menjesalinja karena tidak menggunakannja tjukup bebas? Karena itu, satu diantara dua: kaum anti-otoriteris tidak tahu apa jang mereka bitjarakan, jang dalam hal jang sedemikian itu mereka tidak menimbulkan sesuatu jang lain ketjuali kekatjauan; atau mereka tahu, dan djika demikian halnja mereka mengchianati gerakan proletariat. Dalam dua hal kedjadian itu mereka mengabdi reaksi." (Hal. 39.)

Pengutaraan ini menjinggung masalah[2] jang harus diperiksa dalam hubungan dengan pokokpersoalan per-

talian antara politik dan ekonomi selama „melenjapnja" negara (pokokpersoalan ini dibahas dalam bab berikutnja). Masalah[2] ini adalah : pengubahan fungsi[2] umum dari fungsi[2] politik mendjadi fungsi[2] administrasi belaka, dan „negara politik." Istilah terachir ini, istilah jang teristimewa paling langsung menimbulkan sebab adanja salahfaham, menundjukkan proses melenjapnja negara : pada suatu tingkat tertentu dari proses tersebut negara jang melenjap dapat disebut negara bukan-politik.

Sekali lagi, hal jang paling patut diperhatikan dalam pengutaraan Engels ini adalah tjaranja ia mengemukakan hal jang terdjadi terhadap kaum anarkis. Orang[2] Sosial-Demokrat, jang memaklumkan dirinja murid[2] Engels, telah berbintjang mengenai pokokpersoalan terhadap kaum anarkis djutaan kali sedjak tahun 1873, tetapi mereka *t i d a k* berbintjang sebagaimana orang Marxis dapat dan harus berbintjang. Ide anarkis tentang penghapusan negara adalah kusut membingungkan dan *tidak revolusioner* — itulah jang dikatakan oleh Engels. Adalah djustru revolusi dalam kenaikannja dan perkembangannja, dengan tugas[2]nja jang chas dalam hubungannja dengan kekerasan, otoritet, kekuasaan, negara, jang kaum anarkis tidak ingin melihat.

Kritik jang sudah biasa terhadap anarkisme oleh kaum Sosial-Demokrat dewasa ini telah meleleh mendjadi kebojakan filistin jang se-murni[2]nja : „Kami mengakui negara, sedang kaum anarkis tidak!" Tentu sadja, kebojakan sematjam itu tak dapat lain ketjuali mengelakkan kaum buruh jang se-tidak[2]nja mampu berpikir dan revolusioner. Apa jang dikatakan oleh Engels adalah lain. Ia menekankan kenjataan bahwa semua Sosialis mengakui bahwa negara akan hilang sebagai hasil dari revolusi sosialis. Kemudian ia dengan kongkrit berbitjara tentang masalah revolusi — masalah itu djuga, jang sebagai lazimnja, dihindari oleh kaum Sosial-Demokrat jang oportunis itu, dan boleh dikatakan di-

serahkan se-mata[2] kepada kaum anarkis „untuk diolah." Dan, dalam mengemukakan masalah ini, Engels langsung mengenai sasarannja: ia bertanja : apakah seharusnja Komune tidak *lebih banjak* menggunakan kekuasaan *revolusioner* dari *negara*, jaitu, dari proletariat jang bersendjata dan terorganisasi sebagai klas jang berkuasa ?

Sosial-Demokrasi resmi jang berkuasa biasanja mengesampingkan masalah tentang tugas[2] kongkrit proletariat dalam revolusi dengan suatu edjekan filistin, atau, paling untung, dengan menghindari setjara sofis : „tunggu dan lihat." Dan kaum anarkis dengan begitu dibenarkan dalam berkata tentang sematjam Sosial-Demokrasi jang mengchianati tugasnja berupa memberikan pendidikan revolusioner kepada kaum buruh. Engels memakai pengalaman revolusi proletar terachir itu djustru untuk maksud mengadakan suatu penjelidikan jang paling kongkrit tentang apa jang seharusnja diperbuat oleh proletariat, dan dengan djalan bagaimana, dalam hubungannja dengan bank[2] maupun dengan negara.

3. SURAT KEPADA BEBEL

Salahsatu penanggapan jang paling patut diperhatikan, djika tidak memang jang paling patut diperhatikan, mengenai negara dalam karja[2] Marx dan Engels termuat didalam bagian surat Engels jang berikut ini kepada Bebel tertanggal 18-28 Maret 1875. Surat ini, boleh djuga kita tjatat, sepandjang apa jang kami ketahui disiarkan pertamakali oleh Bebel dalam djilid kedua dari tjatatan kenang[2]annja (*Aus meinem Leben*), jang terbit dalam tahun 1911, jaitu, tigapuluhenam tahun sesudah surat itu ditulis dan dikirimkan.

Engels menulis kepada Bebel dengan mengkritik rentjana jang sama dari Program Gotha jang dikritik djuga oleh Marx dalam suratnja jang terkenal kepada Bracke.

Menjinggung setjara chusus masalah negara, Engels mengatakan :

„ ..... Negara Rakjat bebas telah berubah mendjadi negara bebas. Diartikan dari segi paramasastera, negara bebas adalah negara dimana ia bebas dalam hubungannja dengan para warganegaranja, djadi, suatu negara dengan pemerintah jang lalim. Seluruh pembitjaraan tentang negara seharusnja dihentikan, teristimewa sedjak Komune, jang bukan lagi suatu negara dalam arti kata jang sebenarnja. 'Negara Rakjat' telah dilemparkan dihadapan muka kita oleh kaum anarkis sampai kederadjat jang memuakkan, meskipun buku Marx jang menentang Proudhon dan kemudiannja *Manifes Komunis* sudah dengan terusterang memaklumkan bahwa dengan dilaksanakannja susunan masjarakat jang sosialis negara akan membubarkan dirinja sendiri (sich auflöst) dan menghilang. Karena dengan begitu negara hanjalah suatu lembaga peralihan sadja jang digunakan dalam perdjuangan, dalam revolusi, untuk dengan kekerasan menekan musuh²nja, adalah omongkosong belaka untuk berbitjara tentang suatu negara Rakjat bebas : selama proletariat masih *menggunakan* negara, ia tidak menggunakannja demi kepentingan kebebasan tetapi untuk menekan musuh²nja, dan segera setelah ada kemungkinan berbitjara tentang kebebasan maka negara dengan demikian menghabisi hidupnja sendiri. Dari itu kami ingin mengusulkan supaja mengganti *negara* dimanapun djuga dengan kata 'persekutuan-hidup' (Gemeinwesen), sepatah kata Djerman lama jang baik jang dapat mewakili dengan sangat patutnja kata Perantjis komune." (Hal. 321-22 dalam edisi aslinja jang berbahasa Djerman.)[13]

Hendaknja selalu diingat bahwa surat tersebut menjangkut program partai jang dikritik oleh Marx dalam

seputjuk surat bertanggalkan hanja beberapa minggu kemudian sadja sesudah jang tersebut diatas (surat Marx bertanggalkan 5 Mei 1875), dan bahwa pada waktu itu Engels hidup bersama dengan Marx di London. Oleh karena itu bila ia mengatakan „kami" dalam kalimat terachir, Engels, tak usah diragukan lagi, atas namanja sendiri dan djuga atas nama Marx, menjarankan kepada pemimpin partai buruh Djerman supaja kata „negara" *ditjabut dari program* dan diganti dengan kata *„persekutuan-hidup."*

Betapa mereka akan melolong tentang „anarkisme", mereka jang mendjadi pendukung utama „Marxisme" dewasa ini, jang telah dipalsukan demi keenakan kaum oportunis, djika seandainja suatu pembetulan program sematjam itu disarankan kepada mereka!

Biarlah mereka melolong. Ini akan mendatangkan pudjian dari burdjuasi kepada mereka.

Dan kita akan berdjalan terus dengan pekerdjaan kita. Dalam menindjau kembali program Partai kita haruslah kita dengan setia mempertimbangkan nasehat Engels dan Marx agar supaja lebih dekat lagi pada kebenaran, untuk memperbaiki kembali Marxisme dengan membersihkannja dari segala pemutarbalikan, untuk membimbing perdjuangan klas buruh untuk kebebasannja dengan lebih tepat lagi. Tentulah tak akan terdapat orang jang menentang nasehat Engels dan Marx dikalangan kaum Bolsjewik. Satu²nja kesulitan jang barangkali mungkin timbul akan menjangkut soal peristilahan. Dalam bahasa Djerman terdapat dua kata jang berarti „persekutuan-hidup." jang darinja Engels menggunakan satu jang *tidak* berarti satu persekutuan-hidup, tetapi djumlah keseluruhannja, suatu sistim persekutuan²-hidup. Dalam bahasa Rusia tidaklah ada kata sematjam itu, dan barangkali kita akan memilih kata Perantjis „commune," biarpun ini tidak terlepas pula dari berbagai kesulitan.

„Komune bukanlah lagi suatu negara dalam arti kata

jang sebenarnja" — dari segi teori, inilah pernjataan jang paling penting jang ditjiptakan oleh Engels. Sesudah apa jang telah dikatakan diatas, pernjataan ini adalah djelas samasekali. Komune *berhenti* mendjadi negara sedjauh ia masih harus menindas, bukannja majoritet penduduk, tetapi suatu minoritet (kaum penghisap); ia telah membinasakan mesin negara burdjuis; sebagai ganti dari kekuatan penindas jang *chusus*, maka penduduk itu sendirilah jang tampil kedepan. Semuanja ini adalah suatu penjimpangan dari negara dalam arti kata jang sebenarnja. Dan andaikan Komune berhasil dapat didirikan dengan tegaknja, semua bekas negara didalamnja akan sudah „melenjap" dengan sendirinja; seharusnja tidaklah perlu lagi baginja untuk „menghapuskan" lembaga² negara; lembaga² itu seharusnja akan berhenti berfungsi sebanding dengan hal bahwa tidak ada apa² lagi jang harus dikerdjakan olehnja.

„'Negara Rakjat' telah dilemparkan dihadapan muka kita oleh kaum anarkis." Dalam mengatakan ini, diatas se-gala²nja Engels mengarahkan maksudnja pada Bakunin dan serangan²nja terhadap kaum Sosial-Demokrat Djerman. Engels mengakui bahwa serangan² ini dibenarkan *selama* „negara Rakjat" merupakan kegilaan jang sama besar dan penjimpangan jang sama besar dari Sosialisme seperti „negara Rakjat bebas." Engels berusaha untuk meletakkan perdjuangan kaum Sosial-Demokrat Djerman menentang kaum anarkis pada garisnja jang tepat, untuk mendjadikan perdjuangan ini tepat dalam prinsip, untuk membersihkannja dari prasangka² oportunis mengenai „negara." Tetapi betapa sajang! Surat Engels itu telah disembunjikan selama tigapuluh-enam tahun. Kita akan melihat nanti bahwa, bahkan sesudah surat ini diumumkan, Kautsky dengan keras-kepala mengulangi apa jang dalam hakikinja adalah djustru kesalahan² jang terhadapnja telah diperingatkan oleh Engels.

Bebel mendjawab kepada surat Engels dalam seputjuk

surat bertanggalkan 21 September 1875, dimana ia menulis antara hal² lainnja, bahwa ia „sependapat sepenuhnja" dengan kritik Engels terhadap rentjana program, dan bahwa ia telah menjesali Liebknecht karena kesediaannja mengadakan konsesi². (hal. 334 *Tjatatan Kenang²an* Bebel edisi Djerman, Djil. II). Tetapi djika kita mengambil brosur Bebel, *Tudjuan Kita*, kita temukanlah didalamnja pandangan² tentang negara jang samasekali salah.

„Negara haruslah diubah dari jang berdasar pada *kekuasaan klas* mendjadi suatu *negara Rakjat.*" (*Unsere Ziele*, edisi Djerman, 1886, hal. 14.)

Ini tertjetak didalam edisi *kesembilan* (jang kesembilan!) dari brosur Bebel! Tidaklah mengedjutkan bahwa begitu kokohnja pandangan² oportunis tentang negara jang diulang-ulangi itu berakar didalam Sosial-Demokrasi Djerman, terutama ketika tafsiran² revolusioner Engels disembunjikan dengan amannja, dan semua sjarat hidup adalah sedemikian rupa sehingga mereka „disapih" lepas dari revolusi selama waktu jang pandjang!

4. KRITIK TERHADAP RENTJANA PROGRAM ERFURT [14]

Dalam mempeladjari adjaran Marxis mengenai negara, kritik terhadap rentjana Program Erfurt, jang dikirim oleh Engels kepada Kautsky pada tanggal 29 Djuni 1891, dan disiarkan baru sepuluh tahun kemudian didalam *Neue Zeit*, tidaklah dapat diabaikan; karena djustru pandangan *oportunis* Sosial-Demokrasi tentang masalah² susunan *negara* itulah jang terutama dipersoalkan dalam kritik tersebut.

Sambil berdjalan ini hendaknja kita ingat djuga bahwa Engelspun membuat tanggapan² jang luarbiasa ber-

harga tentang masalah[2] ekonomi, jang menundjukkan betapa tjermat dan penuh perhatian ia mengikuti berbagai perubahan jang sedang dialami oleh kapitalisme modern, dan betapa ia karena alasan ini dapat mengetahui terlebih dulu sampai deradjat tertentu tugas[2] zaman kita sekarang ini, zaman imperialis. Inilah bagian-karangan itu : menundjuk pada kata „ketiadaan rentjana" (Planlosigkeit) jang digunakan dalam rentjana program, untuk mengedepankan tjiri chusus kapitalisme. Engels menulis :

„ ..... Apabila kita berlalu dari maskapai[2] séro kepada trust-trust jang memperoleh kekuasaan atas, dan memonopoli, tjabang-tjabang utuh dari industri, bukanlah hanja produksi perseorangan sadja jang berhenti, tetapi ketiadaan rentjana itu djuga." (*Neue Zeit*, Th. XX, 1, 1901-02, hal. 8.)

Disini kita dapati apa jang paling hakiki dalam penilaian teoritis terhadap fase terachir kapitalisme, jaitu, imperialisme, artinja, bahwa kapitalisme mendjadi *kapitalisme* monopoli. Jang tersebut belakangan itu harus diberi tekanan karena adanja pernjataan burdjuis reformis jang salah bahwa kapitalisme monopoli atau kapitalisme monopoli-negara *bukan lagi* kapitalisme, tetapi sudah dapat dinamakan „Sosialisme negara," atau sesuatu sematjam itu, adalah paling luas tersebar. Trust[2], tentu sadja, belum pernah menghasilkan, sekarang ini tidak menghasilkan, dan tidak dapat menghasilkan perentjanaan jang sempurna. Tetapi bagaimanapun banjaknja mereka membuat rentjana, bagaimanapun banjak tokoh[2] besar kapitalis menghitung terlebih dahulu volume produksi pada taraf nasional dan bahkan pada taraf internasional, dan bagaimanapun banjak mereka dengan sistimatis mengaturnja, kita masih tetap dalam kungkungan *kapitalisme* — kapitalisme dalam tingkatnja jang baru, memang, tetapi tak usah diragukan lagi masihlah

kapitalisme. ..Djarak dekat" antara kapitalisme *sematjam itu* dengan Sosialisme harus digunakan oleh wakil² sedjati dari proletariat untuk membuktikan dekatnja, kemungkinan, dapat dilaksanakannja dan tidakterelakkannja revolusi sosialis, dan samasekali bukannja sebagai argumen jang sangat menguntungkan hal terusmenerus membiarkan meradjalelanja penolakan terhadap revolusi sematjam itu dan berbagai matjam dajaupaja untuk menggambarkan kapitalisme sebagai sesuatu jang indah dan menarik, suatu pekerdjaan dimana terlibat semua kaum reformis.

Tetapi marilah kita kembali kepada masalah tentang negara. Dalam surat tersebut Engels memberikan tiga saran jang teristimewa berharganja : pertama, mengenai republik ; kedua, mengenai hubungan antara masalah nasional dengan susunan negara, dan, ketiga, mengenai pemerintahan-sendiri lokal.

Mengenai republik, Engels mendjadikannja titikberat kritik jang dia lantjarkan terhadap rentjana Program Erfurt. Dan apabila kita mengingat kembali artipenting apa jang telah didapat oleh Program Erfurt bagi seluruh Sosial-Demokrasi internasional, sehingga ia mendjadi teladan bagi seluruh Internasionale Kedua, dapatlah kita menjatakan tanpa ber-lebih²an bahwa Engels dengan itu mengkritik oportunisme seluruh Internasionale Kedua.

> ..Tuntutan² politik dari rentjana itu," Engels menulis, ,,mengandung satu kesalahan besar. Apa jang seharusnja dikatakan, *tidak terdapat disitu.*" (huruf miring Engels.)

Dan, kemudian, ia mendjelaskan bahwa undang² dasar Djerman hanjalah suatu tiruan belaka dari undang² dasar 1850 jang sangat reaksioner : bahwa Reichstag hanjalah, seperti jang dikatakan oleh Wilhelm Liebknecht, ..alat penutup barang busuk jang bernama abso-

lutisme" ; dan bahwa keinginan „untuk mengubah semua perkakas kerdja mendjadi milik umum" atas dasar undang² dasar jang mengesahkan adanja negara² ketjil dan gabungan negara² ketjil Djerman adalah suatu „kegilaan jang njata."

„Tetapi menjinggung hal itu adalah berbahaja," Engels menambahkan, jang sangat mengetahui bahwa adalah tidak mungkin untuk setjara legal memasukkan tuntutan untuk suatu republik di Djerman kedalam program. Tetapi Engels tidak lantas puas berhenti dengan pertimbangan njata ini jang sudah memuaskan „setiap orang." Ia melandjutkan : „Namun entah dengan djalan apapun djuga hal ini harus diserang. Betapa perlunja serangan ini, telah ditundjukkan djustru pada saat sekarang ini oleh pukulan² berat jang dihantamkan oleh oportunisme didalam bagian besar pers Sosial-Demokratis. Karena takut akan pembaruan Undang² Anti-Sosialis dan dari ingatan tentang segala matjam utjapan terlalu tergesa² jang terdjadi ketika undang² tersebut berlaku maka sekarang ini mereka menghendaki agar Partai menganggap keadaan legal di Djerman sekarang ini sudah tjukup untuk melaksanakan semua tuntutan Partai dengan tjara² damai ....."

Engels terutama menekankan kenjataan fondamentil bahwa kaum Sosial-Demokrat Djerman dirangsang oleh ketakutan akan suatu pembaruan Undang² Anti-Sosialis, dan tanpa keraguan seudjung rambutpun Engels menamakannja oportunisme ; ia memaklumkan bahwa djustru karena tidak ada republik dan tidak ada kemerdekaan di Djerman, segala impian tentang djalan „damai" adalah tak masuk akal samasekali. Engels tjukup berhati² untuk tidak mengikat tangannja sendiri. Ia mengakui bahwa di-negeri² republiken atau di-negeri² jang sangat bebas „seseorang dapat ber-angan²" (hanja

..ber-angan²" !) tentang perkembangan damai kearah Sosialisme, tetapi di Djerman, ia mengulangi,

„ ..... di Djerman, dimana pemerintah hampir² mahakuasa dan Reichstag serta segala badan perwakilan tidak mempunjai kekuasaan jang sebenarnja, memaklumkan hal sematjam itu di Djerman — dan lebih² lagi djika tak ada keharusan untuk berbuat demikian — berarti merenggut alat penutup lepas dari absolutisme, dan mendjadikan dirinja sehelai tabir untuk menutupi ketelandjangan absolutisme itu ....."

Majoritet besar para pemimpin resmi Partai Sosial-Demokratis Djerman, jang menjembunjikan nasehat tersebut, memang telah membuktikan dirinja sebagai sehelai tabir untuk menutupi absolutisme.

„ ..... Pada achirnja politik sematjam itu hanja dapat menjelewengkan partainja sendiri sadja. Mereka mengedepankan masalah² politik jang umum dan abstrak, djadi menjembunjikan masalah² kongkrit jang mendesak, masalah² jang pada peristiwa² besar terdekat, krisis politik terdekat, menempatkan dirinja dalam atjara jang harus dikerdjakan. Apakah jang dapat dibuahkan oleh hal ini ketjuali bahwa pada saat jang menentukan Partai tiba² ditinggalkan tanpa penundjukdjalan, bahwa kekaburan dan perpetjahan mengenai soal² jang paling menentukan meradjalela didalamnja karena soal² tersebut tidak pernah didiskusikan ? .....

„Hal melupakan pendirian terpenting dan prinsipiil demi untuk kepentingan² se-hari² jang bersifat sementara, perdjuangan dan dajaupaja untuk sukses seketika tanpa mempertimbangkan akibat² kemudiannja, hal mengorbankan haridepan gerakan demi untuk harikininja mungkin dimaksudkan 'dengan djudjur,'

tetapi itu adalah dan tetaplah oportunisme, dan oportunisme 'djudjur' barangkali adalah jang paling berbahaja dibanding dengan jang lain²nja.....

„Djika ada satu hal jang pasti maka ia adalah bahwa Partai kita dan klas buruh hanja dapat memegang kekuasaan dibawah bentuk republik demokratis. Ini adalah bahkan bentuk paling chusus bagi diktatur proletariat, sebagaimana telah diperlihatkan oleh Revolusi Besar Perantjis....."

Disini Engels mengulangi dalam bentuk jang teristimewa menjoloknja idé fondamentil jang bagaikan seutas benang merah mendjeludjuri semua karja Marx, jaitu, bahwa republik demokratis adalah pemahaman jang paling dekat kepada diktatur proletariat. Karena republik sematjam itu — tanpa sedikitpun menghapuskan kekuasaan kapital, dan, karenanja, penindasan terhadap massa dan perdjuangan klas — tak boleh tidak akan menudju pada deradjat perkembangan, keluasan dan pertadjaman perdjuangan ini jang sedemikian rupa sehingga, segera setelah timbul kemungkinan untuk memuaskan kepentingan² fondamentil massa tertindas, kemungkinan ini didjadikan kenjataan tak boleh tidak dan hanjalah melalui diktatur proletariat, melalui pimpinan atas massa itu oleh proletariat. Ini semuanjapun adalah „kata² terlupakan" dari Marxisme bagi seluruh Internasionale Kedua, dan kenjataan bahwa kata² itu telah dilupakan didemonstrasikan dengan luarbiasa djelasnja oleh sedjarah Partai Mensjewik selama tengahan tahun pertama Revolusi Rusia 1917.

Mengenai pokokpersoalan republik federal, dalam hubungannja dengan susunan-perbandingan nasional dari penduduk, Engels menulis :

„Apakah jang seharusnja menggantikan Djerman dewasa ini?" (dengan undang² dasarnja jang monarkis reaksioner dan pembagian mendjadi negara²

ketjil jang sama² reaksioner, suatu pembagian jang mengabadikan tjiri² chusus „Prusianisme" dan djustru bukannja meleburnja mendjadi satu Djerman jang utuh). „Dalam pandangan saja, proletariat hanjalah dapat menggunakan bentuk republik jang satu dan takterbagi. Didalam wilajah Amerika Serikat jang raksasa itu, pada umumnja, suatu republik federal masihlah suatu keperluan, biarpun di-negara² Timur ia sudah mendjadi rintangan. Ia akan merupakan langkah madju di Inggris, dimana kedua pulaunja didiami oleh empat nasion dan biarpun akan adanja satu Parlemen jang tunggal terdapatlah tiga matjam per-undang²an berdampingan sampai sekarang ini djuga. Di Swis jang ketjil itu, hal tadi sudah lama mendjadi rintangan, dan masih terus dipertahankan hanjalah karena Swis sudah puas dengan mendjadi anggota pasif se-mata² dari sistim negara Eropa. Bagi Djerman, federalisasi menurut tjontoh Swis akan mendjadi langkah mundur jang sangat hebat. Dua soal membedakan negara uni dengan negara kesatuan jang sempurna : pertama, bahwa setiap negara tersendiri merupakan bagian uni, setiap kanton mempunjai per-undang²an perdata dan pidana serta peradilannja sendiri, dan, kedua, bahwa berdampingan dengan dewan Rakjat ada djuga dewan federal dimana setiap kanton, besar dan ketjil, memberikan suara." Di Djerman negara uni adalah tingkat peralihan kenegara kesatuan jang sempurna, dan „revolusi dari atas" pada tahun 1866 dan 1870 tidak seharusnja dibatalkan tetapi dilengkapi dengan „gerakan dari bawah."

Djauh dari memperlihatkan sikap masabodoh dalam menghadapi soal bentuk² negara, Engels, sebaliknja, mentjoba menganalisa bentuk² peralihan dengan luarbiasa seksamanja agar dapat menetapkan, sesuai dengan tjiri² chusus sedjarah jang kongkrit dari setiap

kedjadian tersendiri, *dari mana dan kemana* sesuatu bentuk peralihan tertentu berlalu.

Mendekati soalnja dari titikpandangan proletariat dan revolusi proletar, Engels, seperti Marx djuga, mendjun-djungtinggi sentralisme demokratis, republik — satu dan takterbagi. Ia menganggap republik federal sebagai suatu keketjualian dan rintangan terhadap perkembangan, atau sebagai suatu bentuk peralihan dari monarki kerepublik jang tersentralisasi, sebagai suatu „langkah madju" dibawah sjarat² chusus tertentu. Dan diantara sjarat² chusus ini, tampillah masalah nasional kedepan.

Walaupun dengan tak kenal ampun mengkritik watak reaksioner dari negara² ketjil, dan menjembunjikannja dibalik masalah nasional dalam kedjadian² tertentu, Engels, seperti Marx djuga, tidak pernah menampakkan ketjenderungan sedikitpun untuk mengesampingkan masalah nasional — suatu niatan salah jang sering dilakukan oleh kaum Marxis Belanda dan Polandia, sebagai buah dari sikap menentang jang dapat dibenarkan sepenuhnja terhadap nasionalisme filistin sempit dari negara² ketjil „mereka."

Bahkan di Inggris, dimana sjarat² geografis, bahasa dan sedjarah jang sama selama ber-abad² tampaknja telah „mengachiri" masalah nasional di-bagian² ketjil tersendiri di Inggris — bahkan dinegeri itupun, Engels memperhitungkan adanja kenjataan terang bahwa masalah nasional belumlah terselesaikan, dan berdasarkan itu menganggap bahwa pembentukan suatu republik federal akan merupakan „langkah madju." Tentu sadja, disini pada Engels tidak terdapat ketjenderungan sekilaspun untuk menghentikan kritik tentang kekurangan² suatu republik federal atau menghentikan propaganda dan perdjuangan jang paling teguh untuk republik demokratis kesatuan dan tersentralisasi.

Tetapi Engels samasekali tidak mengertikan sentralisme demokratis menurut pengertian burdjuis dimana istilah itu digunakan oleh para ideologis burdjuis dan

burdjuis ketjil, kaum anarkis dikalangan jang tersebut belakangan itu. Bagi Engels sentralisme tidaklah mengetjualikan pemerintahan-sendiri lokal jang luas sematjam itu supaja dapat memadukan pembelaan sukarela atas kesatuan negara oleh „komune²" dan distrik² dengan penghapusan samasekali semua birokrasi dan semua „main perintah" dari atas. Untuk lebih memperdjelas pandangan² program Marxisme mengenai negara, Engels menulis :

„..... Djadi, suatu republik kesatuan — tetapi bukannja menurut pengertian Republik Perantjis sekarang ini, jang tak lain tak bukan adalah Kemaharadjaan dibentuk pada tahun 1789 tanpa Maharadja. Dari 1792 sampai 1798 setiap Departemen Perantjis, setiap komune (Gemeinde), menikmati pemerintahan-sendiri lengkap menurut teladan Amerika, dan inilah jang harus dipunjai oleh kitapun djuga. Bagaimana pemerintahan-sendiri harus diorganisasi dan bagaimana kita dapat bekerdja tanpa birokrasi telah diperlihatkan kepada kita oleh Amerika dan Republik Perantjis pertama, dan bahkan kini sedang diperlihatkan oleh Kanada, Australia dan djadjahan² Inggris lainnja. Dan pemerintahan-sendiri provinsi dan lokal dari tipe ini adalah djauh lebih bebas daripada misalnja federalisme Swis dimana, memang benar, kanton sangat tidak tergantung dalam hubungannja dengan Uni" (jaitu, negara federasi sebagai keseluruhan), „tetapi tidak tergantung djuga dalam hubungan dengan distrik dan komune. Pemerintah² kanton menundjuk gubernur² distrik (Bezirksstatthalter) dan prefek² — suatu tjiri jang tidak dikenal di-negeri² jang berbahasa Inggris dan jang akan harus kita hapuskan disini, dengan sama² tegasnja dikemudian hari bersama dengan Landrat² serta Regierungsrat² Prusia" (komisaris, kepala polisi distrik, gubernur, dan pada umumnja semua pedjabat jang ditundjuk dari

atas). Sedjalan dengan itu, Engels mengusulkan susunan kata[2] berikut ini untuk fasal pemerintahan-sendiri didalam program : „Pemerintahan-sendiri penuh untuk provinsi[2]" (gubernia[2] dan daerah[2]), „distrik-distrik dan persekutuan[2]-hidup melalui pedjabat[2] jang dipilih dalam pemilihan umum. Penghapusan semua pedjabat tinggi pemerintah tingkat lokal dan provinsi jang ditundjuk oleh negara."

Saja sudah pernah berkesempatan untuk menjatakan — didalam *Pravda* (No. 68, 28 Mei 1917).* jang ditindas oleh pemerintah Kerenski dan menteri[2] „Sosialis" lainnja — tentang bagaimana dalam soal ini (tentu sadja, pasti tidak dalam soal ini sadja) wakil[2] kaum pura[2]-Sosialis kita dari pura[2]-demokrasi pura[2]-revolusioner telah melakukan penjelewengan[2] mutlak jang hina *meninggalkan demokrasi*. Sewadjarnjalah, orang[2] jang mengikatkan dirinja pada suatu „koalisi" dengan burdjuasi imperialis tetap menutup telinga terhadap kritik tersebut.

Sungguh luarbiasa pentingnja mentjatat bahwa Engels, dipersendjatai dengan fakta[2], menjangkal dengan tjontoh jang sangat pasti prasangka jang tersebar luas, terutama dikalangan kaum demokrat burdjuis ketjil, bahwa suatu republik federal tak usah diragukan lagi berarti kemerdekaan jang lebih besar daripada suatu republik jang tersentralisasi. Ini tidak benar. Ini disangkal oleh kenjataan[2] jang dikutip oleh Engels berkenaan dengan Republik Perantjis jang tersentralisasi pada tahun 1792-98 dan Republik Swis federal. Republik tersentralisasi demokratis jang sedjati memberikan *lebih banjak* kemerdekaan daripada republik federal. Dengan kata[2] lain, kemerdekaan setempat, seprovinsi dan kemerdekaan lainnja *jang terbesar* dalam sedjarah diberi-

---

* Lihat Lenin, *Kumpulan Karja*, edisi Rusia ke-4, Djil. 24, hal. 497 - 99. — *Red.*

kan oleh republik jang *tersentralisasi* dan bukan oleh republik federal.

Dalam propaganda dan agitasi Partai kita diwaktu jang lalu dan sekarang djuga kuranglah tjukup perhatian diberikan kepada kenjataan ini, sebagaimana djuga kepada seluruh masalah tentang republik federal dan republik jang tersentralisasi serta pemerintahan-sendiri lokal.

5. PENDAHULUAN TAHUN 1891 PADA TULISAN MARX „PERANG DALAMNEGERI DI PERANTJIS"

Dalam pendahuluannja pada edisi ketiga dari *Perang Dalamnegeri di Perantjis* (pendahuluan ini bertanggalkan 18 Maret 1891, dan mula[2] disiarkan dalam *Neue Zeit*), Engels, disamping beberapa pendapat sampingan jang menarik tentang masalah[2] jang berhubungan dengan sikap terhadap negara, menjadjikan suatu ichtisar jang luarbiasa djelasnja tentang peladjaran[2] dari Komune.[15] Ichtisar ini, lebih diperdalam lagi oleh seluruh pengalaman duapuluh tahun jang memisahkan penulisnja dengan Komune, dan chususnja diarahkan terhadap „kepertjajaan tachajul akan negara" jang begitu meluas di Djerman, dapatlah dengan sepenuh hak dinamakan *kata terachir* dari Marxisme tentang masalah jang sedang dibahas ini.

Di Perantjis, Engels menjatakan, kaum buruh muntjul bersendjata dari setiap revolusi; „oleh karena itu, melutjuti sendjata kaum buruh adalah tugas pertama bagi si burdjuis, jang mengemudikan negara. Makaitu, sesudah setiap revolusi dimenangkan oleh kaum buruh, suatu perdjuangan baru, jang berachir dengan kekalahan kaum buruh....."

Ichtisar tentang pengalaman revolusi? burdjuis ini adalah singkat dan sekaligus dalam. Hakekat soalnja — antaranja djuga mengenai masalah negara (*apakah klas tertindas mempunjai sendjata?*) — disini sungguh sangat djelas dikemukakan. Adalah djustru hakekat soal inilah jang paling sering diingkari oleh para profesor, jang terpengaruh oleh ideologi burdjuis, maupun oleh kaum demokrat burdjuis ketjil. Dalam Revolusi Rusia 1917, kehormatan (kehormatan Cavaignac) untuk membuka rahasia revolusi burdjuis ini djatuh gilirannja pada si „Mensjewik," „djuga-Marxis," Tsereteli. Dalam pidatonja jang „bersedjarah" pada tanggal 11 Djuni, Tsereteli dengan tidak sengadja membuka rahasia bahwa burdjuasi telah berketetapan hati untuk melutjuti sendjata kaum buruh Petrograd — dengan mengemukakan, tentu sadja, keputusan itu sebagai keputusannja sendiri, dan sebagai suatu keharusan untuk „negara" pada umumnja!

Pidato Tsereteli pada tanggal 11 Djuni jang bersedjarah itu, sudah tentu, akan merupakan bahan bagi setiap ahlisedjarah Revolusi 1917 sebagai salahsatu pendjelasan jang paling menjolok tentang bagaimana blok Sosialis-Revolusioner dan Mensjewik, dipimpin oleh Tuan Tsereteli, menjeberang kepihak burdjuasi dan *menentang* proletariat revolusioner.

Suatu pendapat sampingan lainnja dari Engels, berhubungan djuga dengan masalah negara, menjoalkan agama. Sudahlah terkenal bahwa Sosial-Demokrasi Djerman, makin lama makin lapuk dan makin oportunis, tapun makin sering tergelintjir kedalam salahtafsir filistin mengenai perumusan jang tersohor: „Agama haruslah dinjatakan sebagai soal pribadi." Artinja, perumusan ini dibelokkan untuk diartikan bahwa agama adalah soal pribadi *bahkan bagi partai* proletariat revolusioner!! Adalah terhadap pengchianatan sepenuhnja pada program revolusioner dari proletariat inilah Engels memprotes keras. Dalam tahun 1891 ia hanja melihat

permulaan jang *sangat lemah* dari oportunisme didalam partainja, dan karena itu, ia menjatakan pendapatnja sangat ber-hati² sekali :

„Sesuai dengan hal bahwa hanja hampir kaum buruh sadja, atau wakil² jang diakui dari kaum buruh, duduk didalam Komune, maka keputusan²njapun mengandung watak proletar jang pasti. Atau keputusan² ini mendekritkan reform² jang oleh burdjuasi republiken tidak berhasil dibuat hanja karena sifat pengetjutnja, tetapi jang menjediakan dasar jang diperlukan untuk kegiatan bebas klas buruh — misalnja pelaksanaan prinsip bahwa *dalam hubungan dengan negara*, agama adalah se-mata² soal pribadi — atau Komune mengumumkan dekrit² jang merupakan kepentingan langsung bagi klas buruh dan pada sebagiannja menjusup dalam kedalam susunan tatatertib masjarakat jang lama....."

Dengan sengadja Engels menggarisbawahi kata² „dalam hubungan dengan negara", sebagai tusukan langsung jang melukai oportunisme Djerman, jang telah memaklumkan agama sebagai soal pribadi *dalam hubungan dengan partai*, djadi memerosotkan partai proletariat revolusioner sampai pada deradjat filistinisme „berpikir bebas" jang paling vulger, jang bersedia untuk membolehkan suatu kedudukan bukan-golongan-keagamaan, tetapi jang menolak perdjuangan *partai* menentang tjandu agama jang membodohkan Rakjat.

Ahlisedjarah masadatang dari Sosial-Demokrasi Djerman, dalam mengikuti djedjak pangkal jang menjebabkan kebangkrutannja jang memalukan dalam tahun 1914, akan menemukan bahan menarik perhatian jang tjukup banjak mengenai masalah ini, dimulai dengan pernjataan² jang bersifat menghindari dalam artikel² Kautsky, pemimpin ideologi partai, jang membuka lebar pintu untuk oportunisme, dan diachiri dengan sikap partai

terhadap „Los-von-Kirche-Bewegung" (gerakan „meninggalkan-geredja") dalam tahun 1913.

Tetapi marilah kita melihat bagaimana, duapuluh tahun sesudah Komune, Engels menjimpulkan peladjaran² Komune itu untuk proletariat jang berdjuang.

Inilah peladjaran² jang oleh Engels diberi arti jang paling utama :

„ ..... Adalah djustru kekuasaan menindas dari birokrasi, polisi politik, tentara, pemerintah tersentralisasi terdahulu, jang ditjiptakan oleh Napoleon dalam tahun 1789 dan jang sedjak itu telah diambil alih oleh setiap pemerintah baru sebagai alat jang disambut dengan sukahati dan digunakan terhadap lawan²nja — adalah djustru kekuasaan inilah jang harus runtuh di-mana², seperti jang sudah terdjadi di Paris.

„Sedjak dari paling permulaannja Komune terpaksa mengakui bahwa klas buruh, sekali ia memegang kekuasaan, ia tidak dapat terus bekerdja dengan mesin negara jang lama ; bahwa untuk tidak kehilangan lagi kekuasaan-unggulnja jang baru sadja direbut, klas buruh ini harus, pada satu pihak, mengesampingkan pesawat penindas jang lama jang dulunja digunakan terhadap dirinja sendiri, dan, pada pihak lain, menjelamatkan dirinja terhadap wakil² serta pedjabat²nja sendiri, dengan memaklumkan mereka semua itu, tanpa ketjuali, tunduk pada pemanggilan kembali pada setiap saat....."

Engels ber-ulang² menekankan bahwa tidak sadja dibawah kekuasaan monarki, tetapi *djuga didalam republik demokratis* negara tetaplah negara, artinja, ia masih terus mempertahankan tjirinja jang karakteristik berupa mengubah pedjabat², „abdi² masjarakat," alat²nja, mendjadi *penguasa²* masjarakat.

. ..... Bertentangan dengan pengubahan negara dan alat² negara dari abdi² masjarakat mendjadi penguasa² masjarakat itu — suatu pengubahan jang takterelakkan disemua negara sebelumnja — Komune menggunakan dua tjara jang tak dapat salah. Pertama², ia mengisi semua tempat kedudukan — administrasi, pengadilan dan pendidikan — lewat pemilihan umum atas dasar hakpilih umum jang tunduk pada hak pemanggilan kembali pada setiap saat oleh pemilih² jang sama. Dan, keduanja, kepada semua pedjabat, tinggi atau rendah, dibajarkan gadji hanja sebesar jang diterima oleh kaum buruh lainnja. Gadji tertinggi jang dibajarkan oleh Komune kepada seseorang adalah 6.000 franc.* Dengan djalan ini tertutuplah pintu bagi usaha² mentjari kedudukan dan mengedjar pangkat dengan mendjilat, bahkan tanpa mandat² jang mengikat pada wakil² kedalam badan² perwakilan jang diadakan djuga....."

Disini Engels memandang garis batas jang menarik perhatian itu dimana demokrasi konsekwen, pada satu pihak, *diubah* mendjadi Sosialisme, dan pada pihak lainnja, *menuntut* Sosialisme. Karena, untuk menghapuskan negara, fungsi² djawatan sivil harus diubah mendjadi pekerdjaan² kontrol dan penghitungan belaka jang ada dalam kemampuan dan kesanggupan majoritet luas penduduk, dan, selandjutnja, setiap penduduk orang-seorang. Dan untuk menghapuskan pengedjaran-pangkat dengan sempurna maka kedudukan² „terhormat" meskipun tanpa keuntungan, dalam djawatan²

---

* Nilai nominalnja lebihkurang 2.400 rubel; menurut kurs sekarang, lebihkurang 6.000 rubel. Orang² Bolsjewik jang mengusulkan supaja membajarkan gadji 9.000 rubel kepada anggota² dewan kotapradja, misalnja, dan bukannja gadji maksimum sebesar 6.000 rubel — ini sungguh sudah lumajan — *untuk seluruh negeri* tidaklah dapat dimaafkan. *(Keterangan Lenin pada edisi tahun 1918).*

pemerintah harus dibuat *t i d a k m u n g k i n* untuk digunakan sebagai batulontjatan ke-kedudukan[2] tinggi jang mendatangkan banjak untung dalam bank atau maskapai sêro, sebagaimana jang *senantiasa* terdjadi di-negeri[2] kapitalis jang paling bebas.

Tetapi Engels tidak membuat kekeliruan jang dibuat oleh beberapa orang Marxis, misalnja, dalam hal membahas masalah tentang hak bangsa[2] untuk menentukan nasib sendiri, dimana mereka menjatakan bahwa ini tidak mungkin dibawah kapitalisme dan akan mendjadi tak ada gunanja dibawah Sosialisme. Pernjataan jang nampaknja pandai tetapi sebenarnja salah sematjam itu dapatlah dikemukakan berkenaan dengan lembaga demokratis *jang mana sadja*, termasuk gadji sekedarnja bagi para pedjabat ; sebab, demokrasi konsekwen jang sepenuhnja tidak mungkin ada dibawah kapitalisme, dan dibawah Sosialisme semua demokrasi *melenjap*.

Itu adalah filsafat dangkal seperti lelutjon lama tentang apakah seseorang akan mendjadi botak djika ia kehilangan sehelai rambut lagi.

Mengembangkan demokrasi *sampai ke-akar[2]nja*, berdajaupaja mentjari *bentuk[2]* perkembangan itu, mentjobanja *dengan praktek*, dan seterusnja — semuanja ini adalah salahsatu tugas terpokok bagi perdjuangan untuk revolusi sosial. Diambil terpisah, tidaklah ada matjam demokrasi jang manapun akan mendatangkan Sosialisme. Tetapi dalam kehidupan jang sebenarnja demokrasi tidak akan pernah „diambil terpisah" ; ia akan „diambil ber-sama[2]" dengan hal[2] lain, ia akan memberikan pengaruhnja kepada kehidupan ekonomi, akan mendorong pengubahan*nja* ; dan pada gilirannja ia akan dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, dan begitu selandjutnja. Demikianlah dialektika sedjarah jang hidup.

Engels melandjutkan :

„ ..... Terpetjahbelahnja (Sprengung) kekuasaan negara jang terdahulu dan digantinja oleh kekua-

saan baru jang benar² demokratis dilukiskan sampai ke-garis² ketjilnja dalam fasal ketiga dari *Perang Dalamnegeri*. Tetapi adalah perlu disini membitjarakan sekali lagi setjara singkat beberapa tjirinja, karena di Djerman chususnja kepertjajaan tachajul terhadap negara telah dipindahkan dari filsafat kekesedaran umum dari burdjuasi dan bahkan dari banjak buruh. Menurut pengertian filsafat, negara adalah 'realisasi ide,' atau Keradjaan Tuhan dibumi, diterdjemahkan kedalam kata² filsafat, bidang tempat keadilan dan kebenaran abadi didjadikan atau harus didjadikan kenjataan. Dan dari sini timbullah penghormatan tachajul terhadap negara dan segala sesuatu jang berhubungan dengannja, jang lebih mudah berakar karena orang sudah terbiasa sedjak dari ketjilnja untuk berpikir bahwa segala urusan dan kepentingan bersama dari seluruh masjarakat tidak dapat diurus setjara lain ketjuali seperti jang telah diurus dimasalampau, jaitu, oleh negara dan pedjabat²nja jang berkedudukan sangat baik dan menguntungkan. Dan orang berpikir bahwa ia telah mengambil langkah madju jang sungguh luarbiasa berani apabila ia telah membersihkan dirinja dari kepertjajaan terhadap monarki jang bersifat turun-temurun dan bersumpah bersaksikan republik demokratis. Tetapi dalam kenjataannja negara itu tidak lain tidak bukan hanjalah mesin penindas kepunjaan suatu klas untuk menindas klas lainnja, dan didalam republik demokratispun tidaklah kurang daripada didalam monarki ; dan paling untung adalah suatu keburukan jang diwarisi oleh proletariat sesudah perdjuangannja jang menang untuk kekuasaan-unggul klas, jang untuk memantjung seketika se-banjak²nja segi² terburuknja tak mungkin akan dilalaikan oleh proletariat jang menang, tidak djuga oleh Komune, sampai datangnja saat dimana suatu generasi jang tumbuh dalam sjarat² kemasjarakatan jang bebas dan baru mampu melemparkan se-

gala tetekbengek negara kedalam kerandjang sampah."

Engels memperingatkan kepada orang^2 Djerman supaja djangan melupakan pokok^2 Sosialisme mengenai masalah negara pada umumnja dalam hubungannja dengan penggantian monarki^1 dengan republik. Kini peringatan^{2}nja itu berbunji seperti peladjaran jang tepat sekali bagi Tuan^2 Tsereteli dan Tjernov, jang didalam praktek „koalisi" mereka disini menjingkapkan suatu kepertjajaan tachajul terhadap dan suatu penghormatan tachajul kepada negara!

Dua tjatatan lagi. 1. Kenjataan bahwa Engels mengatakan bahwa dalam republik demokratis, „tidak kurang" daripada didalam monarki, negara tetaplah „mesin penindas kepunjaan suatu klas untuk menindas klas lainnja" samasekali bukanlah berarti bahwa *bentuk* penindasan merupakan sesuatu jang tak dipedulikan bagi proletariat, sebagaimana „diadjarkan" oleh beberapa anarkis. Suatu *bentuk* jang lebih luas, lebih bebas dan lebih terbuka dari perdjuangan klas dan dari penindasan klas dengan luarbiasa hebatnja membantu proletariat dalam perdjuangannja untuk penghapusan klas^2 pada umumnja.

2. Mengapa hanja suatu generasi baru sadja jang akan mampu melemparkan segenap tetekbengek negara kedalam kerandjang sampah? Masalah ini bersangkutpaut dengan masalah mengatasi demokrasi jang sekarang ini akan kita bitjarakan.

6. ENGELS TENTANG MENGATASI DEMOKRASI

Engels memperoleh kesempatan untuk menjatakan pendapatnja mengenai pokokpersoalan ini dalam hubungannja dengan kenjataan bahwa istilah „Sosial-Demokrat" itu *setjara ilmiah* adalah salah.

Dalam suatu pendahuluan untuk salahsatu edisi artikelnja dari tahun[2] tudjuhpuluhan mengenai berbagai matjam pokokpersoalan, terutama mengenai masalah[2] „internasional" (*Internationales aus dem Volksstaat* *), tertanggal 3 Djanuari 1894, artinja, ditulis satu setengah tahun sebelum kewafatannja, Engels menulis bahwa dalam semua artikelnja ia menggunakan kata „Komunis," dan *bukan* „Sosial-Demokrat," karena pada masa itu kaum Proudhonis di Perantjis dan kaum Lassallean di Djerman menamakan dirinja Sosial-Demokrat.

„ ..... Bagi Marx dan saja," Engels melandjutkan, „adalah karenanja mutlak tidak mungkin untuk menggunakan suatu istilah jang begitu bersifat karet untuk mengkarakterisasi titikpandangan kita jang istimewa. Pada saat sekarang ini keadaan tidak sama lagi dengan dahulu, dan kata itu („Sosial-Demokrat") barangkali akan masih dapat tahan udji (mag passieren), biarpun ia masih belum tepat (unpassend — tidak tjotjok) bagi suatu partai jang program ekonominja bukan sadja Sosialis pada umumnja, tetapi langsung Komunis, dan jang tudjuan politiknja jang terachir jalah untuk mengatasi seluruh negara dan, oleh karenanja, termasuk demokrasi djuga. Tetapi nama partai[2] politik jang *sebenarnja* (huruf miring dari Engels). tidak pernah sesuai seluruhnja ; partai berkembang sedang nama tetap."

Dialektikus Engels tetap setia pada dialektika hingga saat terachir masahidupnja. Marx dan saja, kata Engels, mempunjai nama jang bagus sekali dan ilmiah tepat untuk partai, tetapi tidak ada partai jang sebenarnja, jaitu, tidak ada partai proletar jang massal. Sekarang (pada achir abad kesembilanbelas) ada partai jang sebenarnja, tetapi namanja setjara ilmiah tidak tepat. Tidak mengapa, ia akan „tahan udji," asal sadja partai

---

* *Urusan Internasional dari „Negara Rakjat."* — *Red.*

berkembang, asal sadja ketidaktepatan namanja setjara ilmiah itu tidak tersembunji darinja dan tidak mengganggu perkembangannja kearah jang tepat!

Barangkali salahseorang badut akan menghibur kita kaum Bolsjewik menurut tjara Engels: kita mempunjai partai jang sebenarnja, partai itu berkembang bagus sekali; bahkan istilah jang tiada arti dan buruk sematjam „Bolsjewik" itupun akan „tahan udji," meskipun ia tidak menjatakan hal[2] lain apapun ketjuali suatu kedjadian jang sepenuhnja adalah kebetulan, jaitu bahwa dalam Kongres Brussel-London tahun 1903 kita merupakan majoritet. * ..... Barangkali, sekarang ini setelah pengedjaran terhadap Partai kita oleh kaum republiken dan demokrasi burdjuis ketjil „revolusioner" dalam bulan Djuli dan Agustus mengakibatkan nama „Bolsjewik" memperoleh keharuman jang begitu meluas di-mana[2], sekarang ini setelah disamping itu pengedjaran tersebut membuktikan adanja kemadjuan bersedjarah jang hebat sekali dari Partai kita dalam perkembangannja jang *sebenarnja*, barangkali sekarang inipun saja akan ragu[2] untuk mengemukakan lagi saran jang pernah saja adjukan dalam bulan April untuk mengganti nama Partai kita. Barangkali saja akan mengusulkan suatu „kompromi" kepada kawan[2] saja, jaitu, untuk menamakan diri kita Partai Komunis, tetapi tetap mempertahankan kata „Bolsjewik" dalam tandakurung.....

Tetapi masalah tentang nama Partai dengan tiada banding adalah kurang penting daripada masalah tentang sikap proletariat revolusioner terhadap negara.

Dalam pengutaraan[2] jang sudah biasa tentang negara, senantiasa dibuatlah kesalahan jang terhadapnja Engels mengeluarkan peringatannja jang sambil djalan telah kami tundjukkan diatas, jaitu, selamanja dilupakan orang bahwa penghapusan negara berarti djuga peng-

---

* Majoritet dalam bahasa Rusia adalah „bolsjinstvo"; dari itulah lahir nama „Bolsjewik." — *Red.*

hapusan demokrasi ; bahwa hal melenjapnja negara berarti djuga melenjapnja demokrasi.

Pada penglihatan pertama pernjataan ini tampaknja sangat djanggal dan sangat tidak masuk akal ; memang benar, seseorang dapat sadja mulai chawatir bahwa kita sedang menunggu kelahiran suatu susunan masjarakat dimana prinsip ketundukan minoritet pada majoritet tidak akan ditaati — karena demokrasi berarti pengakuan terhadap djustru prinsip ini.

Tidak, demokrasi *t i d a k* sama dengan ketundukan minoritet pada majoritet. Demokrasi adalah *negara* jang mengakui ketundukan minoritet pada majoritet, jaitu, organisasi untuk setjara sistimatis menggunakan *kekerasan* oleh suatu klas terhadap klas jang lain, oleh suatu bagian dari penduduk terhadap bagian jang lain.

Kita berpegang pada tudjuan terachir tentang penghapusan negara, jaitu, segala kekerasan jang terorganisasi dan sistimatis, segala penggunaan kekerasan terhadap manusia pada umumnja. Kita tidak menantikan kelahiran susunan masjarakat dimana prinsip ketundukan minoritet pada majoritet tidak akan ditaati. Tetapi dalam berdjuang kearah Sosialisme kita berkejakinan bahwa ia akan berkembang mendjadi Komunisme, dan, karenanja, bahwa keperluan akan kekerasan terhadap manusia pada umumnja, akan *penundukan* seseorang terhadap jang lain, dan suatu bagian dari penduduk pada bagian jang lain, akan hilang samasekali karena orang akan *mendjadi terbiasa* dengan mentaati sjarat[2] elementer kehidupan sosial *tanpa kekerasan* dan *tanpa penundukan*.

Untuk menekankan anasir kebiasaán ini, Engels berbitjara tentang suatu *generasi* baru, jang „tumbuh dalam sjarat[2] kemasjarakatan jang bebas dan baru," jang „akan mampu melemparkan segala tetekbengek negara kedalam kerandjang sampah" — setiap matjam negara, termasuk negara demokratis-republiken.

Untuk mendjelaskan ini adalah perlu untuk menindjau masalah dasar ekonomi dari hal melenjapnja negara.

BAB V

DASAR EKONOMI DARI HAL MELENJAPNJA NEGARA

Marx mendjelaskan masalah ini setjara paling mendalam didalam *Kritik terhadap Program Gotha* (surat kepada Bracke, 5 Mei 1875, jang tidak diumumkan sampai tahun 1891 ketika ia ditjetak dalam *Neue Zeit*, Th. IX, 1, dan jang termuat dalam bahasa Rusia dalam suatu terbitan istimewa). Bagian polemik dari karja penting ini, jang mengandung kritik terhadap Lassalleanisme, boleh dikatakan, menutupi bagiannja jang positif, jaitu, analisa tentang pertalian antara perkembangan Komunisme dengan hal melenjapnja negara.

1. PENJADJIAN MASALAH OLEH MARX

Dari pembandingan setjara dangkal dari surat Marx kepada Bracke tertanggal 5 Mei 1875, dengan surat Engels kepada Bebel tertanggal 28 Maret 1875, jang telah kami tindjau diatas, mungkin tampaknja Marx sangat lebih menjerupai „pembela negara" daripada Engels, dan se-olah[2] perbedaan pendapat antara kedua penulis itu mengenai masalah negara adalah sangat banjak.

Engels menjarankan kepada Bebel supaja segala otjéhan tentang negara ditinggalkan samasekali; supaja kata „negara" dihapuskan samasekali dari program dan kata „persekutuan-hidup" ditempatkan sebagai gantinja. Engels bahkan memaklumkan bahwa Komune bukan

lagi negara dalam arti kata jang sewadjarnja. Namun Marx malahan berbitjara tentang „negara masadatang dalam masjarakat Komunis," jaitu, se-olah² ia mengakui keperluan akan negara dibawah Komunisme djuga.

Tetapi pandangan sematjam itu akan salah setjara fondamentil. Penindjauan lebih dekat menundjukkan bahwa pandangan Marx dan Engels mengenai negara dan hal melenjapnja adalah samasekali sama sepenuhnja, dan bahwa pengutaraan Marx jang dikutip diatas itu djustru menundjuk pada negara ini dalam proses *melenjap*.

Djelaslah bahwa tak akan ada soal tentang menentukan saat jang pasti bagi „hal melenjap" *diharidepan* — lebih² lagi karena hal ini tentu akan merupakan proses jang berdjangkapandjang. Perbedaan jang se-olah² ada antara Marx dan Engels disebabkan oleh kenjataan bahwa mereka membahas pokokpersoalan jang berlainan dan menudju maksud jang berlainan. Engels berusaha se-baik²nja untuk menundjukkan kepada Bebel setjara terang-benderang, tadjam dan dalam garis besar ketololan sepenuhnja dari segala prasangka jang ada sekarang mengenai negara (dianut djuga oleh Lassalle sampai deradjat jang tidak sedikit). Marx hanja menjinggung masalah *i n i* sambil berdjalan, karena ia sedang memusatkan perhatian pada pokokpersoalan lain, jaitu, *perkembangan* masjarakat Komunis.

Seluruh teori Marx adalah pentrapan teori perkembangan — dalam bentuknja jang paling konsekwen, lengkap, masak dipertimbangkan dan padat — pada kapitalisme modern. Tentu sadja, Marx harus menghadapi masalah mentrapkan teori ini baik pada keruntuhan kapitalisme jang *mendekat* maupun pada perkembangan *diharidepan* dari Komunisme *diharidepan*.

Atas dasar *bahan keterangan* jang manakah masalah perkembangan diharidepan dari Komunisme diharidepan dapat dipeladjari ?

Atas dasar kenjataan bahwa *ia mempunjai asal-usulnja* didalam kapitalisme, bahwa ia berkembang setjara historis dari kapitalisme, bahwa ia adalah buah dari aksi suatu kekuatan sosial jang *dilahirkan* oleh kapitalisme. Tidaklah ada tanda bekas suatu pertjobaan pada pihak Marx untuk membentuk suatu utopi, untuk membuat sangkaan[2] kosong tentang sesuatu jang tidak dapat diketahui. Marx memperlakukan masalah tentang Komunisme dengan tjara jang sama seperti halnja seorang penjelidik alam memperlakukan masalah tentang perkembangan, katakan sadja, suatu djenis biologis jang baru, sekali ia tahu bahwa begini dan begitu jang mendjadi asal-usulnja serta begini dan begitulah djurusan tepat kemana djenis itu berubah.

Per-tama[2], Marx mengesampingkan kekusutan jang dibawa oleh Program Gotha kedalam masalah tentang hubungan antara negara dengan masjarakat. Ia menulis :

„ ..... 'Masjarakat masakini' adalah masjarakat kapitalis, jang ada disemua negeri beradab, lebih atau kurang bebas dari tjampuran[2]-tambahan dari zaman tengah, lebih atau kurang telah diubah oleh perkembangan kesedjarahan jang chusus dari setiap negeri, lebih atau kurang berkembang. Pada pihak lain, 'negara masakini' berubah dengan perbatasan sesuatu negeri. Ia berbeda di Kemaharadjaan Prusia-Djerman dengan bagaimana ia berwudjud di Swis, ia berbeda di Inggris dengan bagaimana ia berwudjud di Amerika Serikat. Karena itu, 'negara masakini' adalah suatu bajangan jang tidak njata.

„Biar bagaimanapun djuga, negara[2] berlainan dari negeri[2] berlainan jang beradab, meskipun ada perbedaannja dalam bentuk, semuanja mempunjai persamaan, jaitu bahwa negara[2] itu berlandasan pada masjarakat burdjuis modern, hanja sadja lebih atau kurang berkembang setjara kapitalis. Karenanja mereka itupun mempunjai tjiri[2] hakiki tertentu jang

sama. Dalam artian ini adalah mungkin untuk berbitjara tentang 'negara masakini,' bertentangan dengan masadatang, dimana akarnja jang sekarang, jaitu masjarakat burdjuis, akan menemui adjalnja.

„Lalu timbullah masalah : perubahan apakah jang akan dialami oleh negara dalam masjarakat Komunis ? Dengan kata² lain, fungsi² sosial apakah jang masih akan ada jang dapat disamakan dengan fungsi² negara dimasa sekarang ini ? Masalah ini hanja dapat didjawab setjara ilmiah, dan seseorang tidak akan datang lebih dekat pada masalah itu dengan gabungan seribuganda dari kata Rakjat dengan kata negara ....." [16]

Dengan mengedjek semua tjakap tentang suatu „negara Rakjat," Marx merumuskan masalah itu dan seakan² memperingatkan kita, bahwa suatu djawaban ilmiah terhadap masalah tersebut hanjalah dapat diperoleh dengan menggunakan bahan² keterangan ilmiah jang mantap ditetapkan.

Kenjataan pertama jang telah ditetapkan dengan ketjermatan sempurna oleh seluruh teori perkembangan, oleh ilmu sebagai keseluruhan — kenjataan jang dilupakan oleh kaum utopis, dan dilupakan oleh kaum oportunis masakini jang takut akan revolusi sosialis — jalah bahwa, setjara historis, tak usah diragukan lagi haruslah ada suatu taraf chusus atau suatu fase chusus *peralihan* dari kapitalisme ke Komunisme.

2. PERALIHAN DARI KAPITALISME KE KOMUNISME

Marx melandjutkan :

„ ..... Antara masjarakat kapitalis dengan Komunis terdapatlah periode pengubahan revolusioner dari jang satu mendjadi jang lain. Sedjalan dengan

kedjadian ini terdapat pula suatu periode peralihan politik dimana negara tidak dapat lain ketjuali *diktatur revolusioner dari proletariat*....."

Marx mendasarkan kesimpulan ini atas analisa tentang peranan jang dilakukan oleh proletariat dalam masjarakat kapitalis modern, atas bahan[2] keterangan mengenai perkembangan masjarakat ini, dan atas hal tidak dapat didamaikannja kepentingan[2] antagonistik proletariat dan burdjuasi.

Sebelum itu masalah tersebut diadjukan demikian : untuk mentjapai kebebasannja, proletariat harus menggulingkan burdjuasi, merebut kekuasaan politik dan menegakkan diktatur revolusionernja.

Sekarang masalah itu diadjukan agak berlainan : peralihan dari masjarakat kapitalis — jang sedang berkembang ke Komunisme — kemasjarakat Komunis tidaklah mungkin tanpa suatu „periode peralihan politik," dan negara dalam periode ini hanja dapat berbentuk diktatur revolusioner dari proletariat.

Djadi, lalu apakah hubungan diktatur ini dengan demokrasi ?

Kita telah melihat bahwa *Manifes Komunis* menempatkan berdampingan dua pengertian : „mengangkat proletariat pada kedudukan klas jang berkuasa" dan „memenangkan perdjuangan demokrasi." Atas dasar semua hal jang telah dikatakan diatas, adalah mungkin untuk menentukan lebih tepat lagi bagaimana demokrasi berubah dalam peralihan dari kapitalisme ke Komunisme.

Dalam masjarakat kapitalis, dibawah sjarat[2] jang paling menguntungkan bagi perkembangannja, kita mendapati demokrasi jang lebih atau kurang sempurna dalam republik demokratis. Tetapi demokrasi ini selamanja dikepung oleh batas[2] sempit jang ditempatkan oleh penghisapan kapitalis, dan karenanja selamanja masih tetap, dalam kenjataannja, suatu demokrasi untuk minoritet, hanja untuk klas[2] bermilik, hanja untuk kaum kaja. Ke-

merdekaan dalam masjarakat kapitalis selamanja masih tetap kira[2] sama dengan bagaimana ia berwudjud di-republik[2] Junani kuno : kemerdekaan untuk para pemilik-budak. Disebabkan oleh sjarat[2] penghisapan kapitalis budak[2] upahan modern begitu dihimpit oleh kekurangan dan kemiskinan sehingga „mereka tidak dapat menghiraukan demokrasi," „mereka tidak dapat menghiraukan politik" ; dalam perdjalanan peristiwa[2] jang biasa dan damai majoritet penduduk disingkirkan dari kemungkinan ikutserta dalam kehidupan umum dan politik.

Ketepatan pernjataan ini barangkali paling djelas dikuatkan oleh Djerman, djustru karena dinegeri itu legalitet konstitusionil dapat bertahan dengan kuat selama waktu jang tjukup lama — hampir setengah abad (1871-1914) — dan selama periode tersebut Sosial-Demokrasi disana dapat mentjapai lebih banjak daripada di-negeri[2] lain dalam hal „menggunakan legalitet," dan mengorganisasi suatu bagian jang lebih besar dari kaum buruh mendjadi partai politik daripada dimanapun sadja didunia ini.

Apakah arti bagian terbesar dari budak[2] upahan jang sedar politik dan aktif jang sampai pada saat itu telah dapat dilihat dimasjarakat kapitalis ? Satu djuta anggota Partai Sosial-Demokratis — dari limabelas djuta buruh upahan ! Tiga djuta terorganisasi dalam serikat-buruh — dari limabelas djuta !

Demokrasi untuk minoritet jang tak berarti, demokrasi untuk kaum kaja — itulah demokrasi masjarakat kapitalis. Djika kita melihat lebih dekat lagi kedalam pesawat demokrasi kapitalis, dimana sadja kita akan melihat, dalam detail[2] „ketjil" — katakan sadja ketjil — dari hakpilih (penentuan lamanja bertempattinggal, pengetjualian wanita, dsb.), dalam teknik badan[2] perwakilan, dalam rintangan[2] jang ada terhadap hak berkumpul (gedung[2] umum bukanlah untuk para „pengemis" !), dalam organisasi pers harian jang sepenuhnja setjara kapitalis, dsb., dsb. — kita akan melihat pem-

batasan demi pembatasan terhadap demokrasi. Pembatasan[2], pengetjualian[2], pengistimewaan[2], rintangan[2] untuk kaum miskin, ini semuanja, tampaknja ketjil, terutama bagi mata seseorang jang belum pernah mengenal kekurangan dan jang belum pernah bersentuhan erat dengan klas[2] tertindas dalam kehidupan-massa mereka (dan sembilanpersepuluh, djika tidak sembilanpuluh-sembilanperseratus, dari kaum publisis dan politikus burdjuis adalah termasuk dalam golongan ini) ; tetapi dalam djumlah keseluruhannja pembatasan[2] ini mengetjualikan dan mentjampakkan kaum miskin djauh[2] dari politik, dari ikutserta aktif dalam demokrasi.

Marx memegang *h a k e k a t* dari demokrasi kapitalis ini tepat sekali, dimana ia dalam menganalisa pengalaman Komune mengatakan bahwa kaum tertindas diboleh-kan sekali setiap beberapa tahun menetapkan wakil[2] chusus jang mana dari klas penindas akan mewakili dan menindas mereka didalam parlemen !

Tetapi dari demokrasi kapitalis ini — itu takterelakkan adalah sempit, dan dengan tjuri[2] menjisihkan kaum miskin, dan karenanja adalah munafik dan palsu sampai ketulangsungsumnja — perkembangan madju tidaklah berlangsung sederhana, langsung dan lantjar menudju „demokrasi jang senantiasa makin besar," sebagaimana jang dikehendaki oleh para profesor liberal dan kaum oportunis burdjuis ketjil agar kita pertjaja akan hal itu. Tidak, perkembangan madju, jaitu kearah Komunisme, berlangsung melalui diktatur proletariat, dan tidak dapat lain, karena *perlawanan* para penghisap kapitalis tidak dapat *dipatahkan* oleh orang lain atau setjara lain.

Dan diktatur proletariat, jaitu, organisasi dari pelopor kaum tertindas sebagai klas jang berkuasa untuk maksud menindas kaum penindas, tidak dapat hanja membawa peluasan demokrasi belaka. *Bersamaan waktu dengan itu* dengan suatu peluasan demokrasi jang hebat sekali, jang *u n t u k p e r t a m a k a l i n j a* mendjadi demokrasi untuk kaum miskin, demokrasi untuk Rakjat,

dan bukannja demokrasi untuk kaum beruang, diktatur proletariat mendesakkan serangkaian pembatasan² terhadap kemerdekaan kaum penindas, kaum penghisap, kaum kapitalis. Kita harus menindas mereka untuk membebaskan kemanusiaan dari perbudakan upah, perlawanan mereka harus dipadamkan dengan kekerasan : sudahlah djelas bahwa dimana ada penindasan, dimana ada kekerasan, disana tidak ada kemerdekaan dan tidak ada demokrasi.

Engels menjatakan hal ini dengan bagus sekali dalam suratnja kepada Bebel dimana ia mengatakan, sebagaimana pembatja akan ingat, bahwa „proletariat menggunakan negara tidak demi kepentingan kebebasan tetapi untuk menekan musuh²nja, dan segera setelah ada kemungkinan berbitjara tentang kebebasan maka negara dengan demikian menghabisi hidupnja sendiri."

Demokrasi bagi majoritet luas Rakjat, dan penindasan dengan kekerasan, jaitu, menjisihkan dari demokrasi, kaum penghisap dan penindas Rakjat — inilah perubahan jang dialami oleh demokrasi selama masa *peralihan* dari kapitalisme ke Komunisme.

Hanja dalam masjarakat Komunis sadja, dimana perlawanan kaum kapitalis sudah dihantjurkan sepenuhnja, dimana kaum kapitalis sudah menghilang, dimana tidak ada klas² (jaitu, dimana tidak ada perbedaan antara anggota² masjarakat dalam hal hubungan mereka dengan alat² produksi sosial), *barulah* „negara ..... menghabisi hidupnja sendiri," dan *„ada kemungkinan berbitjara tentang kebebasan."* Baru ketika itulah akan mendjadi mungkin dan dapat didjadikan kenjataan suatu demokrasi sempurna jang sebenarnja, demokrasi tanpa pengetjualian apapun djuga. Dan baru ketika itulah demokrasi akan mulai *melenjap*, disebabkan oleh kenjataan sederhana bahwa, dibebaskan dari perbudakan kapitalis, dari kengerian jang takterperikan, kebuasan, kegilaan dan kekurangadjaran penghisapan kapitalis, orang akan ber-angsur² *mendjadi ter-*

biasa untuk mentaati peraturan² elementer dari pergaulan sosial jang telah diketahui ber-abad² dan diulangi be-ribu² tahun dalam semua buku adat peribahasa ; mereka akan mendjadi terbiasa untuk mentaatinja tanpa paksaan, tanpa kekerasan, tanpa penundukan, *tanpa alat chusus* untuk menindas jang disebut negara.

Pernjataan „negara *melenjap*" dipilih dengan sangat baik, karena ia menundjukkan watak ber-angsur² maupun spontan dari prosesnja. Hanja kebiasaan dapat, dan tak usah diragukan lagi akan, mempunjai pengaruh sematjam itu ; karena kita melihat disekeliling kita dalam djutaan peristiwa dan kesempatan bagaimana orang mudah mendjadi terbiasa untuk mentaati peraturan² jang perlu dalam pergaulan sosial bilamana disana tidak ada penghisapan, bilamana disana tidak ada sesuatu apapun jang menimbulkan kemarahan, tidak ada sesuatu apapun jang membangkitkan protes serta huruhara dan mentjiptakan keperluan akan *penindasan*.

Demikianlah, dalam masjarakat kapitalis kita mendapati demokrasi jang dipantjung, tjelaka, palsu ; demokrasi hanja untuk kaum kaja, untuk minoritet. Diktatur proletariat, periode peralihan ke Komunisme, untuk pertama kalinja akan mentjiptakan demokrasi untuk Rakjat, untuk majoritet, bersama dengan penindasan jang diperlukan terhadap minoritet — kaum penghisap. Komunisme sadja sudah mampu memberikan demokrasi sempurna jang sesungguhnja, dan makin sempurna demokrasi ini makin tjepatlah ia akan mendjadi tak diperlukan lagi dan melenjap dengan sendirinja.

Dengan kata² lain : dibawah kekuasaan kapitalisme kita mendapati negara dalam arti kata jang sebenarnja, jaitu, mesin penindas jang chusus dari suatu klas terhadap klas lainnja, dan, lebih² lagi, dari minoritet terhadap majoritet. Sewadjarnjalah, untuk berhasilnja, perbuatan sematjam penindasan sistimatis terhadap majoritet jang terhisap oleh minoritet jang menghisap

itu dibutuhkan kekedjaman dan kebuasan jang luarbiasa dalam pekerdjaan menindas, dibutuhkan lautan darah dimana umatmanusia harus menjeberanginja dalam keadaan perbudakan, perhambaan dan kerdja upahan.

Selandjutnja, selama masa *peralihan* dari kapitalisme ke Komunisme itu penindasan *masih* diperlukan ; tetapi sekarang ini adalah penindasan terhadap minoritet jang menghisap oleh majoritet jang terhisap. Suatu alat chusus, mesin penindas jang chusus, jaitu „negara," *masih* diperlukan, tetapi ini adalah negara peralihan ; ia bukannja lagi suatu negara menurut arti kata jang sebenarnja ; karena penindasan terhadap minoritet kaum penghisap oleh majoritet kaum budak upahan *masa-lampau* setjara perbandingan adalah tugas jang begitu mudah, sederhana dan wadjar sehingga akan memerlukan pengaliran darah jang djauh lebih sedikit daripada penindasan terhadap pemberontakan[2] kaum budak, hamba atau pekerdja upahan, dan bagi umatmanusia berarti pengorbanan jang djauh lebih ringan. Dan ia dapat disedjalankan dengan peluasan demokrasi sampai kepada majoritet melimpah dari penduduk sedemikian rupa sehingga kebutuhan akan suatu *mesin chusus* untuk menindas akan mulai menghilang. Kaum penghisap sudah tentu tidak dapat menindas Rakjat tanpa mesin jang sangat rumit untuk mendjalankan tugas ini : tetapi *Rakjat* dapat menindas kaum penghisap hanja dengan suatu „mesin" jang sangat sederhana sadja, hampir[2] tanpa „mesin", tanpa alat chusus apapun, dengan *organisasi massa jang bersendjata* sadja (seperti Sovjet[2] Wakil[2] Buruh dan Pradjurit, ini untuk sebentar melihat kedepan).

Achirnja, hanja Komunisme sadja jang mentjiptakan keadaan dimana samasekali tidak diperlukan negara, karena *tidak ada orang* jang harus ditindas — „tidak ada orang" dalam artian *klas*, dalam artian perdjuangan sistimatis melawan suatu bagian tertentu dari pen-

duduk. Kita bukan kaum utopis, dan sedikitpun tidak mengingkari kemungkinan dan hal tidakterelakkannja ekses² dipihak *orang² individuil*, atau keperluan untuk menindas ekses² *sematjam itu*. Tetapi, per-tama², tak ada mesin chusus, tak ada alat chusus untuk menindas dibutuhkan untuk itu ; itu akan dikerdjakan oleh Rakjat bersendjata sendiri, sama sederhananja dan sama mudahnja seperti halnja dengan sesuatu kelompokan orang beradab jang mana sadja, dalam masjarakat modernpun djuga, mengadakan tjampurtangan untuk menghentikan suatu perkelahian atau mentjegah seorang wanita terhadap serangan. Dan, kedua, kita mengetahui bahwa sebab sosial jang fondamentil dari ekses², jang berupa pelanggaran terhadap peraturan² dalam pergaulan sosial, adalah penghisapan terhadap massa, kekurangan mereka dan kemiskinan mereka. Dengan dihilangkannja sebab utama ini, ekses² pasti akan mulai *„melenjap."* Kita tidak mengetahui seberapa tjepatnja dan dalam urutan jang bagaimana, tetapi kita mengetahui bahwa ekses² itu akan melenjap. Dengan melenjapnja ekses² itu negarapun akan *melenjap* djuga.

Tanpa terhanjut kedalam berbagai utopi, Marx menentukan lebih pasti lagi apa jang dapat ditentukan *sekarang* mengenai haridepan ini, jaitu, perbedaan antara fase jang lebih rendah dan fase (taraf, tingkat) jang lebih tinggi dari masjarakat Komunis.

3. FASE PERTAMA MASJARAKAT KOMUNIS

Dalam *Kritik terhadap Program Gotha*, Marx dengan pandjanglebar membuktikan kesalahan pikiran Lassalle bahwa dibawah Sosialisme buruh akan menerima „hasil jang tidak dikurangi" atau „hasil jang penuh dari kerdjanja." Marx menundjukkan bahwa dari seluruh kerdja sosial masjarakat itu haruslah disisihkan suatu dana tjadangan, suatu dana untuk peluasan produksi, untuk penggantian mesin² jang usang dan aus, dan seterusnja;

kemudian, dari barang² konsumsi harus disisihkan suatu dana untuk beaja administrasi, untuk sekolah², rumah-sakit², rumah² untuk orang² usia landjut, dan seterusnja.

Tidak seperti halnja kata² Lassalle jang kabur, tidak djelas dan umum („hasil jang penuh dari kerdja kepada buruh"), maka Marx membuat dugaan jang tjermat tentang bagaimana seharusnja masjarakat sosialis dengan tepat mengurus soal² rumahtangganja. Marx lalu membuat analisa *kongkrit* tentang sjarat² hidup dari suatu masjarakat dimana tidak akan ada kapitalisme, dan mengatakan :

> „Apa jang harus kita bitjarakan disini" (dalam menganalisa program partai buruh) „adalah suatu masjarakat Komunis, tidak sebagaimana ia telah *berkembang* diatas dasar²nja sendiri, tetapi, sebaliknja, djustru sebagaimana ia *muntjul* dari masjarakat kapitalis; jang djadinja dalam setiap hal, ekonomi, moral dan djiwa, masih berbekas tanda²-sedjak-lahir dari masjarakat lama jang dari kandungannja ia dilahirkan."

Dan masjarakat Komunis inilah — suatu masjarakat jang baru sadja muntjul diterang matahari dari kandungan kapitalisme dan jang, dalam setiap hal, membawa tanda²-sedjak-lahir dari masjarakat lama — jang oleh Marx diberi nama fase „pertama," atau fase lebih rendah dari masjarakat Komunis.

Alat² produksi bukan lagi mendjadi milik pribadi orang-seorang. Alat² produksi dimiliki oleh seluruh masjarakat. Setiap anggota masjarakat, jang melakukan suatu bagian tertentu dari kerdja-perlu kemasjarakatan, menerima suatu surat keterangan jang menjatakan bahwa ia telah melakukan sekian banjak pekerdjaan. Dan dengan surat keterangan ini ia menerima dari gudang umum barang² konsumsi sedjumlah hasil jang

sesuai. Sesudah diadakan pengurangan djumlah kerdja jang diperuntukkan bagi dana umum, maka setiap buruh menerima dari masjarakat sebanjak apa jang telah dia berikan kepadanja.

Nampaknja „persamaan" berkuasa.

Tetapi ketika Lassalle, berbitjara tentang susunan masjarakat sematjam itu (biasanja dinamakan Sosialisme, tetapi oleh Marx diberi nama fase pertama Komunisme), mengatakan bahwa itu adalah „pembagian adil," bahwa itu adalah „hak sama dari semua anggota masjarakat atas hasil kerdja jang sama," Lassalle membuat kesalahan dan Marx membongkar kesalahan ini.

„Hak sama," kata Marx, memang ada disini; tetapi ia *masih* „hak burdjuis," jang, seperti halnja setiap hak, *mengandaikan ketidaksamaan*. Setiap hak adalah suatu pentrapan tindakan *sama* pada orang[2] jang *berlainan* jang dalam kenjataannja tidak sama, tidak sederadjat terhadap satu dengan lainnja; itulah sebabnja maka „hak sama" itu sungguh suatu pelanggaran terhadap persamaan dan suatu ketidakadilan. Benar, setiap orang, jang telah melakukan kerdja kemasjarakatan sebanjak orang lain, menerima bagian jang sama berupa hasil sosial (sesudah pengurangan seperti tersebut diatas).

Tetapi orang itu tidak serupa : jang satu kuat, jang lain lemah; jang satu kawin, jang lain tidak; jang satu mempunjai banjak anak, jang lain sedikit, dan seterusnja. Dan kesimpulan jang ditarik oleh Marx adalah :

„ ..... dengan melakukan kerdja jang sama, dan makaitu suatu bagian saham jang sama dalam dana konsumsi sosial, jang satu sebenarnja akan menerima lebih banjak daripada jang lain, jang satu akan lebih kaja daripada jang lain, dan seterusnja. Untuk menghindari segala ketidakberesan ini, maka seharusnja bukannja hak itu harus sama melainkan harus tidak sama....."

Djadi, fase pertama Komunisme tidak dapat melahirkan keadilan dan persamaan : perbedaan², dan perbedaan² jang tidak adil, dalam hal kekajaan akan masih ada, tetapi *penghisapan* atas manusia oleh manusia akan mendjadi tidak mungkin, karena akan tidak mungkin untuk memperoleh *alat² produksi*, pabrik, mesin, tanah, dsb., sebagai milik perseorangan. Sambil menghantam kata² Lassalle jang burdjuis ketjil dan kusut mengenai „persamaan" dan „keadilan" *setjara umum*, Marx menundjukkan *djalannja perkembangan* masjarakat Komunis, jang per-tama² *terpaksa hanja* menghapuskan ketidakadilan mengenai alat² produksi jang telah dirampas oleh beberapa orang sadja, dan jang *tidak mampu* dengan sekaligus menghilangkan ketidakadilan lainnja, jang berupa pembagian barang² konsumsi „menurut djumlah kerdja jang dilakukan" (dan tidak menurut kebutuhan).

Kaum ekonomis vulger, termasuk profesor² burdjuis dan Tugan „kita" diantara mereka itu, senantiasa menjesali kaum Sosialis karena melupakan ketidaksamaan orang dan karena „bermimpi" tentang menghapuskan ketidaksamaan ini. Penjesalan sematjam itu, seperti jang kita lihat, hanjalah membuktikan ketidaktahuan luarbiasa dari Tuan² ideologis burdjuis.

Marx tidak sadja se-tjermat²nja memperhitungkan ketidaksamaan jang takterelakkan diantara orang², tetapi memperhitungkan djuga kenjataan bahwa pengubahan alat² produksi mendjadi milik bersama dari seluruh masjarakat (umumnja disebut „Sosialisme") itu sadja *t i d a k m e n j i n g k i r k a n* segala ketidakberesan pembagian serta ketidaksamaan „hak burdjuis" jang *masih terus berkuasa* selama hasil² dibagi „menurut djumlah kerdja jang dilakukan." Marx melandjutkan dengan mengatakan :

„ ..... Tetapi segala ketidakberesan ini adalah takterelakkan dalam fase pertama masjarakat Komu-

nis, sebagaimana djuga halnja ketika ia baru lahir sesudah kepedihan² kelahiran berkepandjangan dari masjarakat kapitalis. Hak tidaklah pernah dapat lebih tinggi daripada susunan ekonomi masjarakat serta perkembangan budajanja jang disjaratkan karenanja ....."

Dan demikianlah, dalam fase pertama masjarakat Komunis (biasanja dikatakan Sosialisme) „hak burdjuis" *t i d a k* dihapuskan dalam keseluruhannja, tetapi hanja sebagian², hanjalah sebanding dengan revolusi ekonomi jang telah ditjapai sampai pada ketika itu, jaitu, hanjalah berkenaan dengan alat² produksi sadja. „Hak burdjuis" mengakuinja sebagai milik pribadi dari orang-seorang. Sosialisme mengubahnja mendjadi milik *bersama. Sampai sedjauh itu* — dan hanja sampai sedjauh itu sadja — „hak burdjuis" menghilang.

Tetapi, ia terus ada selama jang dipersoalkan adalah bagiannja jang lain; ia terus ada dalam kedudukannja sebagai pengatur (faktor menentukan) dalam pembagian hasil² dan penentuan kerdja bagi masing² anggota masjarakat. Prinsip sosialis : „Siapa jang tidak bekerdja tidak akan makan" *sudah* didjadikan kenjataan; prinsip sosialis jang lain : „Sedjumlah hasil jang sama untuk sedjumlah kerdja jang sama" *sudah* didjadikan kenjataan djuga. Tetapi ini belumlah Komunisme, dan ia belum menghapuskan „hak burdjuis," jang memberikan sedjumlah hasil jang sama kepada orang² jang tidak sama (benar² tidak sama) untuk djumlah kerdja jang tidak sama.

Ini adalah suatu „ketidakberesan," kata Marx, tetapi ia tak dapat dihindari lagi dalam fase pertama Komunisme; karena djika kita tidak terhanjut kedalam utopi, kita djanganlah berpikir bahwa setelah menggulingkan kapitalisme orang akan dengan seketika beladjar bekerdja untuk masjarakat *tanpa sesuatu patokan hak;* dan memang penghapusan kapitalisme *tidak dengan*

segera mentjiptakan dasar^2 ekonomi untuk perubahan *sematjam itu.*

Dan tidak ada patokan lain ketjuali patokan „hak burdjuis." Sampai deradjat itu, karenanja, masih tetap ada kebutuhan akan negara, jang, disamping menjelamatkan hakmilik umum atas alat^2 produksi, akan menjelamatkan persamaan dalam kerdja dan persamaan dalam pembagian hasil^2.

Negara melenjap selama tidak ada lagi kapitalis^2, klas^2, dan, dengan sendirinja, tak ada *klas* dapat *ditindas.*

Tetapi negara belumlah melenjap sepenuhnja, karena masih ada penjelamatan „hak burdjuis," jang mensutjikan ketidaksamaan jang sebenarnja. Karena untuk melenjapnja negara dengan sepenuhnja dibutuhkan Komunisme jang penuh.

4. FASE LEBIH TINGGI MASJARAKAT KOMUNIS

Marx melandjutkan :

„ ..... Dalam fase lebih tinggi masjarakat Komunis, sesudah penundukan membudak dari orang-seorang pada pembagian kerdja, dan dengan itu djuga antitesis antara kerdja rohani dengan kerdja djasmani, telah hilang; sesudah kerdja bukan hanja suatu alat hidup sadja tetapi kebutuhan utama dalam hidup; sesudah tenaga^2 produktif telah meningkat pula dengan perkembangan menjeluruh orang-seorang, dan semua sumber kekajaan koperasi mengalir lebih melimpah lagi — barulah ruang-penglihatan sempit hak burdjuis dapat diseberangi keseluruhannja dan masjarakat menuliskan di-pandji^{2}nja : Dari setiap orang menurut kesanggupannja, kepada setiap orang menurut kebutuhannja !"

Baru sekaranglah kita dapat menilai sepenuhnja ketepatan pendapat Engels dimana ia tanpa ampun men-

tertawakan ketololan perbuatan menggabungkan kata^2 „kemerdekaan" dengan „negara." Selama masih ada negara tidaklah ada kebebasan atau kemerdekaan. Dimana tak akan ada kemerdekaan, disana tak akan ada negara.

Dasar ekonomi untuk melenjapnja negara dengan sepenuhnja adalah tingkat perkembangan Komunisme jang demikian rupa tingginja sehingga antitesis antara kerdja rohani dengan kerdja djasmani tidak ada lagi dimana, karena itu, tidak ada lagi salahsatu sumber prinsipiil dari ketidaksamaan *sosial* modern — suatu sumber, dan lagi, jang bagaimanapun djuga tidak dapat disingkirkan dengan seketika hanja dengan mengubah alat^2 produksi mendjadi milik umum, hanja dengan perampasan atas kaum kapitalis.

Perampasan ini akan mentjiptakan *kemungkinan* akan perkembangan jang hebat sekali dari tenaga^2 produktif. Dan bila kita melihat bagaimana setjara sukar sekali dipertjajanja kapitalisme sudah *menghambat* perkembangan ini, bila kita melihat betapa banjak kemadjuan dapat ditjapai atas dasar taraf teknik jang sekarang sudah diperoleh, kita berhak untuk mengatakan dengan kejakinan sepenuhnja bahwa perampasan atas kaum kapitalis takterelakkan akan menghasilkan perkembangan jang hebat sekali dari tenaga^2 produktif masjarakat manusia. Tetapi seberapa tjepat perkembangan ini akan berlangsung, seberapa tjepat ia akan mentjapai titik pemutusan dengan pembagian kerdja, titik penghentian antitesis antara kerdja rohani dengan kerdja djasmani, titik pengubahan kerdja mendjadi „kebutuhan utama dalam hidup" — kita tidak tahu dan *tidak dapat* tahu.

Itulah sebabnja maka kita berhak untuk berbitjara hanja tentang melenjapnja negara dengan takterelakkan, dengan menekankan watak berdjangkapandjangnja proses ini dan ketergantungannja pada ketjepatan perkembangan *fase lebih tinggi* Komunisme, dan dengan meninggalkan masalahnja takterdjawab, masalah ten-

tang masa jang diperlukan untuk, atau bentuk[2] kongkrit dari, hal melenjap itu, karena *tidak ada* bahan untuk mendjawab masalah ini.

Akan mendjadi mungkin bagi negara untuk melenjap sepenuhnja djika masjarakat menggunakan ketentuan : „Dari setiap orang menurut kesanggupannja, kepada setiap orang menurut kebutuhannja," jaitu, djika orang telah mendjadi terbiasa dengan mentaati peraturan[2] fondamentil pergaulan sosial dan djika kerdja orang mendjadi begitu produktif sehingga orang akan dengan sukarela bekerdja *menurut kesanggupannja*. „Ruang-penglihatan sempit hak burdjuis," jang memaksa seseorang untuk menghitung dengan kedinginan hati seorang Shylock* apakah seseorang tidak bekerdja setengah djam lebih banjak daripada salahseorang lainnja, apakah seseorang tidak menerima upah lebih sedikit daripada salahseorang lainnja — ruang-penglihatan jang sempit ini pada ketika itu akan diseberangi. Pada ketika itu tak akan ada keperluan bagi masjarakat untuk mengatur kwantitet hasil[2] jang harus diterima oleh masing[2] orang; setiap orang akan mengambil dengan bebas „menurut kebutuhannja."

Dilihat dari segi pandangan burdjuis, adalah mudah untuk menjatakan bahwa susunan sosial sematjam itu adalah „utopi belaka" dan untuk mengedjek kaum Sosialis karena mendjandjikan kepada setiap orang untuk menerima dari masjarakat, tanpa suatu kontrol apapun atas kerdja penduduk orang-seorang, sesuatu djumlah tjendawan, mobil, piano, dsb. Pada saat sekarang inipun, bagian terbesar kaum „tjerdik pandai" burdjuis membatasi dirinja pada perbuatan mengedjek seperti itu, dengan demikian memperlihatkan ketidaktahuan mereka dan sekaligus pembelaan mereka dengan djiwa serdadu sewaan atas kapitalisme.

---

* Shylock, si tukangriba, adalah tokoh utama dalam sandiwara Shakespeare „Saudagar dari Venesia." — *Red.*

Ketidaktahuan — karena tidak pernah terlintas dalam pikiran seseorang Sosialis untuk „mendjandjikan" bahwa fase lebih tinggi perkembangan Komunisme akan tiba; sedangkan orang² Sosialis jang besar, „dalam *meramalkan* bahwa fase jang lebih tinggi itu akan tiba, menjangkakan lebih dahulu bukan produktivitet kerdja jang sekarang ini dan *bukan* orang kebanjakan *jang sekarang ini*, jang, seperti siswa² seminari dalam tjerita² karangan Pomjalovski, mampu merusak persediaan kekajaan umum „hanja untuk main² sadja," dan menuntut apa jang tidak mungkin.

Sampai tibanja fase „lebih tinggi" dari Komunisme, kaum Sosialis menuntut kontrol jang *se-keras²nja* oleh masjarakat *dan oleh negara* atas aturan kerdja dan aturan konsumsi, tetapi kontrol ini harus *dimulai* dengan perampasan atas kaum kapitalis, dan harus tidak didjalankan oleh negara kaum birokrat, tetapi oleh negara *kaum buruh bersendjata.*

Pembelaan atas kapitalisme dengan djiwa serdadu sewaan jang dilakukan oleh kaum ideologis burdjuis (dan para pengikutnja, seperti Tuan² para Tsereteli, para Tjernov & Co) djustru berupa hal bahwa mereka dengan pertengkaran² dan pembitjaraan²nja mengenai masadatang jang djauh, *mengaburkan* masalah² hangat dan sangat mendesak dari politik *sekarang ini* — politik perampasan atas kaum kapitalis, pengubahan *semua* warganegara mendjadi buruh dan pegawai dari *satu „sindikat" besar*, jaitu negara keseluruhannja, dan penundukan mutlak semua kerdja sindikat besar ini pada negara demokratis sedjati, *negara Sovjet² Wakil² Buruh dan Pradjurit.*

Apabila profesor terpeladjar dan sesudah dia burdjuis ketjil dan setelah itu tuan² Tsereteli dan Tjernov, berbitjara tentang utopi² jang tidak masuk akal, tentang djandji² jang muluk kaum bolsjewik atau tentang ketidakmungkinan „memperkenalkan" Sosialisme, maka sesungguhnja jang mereka artikan jalah tingkat lebih

tinggi atau fase lebih tinggi dari Komunisme; dan „memperkenalkan" ini, belumlah ada orang mendjandjikan, memikirkannjapun tidak, karena orang samasekali tidak dapat „memperkenalkan"nja.

Dan dengan demikian kita menjentuh masalah tentang perbedaan ilmiah antara Sosialisme dengan Komunisme, suatu perbedaan jang oleh Engels disinggung djuga dalam pengutaraan jang telah dikutip diatas mengenai tidak tepatnja nama „sosial-demokrat." Dilihat dari segi politik maka perbedaan antara fase pertama atau fase lebih rendah dengan fase lebih tinggi Komunisme barangkali akan besar sekali : tetapi sekarang, dibawah kapitalisme, adalah suatu kegilaan untuk menggarisbawahi perbedaan ini, dan paling banjak hanjalah beberapa orang anarkis sadja dapat mengedepankannja (apabila dikalangan kaum anarkis itu masih ada tersisa orang² jang tak pernah beladjar suatu apapun dari perubahan „setjara Plechanov" dari para Kropotkin, para Gravese, para Cornelissen dan „bintang²" anarkisme lainnja mendjadi sosial-sovinis atau „penganut anarki." seperti jang dikatakan oleh Ge, seorang diantara beberapa gelintir anarkis jang masih mempunjai rasa kehormatan dan hati nurani).

Tetapi perbedaan ilmiah antara Sosialisme dengan Komunisme adalah djelas. Apa jang biasanja disebut Sosialisme dinamakan oleh Marx fase „pertama" atau fase lebih rendah dari masjarakat Komunis. Apabila alat² produksi mendjadi milik *bersama,* maka kata „Komunisme" dapat ditrapkan djuga, asal sadja kita tidak lupa bahwa ini *bukanlah* Komunisme sepenuhnja. Arti besar dari pendjelasan Marx jalah bahwa disinipun ia dengan konsekwen mentrapkan dialektika materialis, teori perkembangan, dan menganggap Komunisme sebagai sesuatu jang berkembang *keluar dari* kapitalisme. Marx tidak menggunakan definisi² jang ditjiptakan dengan djiwa sekolah, definisi² jang „dibuat²" dan pertengkaran² takberguna mengenai kata²

(apakah Sosialisme itu ? apakah Komunisme itu ?), tetapi Marx memberikan analisa tentang apa jang dapat dinamakan tingkat² kematangan ekonomi dari Komunisme.

Dalam fase pertamanja, atau tingkat pertamanja, Komunisme *belum dapat* matang sepenuhnja dibidang ekonomi dan seluruhnja bebas dari tradisi² atau bekas² kapitalisme. Maka itulah gedjala menarik perhatian bahwa Komunisme dalam fase pertamanja masih memiliki „ruang-penglihatan sempit hak *burdjuis*." Tentu sadja, hak burdjuis dalam hal pembagian barang² *konsumsi* dengan takterelakkan menjangkakan lebih dahulu akan adanja *negara burdjuis*, karena hak bukanlah apa² tanpa suatu alat jang *memaksakan* pentaatan pada patokan² hak.

Maka dari itu dibawah Komunisme masih ada, selama beberapa lama, bukan sadja hak burdjuis, tetapi bahkan negara burdjuis — tanpa burdjuasi !

Ini mungkin berbunji seperti suatu pertentangan gandjil atau suatu tekateki dialektika, jang Marxisme sering dituduh karenanja oleh orang² jang tidak mau menghiraukan sedikitpun untuk mempeladjari isinja jang sungguh luarbiasa mendalam itu.

Tetapi dalam kenjataannja, sisa² dari jang lama jang masih hidup terus dalam jang baru menghadapi kita dalam kehidupan pada setiap langkah, baik dalam alam maupun dalam masjarakat. Dan Marx tidak dengan se-mau²nja sadja menjisipkan setjarik hak „burdjuis" kedalam Komunisme, tetapi menundjukkan apa jang setjara ekonomi dan politik takterelakkan dalam suatu masjarakat jang lahir *dari kandungan* kapitalisme.

Demokrasi adalah mahapenting bagi klas buruh dalam perdjuangannja menentang kaum kapitalis untuk pembebasannja. Tetapi demokrasi se-kali² bukanlah suatu perbatasan jang tidak dapat dilangkahi, ia hanjalah salahsatu tingkat dalam perdjalanan dari feodalisme kekapitalisme, dan dari kapitalisme ke Komunisme.

Demokrasi berarti persamaan. Arti jang besar dari perdjuangan proletariat untuk persamaan dan arti jang besar dari persamaan sebagai sembojan akan mendjadi djelas apabila kita dengan tepat menafsirkannja sebagai sesuatu jang berarti penghapusan *klas*[2]. Tetapi demokrasi hanja berarti persamaan *formil*. Dan segera setelah persamaan sudah tertjapai untuk semua anggota masjarakat *dalam hubungan dengan* hakmilik atas alat[2] produksi, jaitu, persamaan kerdja dan persamaan upah, kemanusiaan takterelakkan akan dihadapkan dengan masalah tentang madju lebih landjut, dari persamaan formil kepersamaan sesungguhnja, jaitu, kepelaksanaan ketentuan „dari setiap orang menurut kesanggupannja, kepada setiap orang menurut kebutuhannja." Dengan melalui tingkat[2] jang bagaimana, dengan djalan tindakan[2] praktis jang bagaimana kemanusiaan akan bergerak madju ketudjuannja jang tertinggi — kita tidak tahu dan tidak dapat tahu. Tetapi adalah penting untuk menjedari betapa takterbatas suka membohongnja pengertian burdjuis biasa tentang Sosialisme sebagai sesuatu jang tanpahidup, membatu, ditetapkan untuk se-lama[2]-nja, sedang dalam kenjataannja *hanjalah* dibawah Sosialisme akan mulai gerakan madju massal jang tjepat, sedjati dan sungguh[2], mula[2] meliputi *majoriteit* dan kemudian seluruh penduduk, dalam segala bidang kehidupan umum dan perseorangan.

Demokrasi adalah bentuk negara, salahsatu ragamnja. Dengan sendirinja, seperti halnja setiap negara, ia pada satu pihak mewakili penggunaan kekuasaan setjara terorganisasi dan sistimatis terhadap orang[2]; tetapi pada pihak lainnja ia berarti pengakuan formil atas persamaan penduduk, hak sama dari semua orang untuk menentukan bentuk negara dan untuk mengurus negara. Ini, pada gilirannja, melahirkan kenjataan bahwa, pada suatu tingkat tertentu dalam perkembangan demokrasi, mula[2] ia menjatupadukan klas jang melakukan perdjuangan revolusioner melawan kapitalisme — pro-

letariat, dan memungkinkannja untuk membinasakan, meremukkan sampai hantjurlebur, menjapu bersih dari muka bumi ini mesin negara burdjuis, bahkan djuga republiken burdjuis, tentara tetap, polisi dan birokrasi, dan menggantinja dengan mesin negara jang *lebih* demokratis tetapi bagaimanapun djuga mesin negara, dalam bentuk massa kaum buruh bersendjata jang berkembang mendjadi milisia dimana seluruh penduduk mengambil bagian.

Disini „kwantitet berubah mendjadi kwalitet" : suatu deradjat demokrasi *sematjam itu* berarti melangkahi batas² masjarakat burdjuis, permulaan dari pembangunannja kembali jang sosialis. Djika memang *semuanja* ikut ambilbagian dalam pengurusan negara, kapitalisme tidak dapat berdiri lagi. Dan perkembangan kapitalisme, pada gilirannja, ia sendiri mentjiptakan *dasar²* jang benar² *memungkinkan* „semuanja" ikutserta dalam pengurusan negara. Beberapa diantara dasar² ini adalah : kepandaian batjatulis umum, jang sudah ditjapai oleh sedjumlah negeri kapitalis jang paling madju, kemudian „pendidikan dan pendisiplinan" djutaan buruh oleh alat mahabesar, rumit dan tersosialisasi berupa djawatan pos, keretaapi, pabrik besar, perdagangan besar, bank, dst., dst.

Dengan mempunjai segala dasar *ekonomi* ini adalah mungkin sepenuhnja, sesudah kaum kapitalis dan birokrat digulingkan, untuk madju dengan segera, seketika itu djuga, untuk mengganti mereka dalam *kontrol* atas produksi dan distribusi, dalam pekerdjaan *memperhitungkan* kerdja dan hasil² oleh kaum buruh jang bersendjata, oleh seluruh penduduk jang bersendjata. (Masalah kontrol dan penghitungan djanganlah dikatjaukan dengan masalah staf kaum insinjur, ahli-agronomi dan sebagainja jang dilatih setjara ilmiah. Sekarang ini tuan² tersebut bekerdja mentaati kehendak kaum kapitalis; besok mereka akan bekerdja lebih baik lagi mentaati kehendak kaum buruh jang bersendjata.)

Penghitungan dan kontrol — itulah soal *terpenting* jang dibutuhkan untuk „mengatur" bekerdjanja jang lantjar, berfungsinja jang tepat dari *fase pertama* masjarakat Komunis. Semua warganegara disini diubah mendjadi pegawai sewaan dari negara, jang terdiri dari kaum buruh bersendjata. *Semua* warganegara mendjadi pegawai dan buruh dari suatu „sindikat" negara seluruh jang *tunggal*. Semua jang diperlukan adalah bahwa mereka harus bekerdja samaderadjat, melakukan saham pekerdjaan mereka jang lajak, dan menerima upah sama. Penghitungan dan kontrol jang diperlukan untuk ini telah *disederhanakan* oleh kapitalisme sampai se-hebat²nja dan diperketjil sampai pada pekerdjaan² jang luarbiasa sederhana — jang dapat dilakukan oleh setiap orang jang tahu batjatulis — berupa penilikan dan pentjatatan, pengetahuan tentang empat peraturan ilmu-hitung, dan pengeluaran kwitansi² jang pantas.*

Apabila *majoritet* Rakjat mulai dengan bersendiri dan dimana sadja mengadakan penghitungan sematjam itu dan mempertahankan kontrol sematjam itu atas kaum kapitalis (kini telah diubah mendjadi pegawai) dan atas kalangan tuan intelektuil jang masih memelihara kebiasaan² mereka jang kapitalis, kontrol ini benar² akan mendjadi universil, umum, populer; dan tidaklah akan ada djalan untuk hindar darinja, tidak akan dapat „pergi kemanapun djuga."

Seluruh masjarakat akan sudah mendjadi kantor jang tunggal dan pabrik jang tunggal, dengan persamaan kerdja dan persamaan upah.

Tetapi disiplin „pabrik" ini, jang oleh proletariat, sesudah mengalahkan kaum kapitalis, sesudah menggu-

---

* Djika bagian terbesar fungsi² negara diperketjil sampai pada penghitungan dan kontrol oleh kaum buruh sendiri, ia akan bukan lagi suatu „negara politik" dan „fungsi² umum akan kehilangan watak politiknja dan diubah mendjadi fungsi² administratif belaka" (bandingkan dengan jang diatas, Bab IV, fasal 2, kontroversi Engels dengan kaum anarkis).

lingkan kaum penghisap, akan diluaskan keseluruh masjarakat, samasekali bukanlah tudjuan jang kita tjita²-kan, atau tudjuan kita jang terachir. Ia hanjalah suatu *langkah* jang perlu untuk tudjuan dengan seksama membersihkan masjarakat dari segala kehinaan dan kebentjian jang ditimbulkan oleh penghisapan kapitalis. *dan untuk* kemadjuan *selandjutnja*.

Dari saat semua anggota masjarakat, dan bahkan hanja majoritet luasnja, telah beladjar mengurus *sendiri* negara, telah mengambil pekerdjaan ini ketangan mereka sendiri, telah „menggerakkan" kontrol atas minoritet takberarti, jaitu kaum kapitalis, atas kalangan tuan² jang ingin mempertahankan kebiasaan² kapitalis mereka dan atas kaum buruh jang telah dengan mendalam dikorupsi oleh kapitalisme — sedjak dari saat inilah kebutuhan akan pemerintah jang berbentuk apapun djuga mulai menghilang samasekali. Makin sempurna demokrasi, makin dekatlah datangnja saat dimana demokrasi itu mendjadi tidak perlu. Makin „demokratis" negara jang terdiri dari kaum buruh bersendjata, dan jang „bukan lagi suatu negara menurut arti kata jang sebenarnja," makin tjepatlah *setiap bentuk* negara mulai melenjap.

Karena djika *s e m u a* telah beladjar mengatur dan dalam kenjataannja memang setjara bersendiri mengatur produksi. sosial, setjara bersendiri membuat perhitungan dan melakukan kontrol atas kaum pemalas, kaum tuan², kaum penipu dan „pengawal² tradisi kapitalis" sematjam itu, penghindaran diri dari kontrol dan penghitungan oleh umum ini akan takterelakkan mendjadi begitu luarbiasa sulit, suatu keketjualian jang begitu djanggal, dan barangkali akan disertai oleh penghukuman jang tjepat dan berat (karena kaum buruh bersendjata adalah orang² praktek dan bukan intelektuil² jang sentimentil, dan mereka akan hampir² tidak membolehkan seseorang berbuat sembarangan dengan mereka), sehingga *k e p e r l u a n* akan hal mentaati

peraturan[2] fondamentil sederhana dari pergaulan manusia akan dengan sangat segera mendjadi *kebiasaan*.

Dan pada waktu itu nanti barulah pintu akan terbuka lebar untuk peralihan dari fase pertama masjarakat Komunis kefasenja jang lebih tinggi. dan dengan ini kehal melenjapnja negara setjara sempurna.

BAB VI

PEMVULGERAN MARXISME OLEH KAUM OPORTUNIS

Masalah tentang hubungan negara dengan revolusi sosial, dan revolusi sosial dengan negara, seperti halnja masalah tentang revolusi pada umumnja, sangat sedikit menjusahkan para teoritikus dan publisis terkemuka dari Internasionale Kedua (1889-1914). Tetapi hal jang paling karakteristik mengenai proses pertumbuhan ber-angsur[2] dari oportunisme jang menudju pada keruntuhan Internasionale Kedua dalam tahun 1914, adalah kenjataan bahwa bahkan ketika orang[2] ini sungguh[2] terbentur pada masalah tersebut mereka itu *mentjoba menghindarinja* atau djika tidak begitu mereka tidak dapat melihatnja.

Pada umumnja, dapatlah dikatakan bahwa *penghindaran* dalam hal masalah hubungan revolusi proletar dengan negara — suatu penghindaran jang menguntungkan bagi oportunisme dan menghidupinja — membuahkan *pemutarbalikan* Marxisme dan membuahkan pemvulgeran sepenuhnja.

Untuk mengkarakterisasi proses jang menjedihkan ini, djika hanja setjara singkat, kami akan mengambil para teoritikus Marxisme jang paling terkemuka: Plechanov dan Kautsky.

1. KONTROVERSI PLECHANOV DENGAN KAUM ANARKIS

Plechanov menulis sebuah brosur chusus mengenai hubungan anarkisme dengan Sosialisme, berdjudul *Anarkisme dan Sosialisme* dan diterbitkan dalam bahasa Djerman pada tahun 1894.

Dalam membahas pokokpersoalan ini Plechanov sepenuhnja meniadakan soal jang paling mendesak, hangat dan setjara politik paling hakiki dalam perdjuangan menentang anarkisme, jaitu, hubungan revolusi dengan negara, dan masalah tentang negara pada umumnja! Dari isi brosurnja itu jang menondjol adalah dua bagian: jang satu bersifat sedjarah dan sastera, dan memuat bahan berharga tentang sedjarah gagasan[2] Stirner, Proudhon dan lain[2]nja; jang lain adalah filistin, dan memuat suatu karangan kikuk tentang tema bahwa seorang anarkis tidak dapat dibedakan dengan seorang bandit.

Suatu tjampuran jang paling menjenangkan dari pokokpersoalan[2] dan paling karakteristik dari seluruh aktivitet Plechanov pada saat mendjelang revolusi dan selama periode revolusioner di Rusia. Memang, dalam tahun 1905 sampai 1917, Plechanov menjingkapkan dirinja sebagai seorang setengah-doktriner dan setengah-filistin jang, dalam soal[2] politik, hanjut mengikuti aliran burdjuasi.

Kita telah melihat bagaimana, dalam kontroversi mereka dengan kaum anarkis, Marx dan Engels dengan keseksamaan jang se-hebat[2]nja mendjelaskan pandangan mereka mengenai hubungan revolusi dengan negara. Pada tahun 1891, dalam prakatanja untuk karja Marx *Kritik terhadap Program Gotha*, Engels menulis bahwa „kami" — jaitu, Engels dan Marx — „pada waktu itu, belum tjukup dua tahun sesudah Kongres Den Haag dari Internasionale (Pertama),[17] terlibat dalam perdju-

angan jang paling sengit melawan Bakunin dan kaum anarkisnja."

Kaum anarkis mentjoba menjatakan Komune Paris sebagai kepunjaan „mereka sendiri," boleh dikatakan, sebagai suatu pembenaran atas adjaran mereka: dan mereka sepenuhnja gagal untuk memahami peladjaran[2] darinja dan analisa Marx tentang peladjaran[2] itu. Anarkisme telah gagal untuk memberikan sesuatu apapun jang dapat mendekati penjelesaian jang sebenarnja atas masalah[2] politik jang kongkrit, jaitu, haruskah mesin negara jang lama itu *dihantjurkan?* dan *apa* jang seharusnja ditaruhkan ditempatnja?

Tetapi berbitjara tentang „anarkisme dan Sosialisme" sambil samasekali menghindari masalah negara, *dan gagal untuk melihat* seluruh perkembangan Marxisme sebelum dan sesudah Komune, berarti tak boleh tidak tergelintjir kedalam oportunisme. Karena apa jang paling diperlukan oleh oportunisme jalah bahwa dua masalah jang baru sadja disebut itu seharusnja *tidak* diadjukan samasekali. Hal itu sadja *sudah* merupakan kemenangan untuk oportunisme.

2. KONTROVERSI KAUTSKY DENGAN KAUM OPORTUNIS

Tidaklah usah diragukan lagi bahwa suatu djumlah jang takterukur lebih besar dari karja[2] Kautsky telah diterdjemahkan kebahasa Rusia daripada kebahasa lain jang manapun. Bukanlah tanpa alasan bahwa orang[2] Sosial-Demokrat Djerman tertentu mengatakan dengan edjekan bahwa Kautsky lebih banjak dibatja di Rusia daripada di Djerman (biarlah kita katakan, sambil lalu, bahwa terdapat arti sedjarah jang djauh lebih dalam pada edjekan itu daripada mereka jang per-tama[2] mengutjapkannja menjangka : kaum buruh Rusia, jang dalam tahun 1905 mengadjukan permintaan jang luarbiasa besar dan belum pernah terdjadi sebelumnja akan karja[2]

terbaik kepustakaan Sosial-Demokratis terbaik didunia, dan jang menerima terdjemahan[2] serta terbitan[2] karja[2] tersebut dalam djumlah jang belum pernah terdjadi dinegeri[2] lain jang dipindahtanamkan, boleh dikatakan, dengan tjara jang dipertjepat pengalaman hebat sekali dari suatu negeri tetangga jang lebih madju kebumi muda gerakan proletar kita).

Disamping kegiatannja mempopulerkan Marxisme, Kautsky teristimewa dikenal dinegeri kita karena kontroversinja dengan kaum oportunis, dan dengan Bernstein sebagai pemimpin mereka. Tetapi suatu kenjataan hampir tidak dikenal, suatu kenjataan jang tidak dapat dilewatkan djika kita bertugas menjelidiki bagaimana Kautsky hanjut kedalam rawa kekatjauan takterpertjaja hinanja dan pembelaan atas sosial-sovinisme selama krisis tertinggi pada tahun 1914-15. Kenjataan ini adalah sebagai berikut : dekat sebelum ia tampil menghadapi wakil[2] paling terkemuka dari oportunisme di Perantjis (Millerand dan Jaurès) dan di Djerman (Bernstein), Kautsky menampakkan kegojangan jang sangat menondjol. Madjalah Marxis, *Zarja*, jang diterbitkan di Stuttgart pada tahun 1901-02, dan mengandjurkan pandangan[2] proletar revolusioner, telah terpaksa *terdjun kedalam kontroversi* dengan Kautsky, untuk mengkarakterisasi sebagai „bersifat karet" resolusi menghindar, setengah-hati dan berdamai terhadap kaum oportunis, jang diusulkan olehnja dalam Kongres Sosialis Internasional di Paris pada tahun 1900.[18] Surat[2] Kautsky jang diumumkan di Djerman menjingkapkan tidak kurang keraguan pada dirinja sebelum ia madju melawan Bernstein.

Tetapi jang takterukur lebih berarti adalah kenjataan bahwa, dalam kontroversinja dengan kaum oportunis itu, dalam perumusannja tentang masalah itu dan tjaranja memperlakukannja, sekarang dapatlah kita melihat, bila kita menjelidiki *sedjarah* pengchianatan Kautsky jang terachir terhadap Marxisme, ketjenderungannja

jang sistimatis terhadap oportunisme djustru mengenai masalah tentang negara.

Marilah kita ambil karja penting pertama Kautsky menentang oportunisme, jaitu *Bernstein dan Program Sosial-Demokratis*. Kautsky membantah Bernstein sampai kesoal jang se-ketjil²nja, tetapi disini ada suatu hal jang karakteristik :

Bernstein, dalam karangannja berdjudul *Dasar² Sosialisme*, jang mendjadi tersohor setjara Herostratos, menuduh Marxisme sebagai *„Blanquisme"* (suatu tuduhan jang sedjak itu diulangi ribuan kali oleh kaum oportunis dan burdjuis liberal di Rusia terhadap wakil² Marxisme revolusioner, kaum Bolsjewik). Dalam hubungan ini Bernstein teristimewa membitjarakan karja Marx *Perang Dalamnegeri di Perantjis*, dan mentjoba, tanpa hasil, sebagaimana telah kita lihat, mempersamakan pandangan Marx tentang peladjaran² dari Komune dengan pandangan Proudhon. Bernstein menaruh perhatian chusus pada kesimpulan jang ditekankan oleh Marx dalam kata pendahuluannja pada tahun 1872 untuk *Manifes Komunis*, jaitu, bahwa „klas buruh tidak dapat hanja merebut alat² negara jang telah ada dan mempergunakannja untuk maksud²nja sendiri."

Pengutaraan ini begitu sangat „menjenangkan" Bernstein sehingga ia mengulanginja tidak kurang daripada tiga kali dalam bukunja — mentafsirkannja dalam artian oportunis jang paling diputarbalikkan.

Seperti jang telah kita ketahui, Marx bermaksud bahwa klas buruh harus *menghantjurkan, mematahkan, meremukkan* (Sprengung — ledakan, ungkapan jang digunakan oleh Engels) seluruh mesin negara. Tetapi menurut Bernstein hal itu tampak se-olah² Marx dalam kata² itu memperingatkan klas buruh *terhadap* kegiatan revolusioner jang keterlaluan pada waktu merebut kekuasaan.

Pemutarbalikan jang lebih kasar dan lebih mengerikan tentang pikiran Marx tidaklah dapat dibajangkan.

Lalu bagaimanakah Kautsky berbuat dalam pembeberannja jang pandjang lebar mengenai kesalahan² Bernstein ?

Ia menghindari penganalisaan tentang pemutarbalikan se-hebat²nja jang dilakukan oleh oportunisme atas Marxisme mengenai soal ini. Ia memetik bagian-karangan jang telah dikutip diatas dari kata pendahuluan Engels untuk karja Marx *Perang Dalamnegeri* dan mengatakan bahwa menurut Marx klas buruh tidak dapat *hanja begitu sadja* merebut mesin negara jang *sudah-djadi*, tetapi bahwa, berbitjara setjara umum, ia *dapat* menguasainja — dan itulah semuanja. Tidak satu patah katapun diutjapkan oleh Kautsky mengenai kenjataan bahwa Bernstein menambahkan pada Marx *hal-hal jang samasekali berlawanan* dengan pandangan Marx jang sebenarnja, mengenai kenjataan bahwa sedjak tahun 1852 Marx telah merumuskan tugas revolusi proletar sebagai „menghantjurkan" mesin negara.

Hasilnja jalah bahwa perbedaan jang paling hakiki antara Marxisme dengan oportunisme mengenai pokok-persoalan tugas² revolusi proletar telah digelapkan oleh Kautsky !

„Dengan aman kita dapat menjerahkan penjelesaian masalah tentang diktatur proletar kepada haridepan," kata Kautsky dalam tulisannja *„menentang"* Bernstein. (Hal. 172, edisi Djerman.)

Ini bukanlah polemik *menentang* Bernstein, tetapi, dalam hakekatnja, *konsesi* kepada Bernstein, penjerahan kepada oportunisme; karena pada saat sekarang ini kaum oportunis tidak menghendaki suatu apapun jang lebih baik daripada „dengan aman menjerahkan kepada haridepan" semua masalah fondamentil tentang tugas² revolusi proletar.

Dari tahun 1852 sampai 1891, selama empatpuluh tahun, Marx dan Engels mengadjar proletariat bahwa ia harus menghantjurkan mesin negara. Namun, pada tahun 1899, Kautsky, dihadapkan dengan pengchianatan sepenuhnja terhadap Marxisme oleh kaum oportunis mengenai soal ini dengan litjik *mengganti* masalah tentang apakah perlu menghantjurkan mesin ini dengan masalah tentang bentuk[2] kongkrit bagaimana mesin itu harus dihantjurkan, dan kemudian mentjari tempat berlindung dibelakang kebenaran filistin jang „takterbantah" (dan tiada buah) bahwa bentuk[2] kongkrit tak dapat diketahui dimuka!!

Suatu djurang memisahkan Marx dan Kautsky dalam hal sikap mereka terhadap tugas partai proletar tentang mempersiapkan klas buruh untuk revolusi.

Marilah kita ambil karja Kautsky jang berikutnja, jang lebih matang, jang, sampai ukuran jang tjukup luas, dimaksudkan djuga untuk menelandjangi kesalahan[2] oportunis. Ini adalah brosurnja jang berdjudul *Revolusi Sosial*. Didalam brosur tersebut tema chusus jang dipilih oleh pengarangnja adalah masalah tentang „revolusi proletar" dan „rezim proletar." Dalam membahas soal itu ia memberikan banjak sumbangan jang sungguh sangat berharga, tetapi mengenai masalah negara, ia *menghindarinja*. Disepandjang isi brosur itu pengarangnja berbitjara tentang perebutan kekuasaan negara — dan hanja itu sadja; itu berarti, bahwa ia memilih suatu rumusan jang membuat konsesi kepada kaum oportunis, oleh karena rumusan itu *mengakui* kemungkinan tentang merebut kekuasaan *tanpa* membinasakan mesin negara. Soal itu djuga jang oleh Marx, dalam tahun 1872, dinjatakan sebagai „sudah usang" dalam program *Manifes Komunis, telah dihidupkan kembali* oleh Kautsky dalam tahun 1902!

Suatu fasal chusus dalam brosur tersebut diperuntukkan bagi „bentuk[2] dan sendjata revolusi sosial." Disini Kautsky berbitjara tentang pemogokan politik massal,

tentang perang dalamnegeri, dan tentang „alat² kekuasaan negara besar modern, sematjam birokrasi dan tentara"; tetapi tidak satu patah katapun jang diutjapkan olehnja mengenai apa jang telah diadjarkan oleh Komune kepada kaum buruh. Njatalah bahwa bukan tanpa alasan bahwa Engels mengeluarkan suatu peringatan chususnja kepada kaum sosialis Djerman terhadap „penghormatan tachjul" untuk negara.

Kautsky memperlakukan soal itu sebagai berikut: proletariat jang menang itu „akan mendjalankan program demokratis," dan ia melandjutkan dengan merumuskan fasal²nja. Tetapi tidak satu patah katapun diutjapkan olehnja mengenai bahan baru jang diberikan oleh tahun 1871 tentang pokokpersoalan penggantian demokrasi burdjuis oleh demokrasi proletar. Kautsky menjelesaikan masalah itu dengan mengutjapkan kebojakan² jang „padat" seperti:

„Namun, sudahlah dengan sendirinja bahwa kita tidak akan mentjapai kekuasaan-unggul dibawah sjarat² jang ada sekarang ini. Revolusi itu sendiri membutuhkan perdjuangan jang lama dan mendalam, jang selama berlangsungnja itu ia akan mengubah susunan politik dan sosial kita sekarang ini."

Tidak usah diragukan lagi, ini „sudahlah dengan sendirinja", sama benarnja dengan kenjataan bahwa kuda makan gandum, atau bahwa sungai Wolga mengalir kedalam Laut Kaspia. Hanja sajang bahwa ungkapan jang kosong dan bombastis mengenai perdjuangan jang „mendalam" telah digunakan sebagai alat untuk *menghindari* masalah jang mahapenting bagi proletariat revolusioner, jaitu, *dimana* dinjatakan watak „mendalam" revolusi*nja* dalam hubungannja dengan negara, dalam hubungannja dengan demokrasi, untuk membedakannja dengan revolusi² bukan-proletar jang pernah terdjadi sebelumnja.

Dengan menghindari masalah tersebut, *dalam praktek* Kautsky membuat konsesi kepada oportunisme mengenai soal jang paling hakiki ini, meskipun *dalam kata*[2] ia memaklumkan perang sengit melawan oportunisme itu dan menekankan artipenting „idé tentang revolusi" (seberapa besarkah harga „idé" ini djika seseorang takut mengadjar kaum buruh peladjaran[2] kongkrit revolusi ?), atau mengatakan, „idealisme revolusioner sebelum sesuatu apapun lainnja," atau mengumumkan bahwa kaum buruh Inggris sekarang ini „hampir[2] melebihi burdjuis ketjil."

„Bentuk[2] perusahaan jang paling beranekaragam — perusahaan birokratis (??), perusahaan serikatburuh, perusahaan koperatif, perusahaan perseorangan ..... dapat berdiri berdampingan didalam masjarakat sosialis," tulis Kautsky. „ ..... Ada perusahaan[2] jang tidak dapat berdjalan tanpa organisasi jang birokratis (??), misalnja, keretaapi. Disini organisasi demokratis dapat berbentuk sebagai berikut : kaum buruh memilih utusan[2] jang membentuk sematjam parlemen, jang menjusun peraturan[2] kerdja dan mengawasi pengurusan aparat birokratis itu. Pengurusan perusahaan[2] lain dapat diserahkan kepada serikatburuh, dan lain[2]nja lagi dapat mendjadi perusahaan koperatif." (Hal. 148 dan 115, terdjemahan Rusia jang terbit di Djenewa, 1903.)

Pembahasan ini adalah salah, ini adalah suatu langkah mundur dibandingkan dengan pendjelasan[2] jang diberikan oleh Marx dan Engels dalam tahun[2] tudjuhpuluhan, dengan menggunakan peladjaran[2] dari Komune sebagai tjontoh.

Berbitjara tentang organisasi „birokratis" jang dikatakan perlu itu, tidaklah ada perbedaan apapun djuga antara keretaapi dengan perusahaan lain jang manapun dalam bidang industri mesin besar, pabrik jang mana-

pun, gudang besar, atau perusahaan pertanian besar kapitalis. Teknik semua perusahaan sematjam itu dengan mutlak memaksakan adanja disiplin jang paling keras, ketelitian jang se-besar²nja pada diri setiap orang dalam mendjalankan tugas jang dibebankan kepadanja, karena djika tidak begitu seluruh perusahaan boleh djadi berhenti, atau mesin ataupun hasil jang sudah djadi dapat rusak. Didalam semua perusahaan sematjam itu kaum buruh akan, tentu sadja, „memilih utusan² jang akan membentuk *sematjam parlemen*."

Tetapi seluruh soalnja jalah bahwa „matjam parlemen" ini *t i d a k* akan berupa suatu parlemen dalam artian dimana kita memahami lembaga² parlementer-burdjuis. Seluruh soalnja jalah bahwa „matjam parlemen" ini *t i d a k* akan hanja „menjusun peraturan² kerdja dan mengawasi pengurusan aparat birokratis itu," seperti jang dibajangkan oleh Kautsky, jang pikirannja tidak mendjangkau lebih djauh daripada batas² parlementerisme burdjuis. Didalam masjarakat sosialis „matjam parlemen" itu jang terdiri dari wakil² buruh akan, tentu sadja, „menjusun peraturan² kerdja dan mengawasi pengurusan aparat" — *t e t a p i* aparat ini *t i d a k* akan „birokratis." Kaum buruh, setelah memegang kekuasaan politik, akan menghantjurkan aparat birokratis lama itu, mereka akan meremukkannja sampai ke-dasar²nja, mereka akan membinasakan aparat itu sampai ke-akar²nja; dan mereka akan menggantinja dengan suatu aparat jang baru, terdiri dari kaum buruh dan pegawai² kantor jang itu djuga, jang *u n t u k m e n t j e g a h* perubahannja mendjadi birokrat² akan dengan seketika diambil tindakan² jang diperintji sampai kegaris-garis ketjilnja oleh Marx dan Engels : 1) tidak hanja pemilihan, tetapi djuga pemanggilan kembali pada setiap saat; 2) djangan dibajar lebih daripada upah buruh biasa; 3) segera melaksanakan kontrol dan pengawasan oleh *semua*, sehingga *semua* akan mendjadi „birokrat" untuk beberapa lama dan sehingga, karena

itu, *tidak seorangpun* akan dapat mendjadi seorang ,,birokrat."

Kautsky samasekali tidak melemparkan tjelaan atas kata² Marx: ,,Komune bukanlah badan parlementer, tetapi badan pekerdja, jang sekaligus legislatif dan eksekutif."

Kautsky samasekali tidak mengerti akan perbedaan antara parlementerisme burdjuis, jang menggabungkan demokrasi (*tidak untuk Rakjat*) dan birokrasi (*terhadap Rakjat*), dengan demokrasi proletar, jang akan mengambil langkah² segera untuk memotong birokrasi sampai ke-akar²nja, dan jang akan mampu melaksanakan tindakan² itu sampai ketitik achir, sampai kepenghapusan birokrasi jang sepenuhnja, sampai kepelaksanaan demokrasi penuh untuk Rakjat.

Disini Kautsky memperlihatkan sesuatu jang lama dan sama djuga, jaitu ,,penghormatan tachjul" terhadap negara, dan ,,kepertjajaan tachjul" pada birokrasi.

Marilah kita sekarang melandjutkan penindjauan kita kepada jang terachir dan terbaik diantara karja² Kautsky jang menentang kaum oportunis, jaitu, brosurnja jang berdjudul *Djalan ke Kekuasaan* (jang mungkin belum diterdjemahkan kebahasa Rusia, karena brosur itu diterbitkan ketika reaksi sedang mengamuk disini, pada tahun 1909). Brosur ini menandai langkah madju jang patut diperhatikan, oleh karena ia tidak membahas program revolusioner pada umumnja, seperti dalam brosur tahun 1899 jang menentang Bernstein, ataupun tugas² revolusi sosial tak peduli akan waktu kedjadiannja, seperti dalam brosur tahun 1902, *Revolusi Sosial;* ia membahas sjarat² kongkrit jang memaksa kita mengakui bahwa ,,zaman revolusi²" sedang *mendekat*.

Pengarang dengan tegas menundjuk pada bertambah hebatnja antagonisme² klas pada umumnja jang teristimewa penting dalam hubungan ini. Sesudah ,,periode revolusioner tahun 1789-1871" di Eropa Barat, katanja,

periode jang serupa mulailah di Timur pada tahun 1905. Suatu perang dunia sedang mendekat dengan ketjepatan jang mengantjam. „Proletariat tidak dapat lagi berbitjara tentang revolusi jang terdjadi sebelum waktunja." „Kita telah memasuki suatu periode revolusioner." „Zaman revolusioner telah mulai."

Pernjataan^2 sematjam itu adalah sangat djelas sekali. Brosur karangan Kautsky itu haruslah didjadikan ukuran pembanding antara apa jang oleh Sosial-Demokrasi Djerman *didjandjikan hendak diperbuat* pada waktu sebelum perang imperialis dengan betapa dalamnja Sosial-Demokrasi Djerman itu — termasuk Kautsky sendiri — merosot tenggelam ketika perang petjah. „Situasi dewasa ini," tulis Kautsky dalam brosur jang sedang kami bahas sekarang ini, „membawa bahaja bahwa kita (maksudnja, Sosial-Demokrasi Djerman) mudah tampak lebih lunak daripada keadaan kita jang sebenarnja." Tetapi ternjata bahwa pada kenjataannja Partai Sosial-Demokratis Djerman adalah djauh lebih lunak dan oportunis daripada tampaknja!

Karena itu adalah lebih karakteristik lagi bahwa meskipun Kautsky begitu pasti menjatakan bahwa zaman revolusi^2 sudah mulai, didalam brosur jang oleh Kautsky sendiri dikatakan diperuntukkan djustru bagi penganalisaan „revolusi *politik*," lagi^2 ia samasekali menghindari masalah tentang negara.

Penghindaran masalah ini, segala peniadaan dan segala permainan dalih ini, tidak boleh tidak pada djumlah keseluruhannja mendjurus pada penjeberangan sepenuhnja kepada oportunisme jang kini akan kita bitjarakan.

Sosial-Demokrasi Djerman, dalam diri Kautsky, seolah^2 telah memaklumkan: Saja tjenderung pada pandangan^2 revolusioner (1899); Saja mengakui, chususnja, hal tidak terelakkannja revolusi sosial dari proletariat (1902); Saja mengakui lahirnja zaman baru revolusi^2 (1909). Namun, saja kembali mundur menge-

nai apa jang oleh Marx sudah dikatakan pada tahun 1852 setelah dikemukakan masalah tentang tugas² revolusi proletar dalam hubungan dengan negara (1912).

Adalah djustru dalam bentuk langsung ini bahwa masalah itu diadjukan dalam kontroversi Kautsky dengan Pannekoek.

3. KONTROVERSI KAUTSKY DENGAN PANNEKOEK

Dalam menentang Kautsky, Pannekoek tampil sebagai salahseorang wakil aliran „radikal kiri" jang didalam barisannja termasuk Rosa Luxemburg, Karl Radek dan lain²nja. Dengan mengandjurkan taktik revolusioner, mereka bersatu dalam kejakinan bahwa Kautsky berpindah memihak pada „sentral", jang terombang-ambing setjara tidak prinsipiil antara Marxisme dengan oportunisme. Ketepatan pandangan ini diperkuat sepenuhnja oleh perang, ketika aliran „sentris" ini (setjara salah dikatakan Marxis), atau Kautskyisme, membuka dirinja dalam segala kekedjiannja jang memuakkan.

Dalam artikel „Aksi-massa dan Revolusi" jang menjinggung masalah tentang negara (*Neue Zeit*, 1912, Th. XXX, 2), Pannekoek menggambarkan sikap Kautsky sebagai sikap „radikalisme pasif," sebagai „teori menunggu jang tidak aktif." „Kautsky tidak mau melihat proses revolusi," tulis Pannekoek (hal. 616). Dalam menjadjikan soalnja setjara ini, Pannekoek menindjau pokokpersoalan jang menarik perhatian kita, jaitu, tugas² revolusi proletar dalam hubungan dengan negara.

„Perdjuangan proletariat," ia menulis, „bukanlah semata² perdjuangan menentang burdjuasi *untuk* kekuasaan negara, tetapi perdjuangan *menentang* kekuasaan negara ..... Isi revolusi proletar adalah penghantjuran dan pembubaran (Auflösung) alat² kekuasaan ne-

gara dengan bantuan alat² kekuasaan proletariat ..... Perdjuangan baru akan berhenti djika, sebagai hasil perdjuangan itu, organisasi negara sudah dihantjurkan samasekali. Organisasi majoritet kemudian akan mendemonstrasikan keunggulannja dengan menghantjurkan organisasi minoritet jang berkuasa." (Hal. 548.)

Rumusan jang digunakan oleh Pannekoek untuk mengemukakan pikiran²nja itu menderita banjak tjatjad jang parah, tetapi walaupun begitu maknanja adalah djelas; dan sangatlah menarik perhatian untuk melihat *bagaimana* Kautsky memeranginja.

„Sampai sekarang ini," ia menulis, „perbedaan antara kaum Sosial-Demokrat dengan kaum anarkis jalah bahwa jang tersebut duluan menghendaki merebut kekuasaan negara sedang jang tersebut belakangan menghendaki menghantjurkannja. Pannekoek berkemauan untuk melakukan dua²nja." (Hal. 724.)

Meskipun tafsiran Pannekoek kekurangan keseksamaan serta kekongkritan — tak usah berbitjara tentang kekurangan² lainnja dari artikelnja jang tidak menjangkut pokokpersoalan jang sedang dibahas ini — Kautsky djustru langsung menangkap segi *prinsip* jang dikemukakan oleh Pannekoek; dan *dalam* segi *prinsip jang fondamentil ini* Kautsky samasekali meninggalkan pendirian Marxisme dan menjeberang sepenuhnja kepihak oportunisme. Definisinja mengenai perbedaan antara kaum Sosial-Demokrat dengan kaum anarkis adalah salah samasekali, dan ia samasekali memvulgerkan serta memutarbalikkan Marxisme.

Perbedaan antara kaum Marxis dengan kaum anarkis adalah ini: (1) jang tersebut duluan, disamping bertudjuan menghapuskan negara sepenuhnja, mengakui bahwa tudjuan tersebut hanja dapat ditjapai sesudah klas² telah dihapuskan oleh revolusi sosialis, sebagai

hasil dari ditegakkannja Sosialisme. jang mendjurus pada melenjapnja negara; jang tersebut belakangan menghendaki menghapuskan negara sepenuhnja dengan seketika, karena tidak dapat mengerti akan sjarat[2] dimana negara dapat dihapuskan. (2) Jang tersebut duluan mengakui bahwa sesudah proletariat telah merebut kekuasaan politik ia harus menghantjurkan samasekali mesin negara jang lama dan menggantinja dengan suatu mesin baru jang terdiri dari organisasi kaum buruh bersendjata, menurut tjontoh Komune; jang tersebut belakangan, dalam mendesakkan penghantjuran mesin negara, tidak mempunjai pengertian samasekali jang djelas tentang *apa* jang oleh proletariat akan ditaruh ditempatnja dan *bagaimana* ia akan menggunakan kekuasaan revolusionernja; kaum anarkis itupun menjangkal bahwa proletariat revolusioner harus menggunakan kekuasaan negara, mereka menjangkal diktatur revolusioner proletariat. (3) Jang tersebut duluan menuntut supaja proletariat dipersiapkan untuk revolusi dengan mempergunakan negara jang ada sekarang; kaum anarkis tidak mau tahu tentang itu.

Dalam kontroversi tersebut bukanlah Kautsky melainkan Pannekoeklah jang mewakili Marxisme, karena adalah Marx jang mengadjarkan bahwa proletariat tidak dapat hanja begitu sadja merebut kekuasaan negara dalam artian bahwa aparat negara jang lama itu berpindah ketangan baru. tetapi harus membinasakan, meremukkan aparat ini dan menggantinja dengan aparat baru.

Kautsky meninggalkan Marxisme dan menjeberang kekubu kaum oportunis, karena penghantjuran mesin negara ini, jang samasekali tidak dapat diterima oleh kaum oportunis, djustru tidak muntjul samasekali didalam pengutaraannja, dan ia membiarkan terbukanja sebuah pintu-belakang untuk mereka itu dengan mendjelaskan bahwa „perebutan" berarti tidak lain ketjuali memperoleh majoritet.

Untuk menjelubungi pemutarbalikannja atas Marxisme. Kautsky berkelakuan seperti seorang penganut agama jang terlalu taat pada kitab sutjinja : ia mengemukakan suatu „kutipan" dari Marx sendiri. Dalam tahun 1850 Marx menulis bahwa „sentralisasi kekuasaan jang mantap ditangan kekuasaan negara" adalah perlu, dan Kautsky bagaikan orang jang memperoleh kemenangan bertanja : apakah Pannekoek mau menghantjurkan „sentralisme" ?

Ini adalah suatu tipumuslihat belaka, serupa dengan perbuatan Bernstein jang mempersamakan pandangan Marxisme dengan Proudhonisme tentang pokokpersoalan federalisme ataukah sentralisme.

„Kutipan" Kautsky itu tidak ada disini maupun disana. Sentralisme adalah mungkin ditrapkan pada mesin negara jang lama maupun jang baru. Apabila kaum buruh setjara sukarela menjatukan kekuatan bersendjata mereka, ini akan mendjadi sentralisme, tetapi itu akan didasarkan pada „penghantjuran sepenuhnja" atas aparat negara jang tersentralisasi — tentara tetap, polisi dan birokrasi. Kautsky berlaku seperti seorang penipu, terang²an ketika ia menghilangkan pengutaraan² jang sudah sangat terkenal dari Marx dan Engels mengenai Komune dan mengemukakan suatu kutipan jang samasekali tidak ada sangkutpautnja dengan persoalannja.

„ ..... Barangkali Pannekoek," Kautsky melandjutkan, „hendak menghapuskan fungsi² kenegaraan para pedjabat ? Tetapi kita tidak dapat berdjalan tanpa pedjabat bahkan didalam partai dan serikatburuh, apalagi dalam administrasi negara. Program kita tidak menuntut penghapusan pedjabat² negara, tetapi supaja mereka itu dipilih oleh Rakjat ..... Disini kita tidak memperbintjangkan bentuk jang akan terdjelma dari aparat administratif 'negara masadatang', tetapi apakah perdjuangan politik kita menghapuskan (jang tersurat

adalah membubarkan — auflöst) kekuasaan negara *sebelum kita menguasainja* (huruf miring dari Kautsky). Kementerian manakah beserta pedjabat²nja dapat dihapuskan ?" Kemudian menjusullah penderetan kementerian² pendidikan, kehakiman, keuangan dan peperangan. „Tidak satupun dari kementerian² jang ada sekarang ini akan dihilangkan oleh perdjuangan politik kita menentang pemerintah ..... Saja ulangi, untuk menghindari salahfaham : kita tidak memperbintjangkan disini bentuk 'negara masadatang' jang akan ditentukan oleh Sosial-Demokrasi jang menang, tetapi bagaimana negara masakini berubah karena oposisi kita." (Hal. 725.)

Ini adalah tipudaja jang kentara : Pannekoek mengemukakan masalah tentang *revolusi*. Baik djudul artikelnja maupun bagian² jang dikutip diatas itu dengan djelas menundjukkan hal ini. Dalam melontjat kemasalah „oposisi" Kautsky mengganti titikpandangan revolusioner dengan jang oportunis. Apa jang dikatakan olehnja berarti : dewasa ini kita adalah oposisi; apa djadinja kita nanti *sesudah* kita memegang kekuasaan, itu kita lihat nanti. *Revolusi telah hilang!* Dan itulah jang djustru dikehendaki oleh kaum oportunis.

Jang mendjadi soal bukanlah oposisi ataupun perdjuangan politik pada umumnja tetapi *revolusi*. Revolusi terdiri dari hal proletariat *menghantjurkan* „aparat administratif" dan *seluruh* mesin negara, menggantinja dengan jang baru, terdiri dari kaum buruh bersendjata. Kautsky memperlihatkan „penghormatan tachjul" terhadap „kementerian²"; tetapi mengapa semuanja itu tidak dapat diganti oleh, misalnja, komisi² para ahli, jang bekerdja dibawah Sovjet² Wakil² Buruh dan Pradjurit jang berdaulat dan mahakuasa ?

Inti persoalannja samasekali bukanlah apakah „kementerian²" akan tetap ada, atau apakah „komisi² para ahli" atau badan² matjam lain akan didirikan; itu samasekali tidak penting. Soalnja jalah apakah mesin negara

lama (terikat oleh ribuan tali dengan burdjuasi dan sepenuhnja didjiwai rutin dan kelambanan) akan tetap masih ada, atau *dihantjurkan* dan diganti dengan jang *baru*. Revolusi bukanlah terdiri dari hal bahwa klas baru itu mengkomando, memerintah dengan bantuan mesin negara jang *lama*, tetapi bahwa klas ini *menghantjurkan* mesin tersebut dan mengkomando, memerintah dengan bantuan mesin jang *baru*. Kautsky mengaburkan pikiran *dasar* dari Marxisme ini, atau ia samasekali tidak berhasil memahaminja.

Persoalan jang diadjukan oleh Kautsky mengenai pedjabat[2] dengan djelas menundjukkan bahwa ia tidak memahami peladjaran[2] dari Komune atau adjaran[2] Marx. „Kita tidak dapat berdjalan tanpa pedjabat bahkan didalam partai dan serikatburuh ....."

Kita tidak dapat berdjalan tanpa pedjabat *dibawah kapitalisme, dibawah kekuasaan burdjuasi*. Proletariat adalah pihak jang ditindas, massa jang bekerdja membantingtulang itu diperbudak oleh kapitalisme. Dibawah kapitalisme demokrasi dibatasi, dikekang, dipangkas, dikudungkan oleh semua sjarat[2] perbudakan upah, dan kemiskinan serta kesengsaraan massa. Ini dan hanja ini sadjalah alasannja maka para fungsionaris organisasi[2] politik dan serikatburuh[2] kita dikorupsi — atau, lebih tepat, tjenderung kearah dikorupsi — oleh sjarat[2] kapitalisme dan menampakkan ketjenderungan untuk mendjadi birokrat, jaitu, orang[2] berhak-istimewa jang dipisahkan djauh dari massa dan berdiri *diatas* massa.

Itulah *hakekat* birokrasi; dan sampai saat kaum kapitalis telah dirampas dan burdjuasi digulingkan, *bahkan* para fungsionaris proletar *itu djugapun* akan tidak boleh tidak „dibirokratiskan" sampai suatu deradjat tertentu.

Menurut Kautsky, karena para fungsionaris jang terpilih itu akan masih ada dibawah Sosialisme, para pedjabatpun masih akan tetap ada, birokrasi akan masih tetap ada. Djustru disinilah letak kesalahan Kautsky.

Adalah djustru tjontoh Komune jang biasa digunakan oleh Marx untuk menundjukkan bahwa dibawah Sosialisme para fungsionaris mendjadi bukan lagi „birokrat," bukan lagi „pedjabat"; mereka bukan lagi begitu *sebanding dengan,* disamping prinsip pemilihan pedjabat, prinsip pemanggilan kembali pada setiap saat diberlakukan *djuga, dan* dengan hal bahwa gadji diperketjil sampai pada taraf upah buruh rata[2], *dan,* demikian pula, dengan hal bahwa lembaga[2] parlementer telah diganti oleh „badan[2] pekerdja, jang sekaligus legislatif dan eksekutif."

Pada hakekatnja, seluruh isi pengutaraan Kautsky menentang Pannekoek, dan teristimewa hantaman Kautsky jang bagus sekali itu bahwa kita tidak dapat berdjalan tanpa pedjabat bahkan didalam partai dan serikatburuh kita, hanjalah suatu ulangan belaka dari „bantahan[2]" lama Bernstein terhadap Marxisme pada umumnja. Dalam bukunja jang berchianat, *Dasar[2] Sosialisme,* Bernstein memerangi pikiran[2] demokrasi „primitif," memerangi apa jang dia namakan „demokrasi doktriner" : mandat memaksa, pedjabat tidak dibajar, badan[2] perwakilan sentral jang tidak berdaja, dsb. Untuk membuktikan bahwa „demokrasi primitif" ini adalah tidak sehat, Bernstein menundjuk pada pengalaman serikatburuh[2] Inggris, sebagaimana ditafsirkan oleh Webbs. Sepuluh tahun perkembangan „dalam kemerdekaan mutlak," demikian ia menjatakan (hal. 137, edisi Djerman), mejakinkan serikatburuh[2] itu bahwa demokrasi primitif tidaklah berguna, dan mereka menggantinja dengan demokrasi biasa, jaitu, parlementerisme dipadukan dengan birokrasi.

Pada kenjataannja serikatburuh[2] itu tidak berkembang „dalam kemerdekaan mutlak" *tetapi dalam perbudakan kapitalis mutlak,* jang dibawahnja, sudah dengan sendirinja, sedjumlah konsesi kepada keburukan jang ada, kepada kekerasan, kepalsuan, pelarangan terhadap kaum miskin untuk ikut mentjampuri urusan[2]

administrasi „tinggi," ..tidak dapat dihindari." Dibawah Sosialisme banjak hal dari demokrasi „primitif" itu akan tidak boleh tidak dihidupkan kembali, karena, untuk pertama kalinja dalam sedjarah masjarakat beradab, *massa* penduduk akan bangkit naik kederadjat mengambil peranan jang *berdiri-sendiri*, tidak hanja dalam hal pemungutan suara dan pemilihan, *tetapi djuga dalam hal mengurusi berbagai soal se-hari*[2]. Dibawah Sosialisme *s e m u a* memerintah setjara bergilir dan segera akan mendjadi terbiasa dengan keadaan dimana tidak ada orang memegang pemerintahan.

Dengan ketjerdasan kritik-analisanja jang zenial didalam tindakan[2] praktis Komune Marx telah melihat *titikbalik*, jang ditakuti oleh kaum oportunis dan tidak hendak diakui karena djiwa pengetjut mereka, karena mereka tidak mau dengan tegas memutuskan hubungan dengan burdjuasi, dan jang oleh kaum anarkis tidak hendak difahami, karena mereka sedang ter-buru[2] ataupun karena mereka tidak mengerti samasekali akan sjarat[2] dimana biasanja terdjadi perubahan[2] sosial jang besar. ..Djangan sekali-kali berpikir tentang menghantjurkan mesin negara lama: bagaimana kita dapat berdjalan tanpa kementerian[2] serta pedjabat[2] ?" demikian dikemukakan oleh si oportunis jang sepenuhnja tenggelam dalam filistinisme, dan jang, pada hakekatnja, bukan sadja tidak pertjaja akan revolusi, akan dajatjipta revolusi, tetapi takut setengah mati padanja (seperti kaum Mensjewik dan kaum Sosialis-Revolusioner kita).

„Kita harus berpikir *hanja* tentang penghantjuran mesin negara lama: tidaklah ada gunanja bersusahpajah meneliti peladjaran[2] *kongkrit* dari revolusi[2] proletar jang terdahulu dan menganalisa *apa* jang harus ditaruh ditempat apa jang telah dihantjurkan, dan *bagaimana*" — begitulah si anarkis mengutarakan pendapatnja (tentu sadja anarkis jang terbaik, dan bukannja mereka jang mengikuti djedjak Tuan[2] Kropotkin & Co., mem-

buntut pada burdjuasi); oleh karena itu, taktik anarkis mendjadi taktik *hilang-akal* dan djustru bukannja usaha revolusioner jang tegar dan gagahberani untuk menjelesaikan masalah[2] kongkrit sambil memperhitungkan sjarat[2] praktis dari gerakan massa.

Marx mengadjar kita supaja menghindari kedua kesalahan itu: ia mengadjar kita supaja bertindak dengan keteguhan hati jang se-besar[2]nja dalam menghantjurkan seluruh mesin negara jang lama, dan bersamaan waktu dengan itu ia mengadjar kita supaja mengadjukan soalnja setjara kongkrit: dalam djangkawaktu beberapa minggu sadja Komune mampu *mulai* membangun mesin negara proletar jang *baru* dengan memberlakukan tindakan[2] ini dan itu untuk mendjamin demokrasi jang lebih luas dan untuk membasmi birokrasi. Marilah kita beladjar kegagahan revolusioner dari kaum Komunard; marilah kita melihat dalam tindakan[2] praktis mereka *garis pokok* bagi tindakan[2] mendesak praktis dan jang mungkin dengan segera, dan kemudian, dengan *menempuh djalan ini*, kita akan mentjapai penghapusan birokrasi jang sepenuhnja.

Kemungkinan akan penghapusan ini didjamin oleh kenjataan bahwa Sosialisme akan memperpendek harikerdja, akan menaikkan *massa* kehidup baru, akan mentjiptakan sjarat[2] jang sedemikian rupa untuk *majoritet* penduduk sehingga akan memungkinkan *s e t i a p o r a n g*, tanpa ketjualinja, melakukan „fungsi[2] negara," dan ini akan mendjurus pada *melenjap sepenuhnja* dari setiap bentuk negara pada umumnja.

„ ..... Tudjuan pemogokan massa," Kautsky melandjutkan, „samasekali bukanlah *menghantjurkan* kekuasaan negara; tudjuan satu[2]nja jalah merebut konsesi[2] dari pihak pemerintah mengenai masalah chusus tertentu, atau mengganti pemerintah jang bermusuhan dengan pemerintah jang lebih dekat pada (entgegenkommende) proletariat ..... Tetapi tak pernah akan

terdjadi, dalam keadaan jang bagaimanapun djuga, ia" (jaitu, kemenangan proletar atas suatu pemerintah jang bermusuhan) „dapat mendjurus pada *penghantjuran* kekuasaan negara; ia hanja dapat mendjurus pada sematjam *pergeseran* (Verschiebung) hubungan kekuatan² *didalam kekuasaan negara* ..... Tudjuan perdjuangan politik kita tetaplah, seperti sampai pada saat ini, perebutan kekuasaan negara dengan mentjapai majoritet didalam parlemen dan dengan mengubah parlemen mendjadi tuan atas pemerintah." (Hal. 726, 727, 732.)

Ini tidak lain tidak bukan adalah oportunisme jang se-murni²nja dan jang paling vulger; menolak revolusi dalam perbuatan, sementara itu menerimanja dalam kata². Pikiran Kautsky tidak lebih djauh djangkauannja daripada suatu „pemerintah ..... jang lebih dekat pada proletariat" — selangkah mundur kefilistinisme dibanding dengan tahun 1847, ketika *Manifes Komunis* memaklumkan „organisasi proletariat sebagai klas jang berkuasa."

Kautsky akan dapat mentjapai „persatuan" jang ditjintainja dengan para Scheidemann, para Plechanov dan para Vandervelde, jang semuanja menjetudjui untuk berdjuang demi suatu pemerintah „jang lebih dekat pada proletariat."

Tetapi kita akan memutuskan hubungan dengan pengchianat² terhadap Sosialisme ini, dan kita akan berdjuang untuk penghantjuran sepenuhnja atas mesin negara jang lama, agar supaja proletariat bersendjata itu sendiri *akan mendjadi pemerintah*. Ini adalah dua hal jang sangat berlainan.

Kautsky akan terpaksa menikmati kegembiraan berkumpul dengan para Legien dan David, para Plechanov, para Potresov, para Tsereteli dan Tjernov, jang sepenuhnja bersedia bekerdja untuk „menggeser hubungan kekuatan² didalam kekuasaan negara." untuk „men-

tjapai majoritet didalam parlemen," dan mengubah parlemen mendjadi ,,tuan atas pemerintah." Sungguh tudjuan jang sangat luhur, jang sepenuhnja dapat diterima oleh kaum oportunis dan jang membiarkan segala sesuatunja tetap berada didalam batas[2] republik parlementer burdjuis.

Tetapi kita harus memutuskan hubungan dengan kaum oportunis; dan seluruh proletariat jang sedar-klas akan ber-sama[2] dengan kita dalam perdjuangan — tidak untuk ,,menggeser hubungan kekuatan[2]," tetapi untuk *menggulingkan burdjuasi, untuk menghantjurkan* parlementerisme burdjuis, untuk tertjapainja republik demokratis menurut tipe Komune, atau republik Sovjet[2] Wakil[2] Buruh dan Pradjurit, untuk diktatur revolusioner proletariat.

* * *

Disebelah kanan dari Kautsky didalam Sosialisme internasional terdapatlah aliran[2] sematjam *Bulanan Sosialis* di Djerman (Legien, David, Kolb dan banjak lainnja, termasuk orang[2] Skandinavia Stauning dan Branting); pengikut[2] Jaurès dan Vandervelde di Perantjis dan Belgia; Turati, Treves dan wakil[2] lainnja dari sajap Kanan dalam Partai Italia; kaum Fabian dan ,,kaum Merdeka" (Partai Buruh Merdeka, jang, pada kenjataannja, senantiasa tergantung pada kaum Liberal) di Inggris; dan sematjamnja. Semua tuan ini, jang melakukan peranan jang besar sekali dan sangat sering berkuasa dalam pekerdjaan parlementer dan pers partai, terus terang menolak diktatur proletariat dan menganut politik oportunisme jang tidak disembunjikan. Dalam pandangan tuan[2] ini, ,,diktatur" proletariat ,,berlawanan dengan" demokrasi!! Sesungguhnja memang tidak ada perbedaan hakiki antara mereka dengan kaum demokrat burdjuis ketjil.

Djika kita menindjau keadaan ini, kita adalah benar

dalam menarik kesimpulan bahwa Internasionale Kedua, dalam hal majoritet melimpah dari wakil²nja jang resmi, telah sepenuhnja tenggelam kedalam oportunisme. Pengalaman Komune tidak sadja telah dilupakan, tetapi diputarbalikkan. Djauh dari menanamkan kedalam pikiran kaum buruh pengertian bahwa waktunja sudah dekat bagi mereka untuk bertindak, meremukkan mesin negara lama, menggantinja dengan mesin jang baru, dan dengan demikian mendjadikan kekuasaan politik mereka dasar bagi pembangunan-kembali sosialis masjarakat, mereka sebenarnja telah berchotbah kepada massa tentang hal² jang samasekali berlawanan dan telah melukiskan „perebutan kekuasaan" dengan tjara sedemikian rupa sehingga membiarkan terbukanja banjak pintu-belakang untuk oportunisme.

Pemutarbalikan dan penjembunjian masalah tentang hubungan revolusi proletar dengan negara tidak dapat lain ketjuali memainkan peranan jang hebat sekali pada waktu ketika negara, jang memiliki aparat militer jang membesar sebagai akibat dari perlombaan imperialis, telah berubah mendjadi hantu² militer mengerikan jang membinasakan djutaan manusia demi untuk menentukan soal apakah Inggris atau Djerman — kapital finans jang ini atau jang itu — jang akan menguasai dunia.*

---

* Selandjutnja naskah berbunji sebagai berikut :

BAB VII

PENGALAMAN REVOLUSI RUSIA TAHUN 1905 DAN 1917

Pokokpersoalan jang disebut dalam djudul bab ini adalah begitu luasnja sehingga ber-djilid² buku dapat dan harus ditulis tentangnja. Dalam brosur sekarang ini kami harus membatasi diri, dengan sendirinja, pada peladjaran² jang paling penting jang diberikan oleh pengalaman, peladjaran² jang langsung menjinggung tugas² proletariat dalam revolusi jang berhubungan dengan kekuasaan negara." (Disini naskah tidak dilandjutkan lagi.) — *Red.*

KATA-SUSULAN UNTUK EDISI PERTAMA

Brosur ini ditulis dalam bulan Agustus dan September 1917. Saja sudah menjusun rentjana untuk bab berikutnja, jaitu bab ketudjuh, „Pengalaman Revolusi Rusia tahun 1905 dan 1917." Tetapi lain daripada djudulnja saja tidak ada waktu untuk menulis satu barispun dari bab itu: saja „diganggu" oleh suatu krisis politik — saat mendjelang Revolusi Oktober 1917. „Gangguan" sematjam itu tidak dapat lain ketjuali disambut dengan baik: tetapi penulisan bagian kedua dari brosur ini („Pengalaman Revolusi Rusia tahun 1905 dan 1917") barangkali akan tertunda untuk waktu jang pandjang. Adalah lebih menjenangkan menempuh „pengalaman revolusi" daripada menulis tentangnja.

PENULIS

Petrograd
30 November 1917

Ditulis dalam bulan
Agustus-September 1917

Diterbitkan dalam bentuk
brosur pada tahun 1918

W.I. Lenin, *Kumpulan Karja*,
Edisi Rusia Keempat,
Djil. 25, hal. 353-462

KETERANGAN

1 Buku *Negara dan Revolusi* ditulis oleh Lenin ketika bekerdja dibawahtanah dalam bulan Agustus dan September 1917. Pikiran tentang perlunja masalah negara diuraikan lebih luas lagi setjara teori dikemukakan oleh Lenin pada masa tengahan kedua tahun 1916. Bersamaan dengan itu ia menulis sebuah tjatatan berdjudul „Internasionale Pemuda" (lihat *Kumpulan Karja*, edisi Rusia keempat, Djil. 23, hal. 153-56), dimana ia mengkritik pendirian Bucharin jang anti-Marxis mengenai masalah tentang negara dan berdjandji akan menulis suatu artikel jang lebih terperintji tentang sikap Marxisme terhadap negara. Dalam seputjuk surat kepada A. M. Kollontai tertanggal 17 Februari 1917, Lenin menerangkan kepadanja bahwa bahan mengenai masalah tentang sikap Marxisme terhadap negara sudah hampir selesai. Bahan ini dikerdjakan dengan tulisan-tangan jang ketjil dan rapat dalam sebuah bukutulis bersampul biru dengan djudul *Marxisme tentang Negara*. Karangan tersebut memuat kumpulan kutipan^2 dari karja^2 K. Marx dan F. Engels dan tjuplikan^2 dari buku^2 karangan Kautsky, Pannekoek dan Bernstein, disertai tjatatan kritik, kesimpulan dan penggeneralisasian oleh Lenin.

Menurut rentjana jang ditentukan, *Negara dan Revolusi* seharusnja memuat tudjuh bab tetapi bab jang terachir, „Pengalaman Revolusi Rusia tahun 1905 dan 1917" belum ditulis djuga; apa jang kami punjai adalah suatu rentjana terperintji untuk bab tersebut. (Lihat *Serba-serbi Lenin*, edisi Rusia, Djil. XXI, 1933, hal. 25-26.) Mengenai penerbitan buku tersebut Lenin mendjelaskan dalam seputjuk surat kepada penerbit jang bersangkutan bahwa djika ia „terpaksa menggunakan waktu terlalu lama untuk menjelesaikan bab ketudjuh itu atau djika nantinja akan terlalu mendjadi besar, enam bab jang pertama itu supaja diterbitkan tersendiri sebagai *Bagian Kesatu* ....."

Pada halaman pertama naskah aslinja penulis buku tersebut muntjul dengan nama samaran F. F. Ivanovski. Inilah nama samaran jang oleh Lenin hendak digunakan dalam buku jang akan diterbitkan itu, karena djika tidak begitu Pemerintah Sementara pasti akan menjitanja. Buku tersebut belum djuga diterbitkan sampai pada tahun 1918, ketika sudah tidak ada perlunja lagi menggunakan nama samaran. Suatu edisi kedua jang memuat fasal baru, „Penjadjian Masalah oleh Marx dalam tahun 1852," ditambahkan Lenin pada Bab II, terbit dalam tahun 1919.

hal. 3

2 F. Engels, *Asal-usul Keluarga, Milik Perseorangan dan Negara* (K. Marx dan F. Engels, *Pilihan Karja*, edisi Dua-Djilid bahasa Inggris, Djil. II, Moskow 1949, hal. 288-89).
Selandjutnja, pada halaman 13, 16-21 dalam buku ini, W.I. Lenin mengutip lagi karja Engels tersebut (*buku jang telah dikutip diatas*, hal. 289-92).

hal. 10

3 F. Engels, *Anti-Duhring*, edisi Inggris, Moskow 1947, hal. 416-17.
Selandjutnja, pada halaman 28 buku ini, W.I. Lenin mengutip lagi karja Engels tersebut (*buku jang telah dikutip diatas*, hal. 275).

hal. 24

4 Lihat K. Marx, *Kritik terhadap Program Gotha* (K. Marx dan F. Engels, *Pilihan Karja*, edisi Dua-Djilid bahasa Inggris, Djil. II, Moskow 1949, hal. 13-45).
Program Gotha — Program Partai Buruh Sosialis Djerman jang diterima dalam tahun 1875 di Kongres Gotha, dimana dua partai Sosialis Djerman jang sampai pada saat itu berdiri sendiri[2], jaitu kaum Eisenacher dan kaum Lassallean, bersatu. Program ini seluruhnja adalah oportunis karena kaum Eisenacher membuat konsesi[2] kepada kaum Lassallean dalam hal semua masalah penting dan telah menerima rumusan[2] Lassallean. Marx dan Engels menghantamkan kritik jang membinasakan terhadap Program Gotha itu.

hal. 30

5 K. Marx dan F. Engels, *Manifes Partai Komunis*, Jajasan „Pembaruan," Djakarta 1960, hal. 65, 66, 79.

hal. 32

6 K. Marx, *Brumaire Kedelapanbelas dari Louis Bonaparte* (K. Marx dan F. Engels, *Pilihan Karja*, edisi Dua-Djilid bahasa Inggris, Djil. I, Moskow 1950, hal. 301).
Selandjutnja, pada halaman 43 dalam buku ini, W.I. Lenin mengutip pendahuluan F. Engels pada edisi ketiga karja tersebut (*buku jang telah dikutip diatas*, hal. 223).

hal. 38

7 K. Marx dan F. Engels, *Pilihan Karja*, edisi Dua-Djilid bahasa Inggris, Djil. II, Moskow 1949, hal. 410.

hal. 45

8 K. Marx dan F. Engels, *Manifes Partai Komunis*, Jajasan „Pembaruan," Djakarta 1960, hal. 13.

hal. 50

9 K. Marx dan F. Engels, *Pilihan Karja*, edisi Dua-Djilid bahasa Inggris, Djil. II, Moskow 1949, hal. 420.

hal. 52

10 K. Marx, *Perang Dalamnegeri di Perantjis* (K. Marx dan F. Engels, *Pilihan Karja*, edisi Dua-Djilid bahasa Inggris, Djil. I, Moskow 1950, hal. 468-71).

Selandjutnja, pada halaman 60, 61, 69-75 buku ini, W.I. Lenin mengutip lagi karja K. Marx tersebut (*buku jang telah dikutip diatas*, hal. 473, 471-74).

hal. 57

11 F. Engels, *Masalah Perumahan* (K. Marx dan F. Engels, *Pilihan Karja*, edisi Dua-Djilid bahasa Inggris, Djil. I, Moskow 1950, hal. 517-18).

Selandjutnja, pada halaman 79, 80 buku ini, W.I. Lenin mengutip lagi karja F. Engels tersebut (*buku jang telah dikutip diatas*, hal. 569, 555).

hal. 78

12 Jang dimaksudkan oleh W.I. Lenin disini jalah artikel2 „Kemasabodohan Politik" oleh K. Marx dan „Tentang Otoritet" oleh F. Engels. („Tentang Otoritet" lihat Seri Pustaka Ketjil Marxis No. 27, Jajasan „Pembaruan," Djakarta 1960).

Selandjutnja, pada halaman 81, 82, 83-84 buku ini, W.I. Lenin mengutip artikel2 itu djuga.

hal. 81

13 K. Marx dan F. Engels, *Pilihan Surat-menjurat*, International Publishers, New York, hal. 336-37.

hal. 87

14 *Program Erfurt* dari Partai Sosial-Demokratis Djerman disahkan dalam bulan Oktober 1891 dalam Kongres Erfurt untuk mengganti Program Gotha tahun 1875. Kesalahan2 dalam Program Erfurt dikritik oleh Engels dalam karjanja bernama *Tentang Kritik terhadap Rantjana Program Sosial-Demokratis tahun 1891.*

Selandjutnja, pada halaman 91-99 buku ini, W.I. Lenin mengutip karja F. Engels jang itu djuga.

hal. 90

15 Jang dimaksudkan disini jalah pendahuluan oleh F. Engels pada karja K. Marx *Perang Dalamnegeri di Perantjis* (K. Marx dan F. Engels, *Pilihan Karja*, edisi Dua-Djilid bahasa Inggris. Djil. I, Moskow 1950, hal. 429-40).
Selandjutnja, pada halaman 100, 102, 103-107 buku ini, W.I. Lenin mengutip lagi karja F. Engels tersebut (*buku jang telah dikutip diatas*, hal. 430-31, 435, 438-40).

hal. 100

16 K. Marx, *Kritik terhadap Program Gotha* (K. Marx dan F. Engels, *Pilihan Karja*, edisi Dua-Djilid bahasa Inggris, Djil. II, Moskow 1949, hal. 30).
Selandjutnja, pada halaman 114-115, 122, 123-126 buku ini, W.I. Lenin mengutip lagi karja K. Marx tersebut (*buku jang telah dikutip diatas*, hal. 30, 21, 22, 23).

hal. 114

17 *Kongres Den Haag Internasionale Pertama* terdjadi pada tanggal 2-7 September 1872, dimana Marx dan Engels hadir. Ada enampuluh lima utusan dalam Kongres itu. Masalah2 berikut ini, antaranja, tertjantum dalam atjara : 1) hak2 Dewan Umum; 2) aktivitet politik proletariat. Perdjuangan sengit dengan kaum Bakunis menandai seluruh djalannja Kongres itu. Kongres memutuskan untuk memperluas kekuasaan Dewan Umum. Mengenai pokokpersoalan „aktivitet politik proletariat," keputusan Kongres menjatakan bahwa proletariat harus mengorganisasi partai politiknja sendiri untuk mendjamin kemenangan revolusi sosial dan bahwa sedjak itu tugas besarnja jalah perebutan kekuasaan politik. Dalam Kongres itu Bakunin dan Guillaume dikeluarkan dari Internasionale sebagai perusak organisasi dan sebagai pendiri suatu partai baru jang anti-proletar.

hal. 138

18 Jang dimaksudkan disini jalah kongres kelima sosialis internasional dari Internasionale Kedua, dilangsungkan pada 23-27 September 1900 di Paris, dimana hadir 791 utusan. Delegasi Rusia terdiri dari 23 orang. Mengenai masalah terpenting — perebutan kekuasaan politik oleh proletariat — majoritet Kongres menerima resolusi jang diusulkan oleh Kautsky jang oleh Lenin dilukiskan sebagai „bersikap berdamai terhadap kaum oportunis." Diantara keputusan2 lainnja Kongres menetapkan untuk mendirikan Biro Sosialis Internasional jang harus terdiri dari wakil2 Partai2 Sosialis semua negeri. Sekretariatnja ditentukan supaja berkedudukan di Brussel.

hal. 140

I S I

Pendahuluan untuk edisi pertama 5
Pendahuluan untuk edisi kedua 7

B A B I

MASJARAKAT BERKLAS DAN NEGARA 8
1. Negara sebagai hasil dari antagonisme² klas jang takterdamaikan 8
2. Badan² chusus dari orang² bersendjata, pendjara², dsb. 13
3. Negara sebagai alat untuk menghisap klas tertindas 17
4. „Hal melenjapnja" negara dan revolusi dengan kekerasan 22

B A B II

NEGARA DAN REVOLUSI. PENGALAMAN DARI TAHUN 1848-51 31
1. Saat mendjelang revolusi 31
2. Hasil-hasil revolusi 36
3. Penjadjian masalah oleh Marx dalam tahun 1852 45

B A B III

NEGARA DAN REVOLUSI. PENGALAMAN DARI KOMUNE PARIS TAHUN 1871. ANALISA MARX 49
1. Dimanakah letak heroisme dajaupaja kaum Komunard? 49
2. Dengan apakah mesin negara jang dihantjurkan itu harus diganti? 55

3. Penghapusan parlementerisme 61
4. Organisasi persatuan nasion 69
5. Penghapusan negara benalu 73

B A B IV

LANDJUTAN. PENDJELASAN² TAMBAHAN OLEH ENGELS 77
1. „Masalah perumahan" 77
2. Kontroversi dengan kaum anarkis 81
3. Surat kepada Bebel 86
4. Kritik terhadap rentjana program Erfurt 90
5. Pendahuluan tahun 1891 pada tulisan Marx „Perang Dalamnegeri di Perantjis" 100
6. Engels tentang mengatasi demokrasi 107

B A B V

DASAR EKONOMI DARI HAL MELENJAPNJA NEGARA 111
1. Penjadjian masalah oleh Marx 111
2. Peralihan dari kapitalisme ke Komunisme 114
3. Fase pertama masjarakat Komunis 121
4. Fase lebih tinggi masjarakat Komunis 126

B A B VI

PEMVULGERAN MARXISME OLEH KAUM OPORTUNIS 137
1. Kontroversi Plechanov dengan kaum anarkis ... 138
2. Kontroversi Kautsky dengan kaum oportunis ... 139
3. Kontroversi Kautsky dengan Pannekoek 149

B A B VII

PENGALAMAN REVOLUSI RUSIA TAHUN 1905 DAN 1907 160
Kata-susulan untuk edisi pertama 161
Keterangan 162

Rp. 22,50

P.I.R. 766 - 61